

**PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN
MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA CABANG BANGIL
(Studi Kasus di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan)**

TESIS

OLEH:

MUZAMMAL

NIM. 19770066



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG

2021

HALAMAN PENGAJUAN

**PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN
MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA CABANG BANGIL
(Studi Kasus di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Oleh:

**MUZAMMAL
NIM. 19770066**

Pembimbing 1:



Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Pembimbing 2:



Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 196606262005011003

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Muzammal
NIM : 19770066
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di LP
Ma'arif NU Cabang Bangil (Studi Kasus di MTs NU
Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Malang, 20 Desember 2021

Pembimbing I,

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

Malang, 20 Desember 2021

Pembimbing II,

Dr. H. Mulvono, M.A
NIP. 19660626 200501 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Cabang Bangil (Studi Kasus di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan)” oleh Muzammal NIM 19770066 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang Dewan Penguji pada tanggal 31-Desember-2021.

Dewan Penguji

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

Penguji I

Dr. Muhammad Amin Nur, MA
NIP. 19750123 200312 1 003

Ketua/Penguji II

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

Pembimbing I/ Penguji

Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 19660626 200501 1 003

Pembimbing II/ Sekretaris

Mengetahui

Direktur Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muzammal
NIM : 19770066
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di LP
Ma'arif NU Cabang Bangil (Studi Kasus di MTs NU
Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya siap bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 20 Desember 2021



Muzammal
NIM 19770066

MOTTO

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (١٦٤)

“Sungguh Allah telah karuniakan kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan Al Kitab dan Al Hikmah kepada mereka. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka benar-benar berada di dalam kesesatan yang nyata.” QS. Ali ‘Imron:164

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk :

1. Ibuku, Akmani (saat ini usia 69 tahun) semoga Allah SWT memanjangkan umurnya dalam Kesehatan, kemakmuran dan keberkahan, yang telah mengasihiku tanpa pamrih lahir dan batin.
2. Ayahku Jama'/H. Nur Hasan (wafat hari Kamis, 7 Juli 1986) yang telah mengucurkan kasih sayangnya sejak dalam kandungan sampai kelak masa yang akan datang disertai harapan untuk kebahagiaan dan kesuksesan anaknya.
3. Bapak dan Ibu Mertua, Bapak Satam dan Ibu Dewi yang selalu memberi dukungan lahir batin.
4. Istriku Tercinta Tinem, S.Ag, yang senantiasa sabar dan ikhlas menemani perjuanganku.
5. Ketiga Permata Hatiku, Raya Bilqis Muztika, Ismail Damar Muzammal, Ishak Damar Muzammal yang senantiasa mencintai, menghiasi dan mewarnai hari-hari perjuanganku.
6. Guru-guruku semuanya, terutama KH. Ramdhan Siraj.
7. Keluarga Besar MTs NU Sultan Agung, terutama kamad Bpk Saifudin, S.Pd. dan Bu Mukhibbatul Hamidah, serta Keluarga Besar PC LP Ma'arif Bangil, terutama ketua Bpk Basori, MM, Bpk Kamiluddin Munif dan Bapak Samadi, S.Pd.
8. Teman-teman Kelas D Magister PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2019, yang senantiasa kompak dan berjuang bersama-sama, terutama Bu Maria Ulfa, Pak Siroj, Mas Kholili, Mas Rofiq, Pak Asrori, Bu Anis, Bu Hikmah, Pak Muamali dan lain-lain, terimakasih support panjenengan semua.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, karena atas berkat rahmat, ridho dan inayah-Nya juala sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul: “Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran PAI di LP Ma’arif NU Cabang Bangil (Studi Kasus di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan)”. Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga tesis ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam, atas kemudahan dan bimbinganya kepada mahasiswa.

4. Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I dan Dr. H. Mulyono, MA selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga tesis ini dapat tersusun.
5. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
6. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
7. Ketua PC LP Maarif NU Bangil serta para stafnya serta kepala madrasah MTs NU Sultan Agung Dayurejo yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
8. Kepada ibunda tercinta, Akmani dan Istri tercinta, Tinem, S.Ag yang selalu memberikan bantuan support moral, perhatian dan pengertian selama penulis menempuh studi.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat di harapkan demi terwujudnya tesis yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan di berikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin

Malang 15 Desember 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = d	ظ = zh	ه = h
د = dz	ع = ‘	ء = ,
ذ = ds	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal diftong

اُوْ = aw

اِيْ = ay

اُوْ = û

اِيْ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	Error! Bookmark not defined.
نبذة مختصرة	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	18
E. Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian	20
F. Definisi Istilah	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA	25
A. Pengembangan kurikulum	25
1. Pengertian Pengembangan Kurikulum	25
2. Teori Pengembangan Kurikulum	26
3. Model-Model Pengembangan Kurikulum	28
4. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum	41
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	42
1. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	42
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	48
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	49
C. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama	51
1. Keunggulan Lembaga Pendidikan Ma'arif Dalam Pendidikan Islam di kota Salatiga	58
2. Kelemahan Lembaga Pendidikan Ma'arif Kota Salatiga Dalam Pendidikan Islam	60
D. Kerangka Berpikir Penelitian	64
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Kehadiran Peneliti	66
C. Latar Penelitian	67
D. Data dan Sumber data	68

E. Teknik Pengumpulan data	70
F. Analisis Data.....	72
G. Keabsahan Data	78
H. Tahap-Tahap penelitian	81
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	83
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	83
1. LP Ma'arif Cabang Bangil.....	83
2. MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan	85
B. Paparan Data Penelitian	93
1. Perencanaan LP Ma'arif NU Cabang Bangil dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran PAI di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan.	94
2. Implementasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan.....	99
3. Hasil Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI LP Ma'arif Cabang Bangil di MTs NU Sultan Agung.	105
BAB V PEMBAHASAN	108
A. Perencanaan Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di LP Ma'arif NU Cabang Bangil.	108
B. Implementasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan.	115
C. Evaluasi Hasil Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI LP Maarif di MTs NU Sultan Agung.....	108
BAB VI PENUTUP	126
A. Simpulan	126
B. Implikasi	127
C. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Tesis, pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama islam di lembaga pendidikan ma'arif nahdlatul ulama cabang bangil (studi kasus di mts nu sultan agung dayurejo prigen pasuruan, muzammal, pembimbing Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I, Dr. H. Mulyono, M.A.

Kata kunci: LP Ma'arif, Pengembangan Kurikulum, pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengembangan kurikulum dan pembelajaran agama Islam di lingkungan NU yang berwawasan keislaman aswaja dan kebangsaan menjadi concern dari Lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang berada di bawah LP Ma'arif. Lembaga Pendidikan Ma'arif adalah aparat departementasi organisasi Islam terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama (NU) yang menangani kebijakan dalam bidang Pendidikan. LP Ma'arif NU Cabang Bangil, sebagai pelaksana kebijakan pendidikan NU yang berasaskan Ahlussunnah waljama'ah dipandang penting dan menjadi kewajibannya untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan pendidikan NU pada lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya. MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU Cabang Bangil yang dipandang perlu untuk menjada aqidah, fikroh, amaliyah dan harokah ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah.

Tesis ini bertujuan untuk meneliti pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di LP Ma'arif NU Cabang Bangil dan secara khusus di lembaga asuhannya yaitu MTs NU Sultan Agung. Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah kualitatif. Fokus penelitian dalam tesis ini adalah a). Bagaimana perencanaan pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di LP Ma'arif NU Cabang Bangil dilakukan? b. Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di MTs NU Sultan Agung Dayurejo? c. Bagaimana hasil pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di MTs NU Sultan Agung?

Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa: a. LP Ma'arif NU Cabang Bangil menerapkan kurikulum kemenag kabupaten Pasuruan sesuai Keputusan Menteri Agama nomer 183 tahun 2019 dan melakukan pendalaman-pendalaman materi atau isi mata pelajaran PAI dengan mengadakan upgrading melalui workshop dan bimbingan teknis (bimtek) kepada guru-guru madrasah di bawah PC LP Ma'arif Bangil. Kurikulum tersebut dikembangkan dengan nilai-nilai aswaja. Untuk mata pelajaran Aswaja/KeNUan ini guru-guru pengampunya belum dilakukan pelatihan secara khusus ataupun harus memenuhi kualifikasi tertentu untuk dapat melaksanakan pembelajarannya di kelas. b. MTs NU Sultan Agung Dayurejo mengimplementasikan pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan kurikulum kemenag dan LP Ma'arif (mata pelajaran Aswaja) serta pembiasaan membaca doa-doa tertentu yang disusun oleh guru PAI. c. Hasil dari penerapan maple PAI dan Aswaja secara kognitif cukup memuaskan dan secara afektif dan psikomotorik memberikan

wawasan keislaman dan kebangsaan yang utuh sehingga siswa dididik untuk memahami cara pandang walisongo dan penerusnya yakni para pendiri NU yang mengajarkan Islam harus bersinergi dengan budaya local sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.

ABSTRACT

Thesis, curriculum development and learning of Islamic religious education in educational institutions ma'arif nahdlatul ulama bangil branch (case study in mts nu sultan agung dayurejo prigen pasuruan, muzammal, supervisor Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I, Dr. H. Mulyono, M.A..

Key words: LP Ma'arif, Curriculum Development, Islamic Educationlearning

Curriculum development and learning of Islamic religion in the NU environment with an Islamic aswaja and national insight are the concerns of Islamic Education Institutions under LP Ma'arif. The Ma'arif Education Institute is a departmental apparatus of Indonesia's largest Islamic organization Nahdlatul Ulama (NU) that handles policies in the field of education. LP Ma'arif NU Bangil Branch, as the implementer of NU education policy based on Ahlussunnah waljama'ah, is considered important and its obligation to implement NU education policies in educational institutions under its auspices. MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan is one of the educational institutions under the auspices of LP Ma'arif NU Bangil Branch which is deemed necessary to maintain aqidah, fikroh, amaliyah and harokah ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah.

This thesis aims to examine the development of PAI curriculum and learning in LP Ma'arif NU Bangil Branch and specifically in its care institution, MTs NU Sultan Agung. The method used to conduct this research is qualitative. The focus of research in this thesis is a). How is the planning of curriculum development and PAI learning in LP Ma'arif NU Bangil Branch done? b. How is the implementation of curriculum development and PAI learning in MTs NU Sultan Agung Dayurejo? C. How are the results of curriculum development and PAI learning at MTs NU Sultan Agung?

The results of this study found that: a. LP Ma'arif NU Bangil Branch implements the curriculum of the Ministry of Religious Affairs of Pasuruan Regency in accordance with the Decree of the Minister of Religious Affairs number 183 of 2019 and deepens the material or content of PAI subjects by upgrading through workshops and technical guidance (bimtek) to madrasah teachers under LP Ma'arif Bangil PC. The curriculum was developed with Aswaja values. For Aswaja/KeNUan subjects, the teachers have not been specially trained or have to meet certain qualifications to be able to carry out their learning in the classroom. b. MTs NU Sultan Agung Dayurejo implements curriculum development and PAI learning by integrating the curriculum of the Ministry of Religious Affairs and LP Ma'arif (Aswaja subjects) as well as the habituation of reading certain prayers prepared by PAI teachers. c. The results of the application of PAI and Aswaja mapel are cognitively quite satisfying and affectively and psychomotorically provide an intact Islamic and national insight so that students are educated to understand the perspective of walisongo and its successors, namely the founders of NU who teach Islam must synergize with local culture so as to create harmony in society, nation and state.

خلاصة

أطروحة ، تطوير المناهج وتعلم التربية الدينية الإسلامية في المؤسسات التعليمية فرع معارف نهضة العلماء بانجيل (دراسة حالة في المدرسة الثانوية نهضة العلماء سلطان اكوغ دايجورجا فركين باسوروان لمشرف د. دكتور اتش موليونو، ماجستير.

المصطلحات الأساسية: ليرة لبنانية المعارف ، تطوير المناهج ، تعليم التربية الإسلامية

تطوير المناهج الدراسية وتعلم الدين الإسلامي في بيئة جامعة النيل مع الأسواجة الإسلامية والبصيرة الوطنية هي اهتمامات مؤسسات التربية الإسلامية تحت ليرة لبنانية المعارف. معهد المعارف التعليمي هو جهاز إداري تابع لأكبر منظمة إسلامية في إندونيسيا ، نهضة العلماء والذي يتعامل مع السياسات في مجال التعليم. يعتبر المؤسسات التعليمية معارف نهضة العلماء فرع باغيل، باعتباره المنفذ لسياسة التعليم نهضة العلماء القائمة على اهل السنة و الجماعة ، مهما والتزامه بتنفيذ سياسات التعليم نهضة العلماء في المؤسسات التعليمية تحت رعايته. المدرسة الثانوية نهضة العلماء سلطان اكوغ دايجورجا فركين باسوروان هي واحدة من المؤسسات التعليمية تحت رعاية المؤسسات التعليمية معارف نهضة العلماء فرع باغيل والذي يعتبر ضرورياً للحفاظ على عقيدة وفكرة و عملية و حركة اهل السنة و الجماعة النهضية .

تهدف هذه الأطروحة إلى دراسة تطوير منهج التربية الإسلامية والتعلم وتحديد في مؤسسة الرعاية التابعة لها ، . الطريقة المستخدمة لإجراء هذا البحث هي الطريقة النوعية. محور البحث في هذه الأطروحة هو أ). كيف يتم تخطيط تطوير المناهج وتعلم التربية الإسلامية في المؤسسات التعليمية معارف نهضة العلماء فرع باغيل ؟ ب. كيف يتم تنفيذ تطوير المناهج وتعلم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية نهضة العلماء سلطان اكوغ دايجورجا فركين باسوروان ؟ ج. كيف هي نتائج تطوير المناهج وتعلم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية نهضة العلماء سلطان اكوغ دايجورجا فركين باسوروان ؟ ووجدت نتائج هذه الدراسة ما يلي: أ. يقو انه المؤسسات التعليمية معارف نهضة العلماء فرع باغيل بتنفيذ المناهج الدراسية لوزارة الشؤون الدينية في ريجنسي باسوروان وفقاً لمرسوم وزير الشؤون الدينية رقم ١٨٣ لعام ٢٠١٩ ويعمق مادة أو محتوى مواضيع التربية الإسلامية من خلال الترقية من خلال ورش العمل والتوجيه الفني لمعلمي المدرسة تحت المؤسسات التعليمية معارف نهضة العلماء فرع باغيل. تم تطوير المنهج مع قيم/اهل السنة و الجماعة النهضية. بالنسبة لموضوعات اهل السنة و الجماعة النهضية ، لم يتم تدريب المعلمين بشكل خاص أو يتعين عليهم استيفاء مؤهلات معينة حتى يتمكنوا من تنفيذ تعلمهم في الفصل الدراسي. ب. تنفذ المدرسة الثانوية نهضة العلماء سلطان اكوغ دايجورجا فركين باسوروان تطوير المناهج وتعلم التربية الإسلامية من خلال دمج مناهج وزارة الشؤون الدينية و المؤسسات التعليمية معارف (مواضيع اهل السنة و الجماعة) بالإضافة إلى التعود على قراءة بعض الصلوات التي أعدها مدرسو التربية الإسلامية. ج. نتائج تطبيق التربية الإسلامية و اهل السنة و الجماعة دراسة مرضية تماماً من الناحية المعرفية وتقدم بشكل مؤثر ونفسي حركي رؤية إسلامية ووطنية سليمة حتى يتم تعليم الطلاب لفهم منظور الاولياء التسعة وخلفائه ، أي مؤسسي نهضة العلماء الذين يعلمون الإسلام يجب أن يتعاونوا مع الثقافة المحلية لخلق الانسجام في المجتمع والأمة والدولة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama yang selanjutnya akan disebut dengan LP Maarif adalah salah satu aparat departementasi di lingkungan organisasi besar keagamaan dan kebangsaan yang didirikan oleh Hadhratussyaikh KH. Hasyim Asyari dan KH. Wahab Chasbullah di Surabaya Jawa Timur pada tanggal 31 Januari 1926/ 16 Rajab 1334H, organisasi Nahdhatul 'Ulama. LP Ma'arif sendiri didirikan pada tanggal 19 September 1929 dengan pertimbangan dasar untuk mewujudkan cita-cita pendidikan NU, memajukan organisasi dan literasi warganya. Penguatan-penguatan doktrin keorganisasian, keagamaan dan keilmuan harus terus disebarkan dalam wadah departemen khusus yang terus bergerak dan menguatkan aspek-aspek filsafati, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi dari rumah besarnya yaitu Nahdhatul Ulama. Organisasi yang sudah eksis secara amaliyah, fikriyah dan harokiyah di dalam tradisi besar masyarakat nusantara, terutama Jawa, oleh role model Islam di nusantara yang disebarluaskan oleh Wali Songo mulai tahun 1300-an lalu ini butuh wadah khusus secara organisatorik agar budaya Islam yang berinteraksi dengan agama Islam ini bisa berkembang di Jawa (awalnya) dan menyebar ke seluruh nusantara yang sekarang meliputi negara-negara Indonesia, Malaysia, Brunei dan Thailand bagian selatan.

Akar sejarah LP Ma'arif ini tidak bisa dilepaskan dari *Tashwirul Afkar*

(1922) sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan, salah satu organisasi rintisan selain *Nahdhatul Tujjar* (1918) gerakan ekonomi kerakyatan dan *Nahdhatul Wathan* (1924) gerakan politik di bidang pendidikan, yang berakar dari tradisi Islam santri nusantara dan dua tahun kemudian pada 1926 menjadi satu dalam wadah besar organisasi Nahdhatul ‘Ulama. Dengan begitu maka ditemukanlah pilar penting dari organisasi NU ini yaitu: (1) wawasan ekonomi kerakyatan; (2) wawasan keilmuan, sosial dan budaya; dan (3) wawasan kebangsaan.

Untuk merealisasikan pilar-pilar tersebut, terutama fokus mini riset dari tesis ini, maka pemberdayaan umat di bidang pendidikan yang menjadi inti perhatian para ulama pendiri (the founding fathers) NU kemudian dijalankan melalui lembaga yang bernama Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdhatul ‘Ulama (LP Ma’arif NU). Lembaga ini bersama-sama dengan jam’iyah NU secara keseluruhan melakukan strategi-strategi yang dianggap mampu mengcover program-program pendidikan yang dicita-citakan NU sesuai dengan Pasal 17 ayat 6 (B) AD/ART NU yang berbunyi “*Lembaga Pendidikan Maarif Nahdhatul Ulama disingkat LP Maarif NU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdhatul Ulama di bidang pendidikan dan pengajaran formal*”.

Teori Relasi antara Lembaga Pendidikan Ma’arif NU dan unit Lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungannya sudah banyak dipaparkan dalam beberapa penelitian, baik yang berupa skripsi dan artikel dalam jurnal yang terakreditasi, di antaranya artikel berjudul Peranan Lembaga Pendidikan

Ma'arif Nadhlatul Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Islam Di Indonesia Oleh Maulana Ridwan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falakiyah Bogor. Dalam abstrak artikel tersebut dinyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah ikhtiar sadar untuk memberdayakan umat Islam dalam kerangka pengembangan peradaban Islam. Setiap muslim, utamanya para pemikir dan pakar pendidikan Islam harus merasa terdorong untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang diharapkan adalah pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat Islam saat ini dan saat mendatang dengan tetap berpijak pada pendidikan Islam masa kejayaan Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui peranan Lembaga Ma'arif Nahdlatul Ulama dalam menjaga eksistensi pendidikan Islam yang moderat, juga peranannya dalam mengaktualisasikan pendidikan Islam di zaman yang terus berkembang. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui Pengamatan/observasi, Wawancara, dokumentasi dan Triangulasi.

Pendidikan Islam telah tumbuh seiring dengan kelahiran dan pertumbuhan penyebaran Islam itu sendiri, yang sangat terkait dengan proses Islamisasi. Ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah pendidikan dalam sejarah perjalanan manusia, khususnya umat Islam. Sehingga setiap generasi dengan kemampuannya sendiri mengembangkan dan melanjutkan apa yang telah dicapai oleh generasi sebelumnya. Jika diulas kembali pada sumber-

sumber sejarah Islam sejak zaman klasik, pertengahan, hingga zaman modern. Yakni sejak zaman Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbas, Dinasti-dinasti kecil, kesultanan Turki Utsmani, Kesultanan Mughal di India, dan Kesultanan Syafawi di persia, yang belangsung sejak abad ke-7 M s.d. 18 M. Pada zaman tersebut, sejarah mencatat bahwa dunia Islam tampil sebagai pencetus, pelopor, pemimpin, pemandu, dan pusat peradaban dunia. Pada masa itu, umat Islam bukan hanya menguasai ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya (tafsir, hadits, fikih, kalam, filsafat islam, tasawuf, dan sejarah kebudayaan Islam), juga ilmu umum dengan berbagai cabangnya (fisika, matematika, astronomi, geometri, kedokteran, farmasi, sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain).¹

Melalui berbagai catatan sejarah, dapat dijumpai bahwa terjadinya kemajuan Islam tersebut karena didukung oleh kemajuan dalam bidang pendidikan dalam arti luas, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga baik yang dibangun oleh pemerintah, masyarakat, atau perorangan. Atas kesadaran serta kepeduliaan terhadap pendidikan itulah, peradaban Islam mencapai puncak kejayaan. Dalam sejarahnya, Islam di Indonesia sendiri memiliki relasi yang cukup baik dengan tradisi lokal. Interaksi dinamis antara Islam dan tradisi lokal membentuk Islam yang khas. Dalam hal pendidikan misalnya, para ulama banyak mendirikan Lembaga lembaga pendidikan dengan cara mengambil-alih lembaga pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut “asrama” atau “dukuh” yang diformat sesuai ajaran Islam menjadi lembaga

¹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs from the Earlist Time to The Present*, MacMillan 1989. h. 387.

pendidikan pondok pesantren.² Tidak dapat diingkari bahwa dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, pesantren telah memainkan peran transformasi sosial dan kultural di “penjajahan” tanah Nusantara. Pesantren selalu menunjukkan apresiasi terhadap kebudayaan lokal. Pesantren melakukan sikap akomodatif atas kebudayaan-kebudayaan dan tradisi-tradisi local di wilayah-wilayah Nusantara tersebut.

Melihat betapa pentingnya aspek pendidikan bagi keberlangsungan hidup manusia, terlebih sebagai internalitas visi dan misi Islam. selanjutnya, umat Islam secara intensif berinovasi membentuk lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Terwujudlah lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, Hidayatullah dan Nahdlatul Ulama. Secara khusus, Nahdlatul Ulama memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses perkembangan pendidikan, terutama pendidikan Islam. Secara historis pergerakan Nahdlatul Ulama itu sendiri merupakan gerakan pendidikan di seluruh Indonesia. Keberadaan pesantren misalnya, merupakan cikal bakal sistem pendidikan di Indonesia dengan corak dan karakter yang khas dan dianggap telah menjadi ikon masyarakat pribumi dalam memancang ideologi pendidikan di Indonesia. Bagi Nahdlatul Ulama pendidikan menjadi pilar utama yang harus ditegakkan demi mewujudkan masyarakat yang mandiri. Gagasan dan gerakan pendidikan ini telah dimulai sejak perintisan pendirian NU di Indonesia. Dimulai dari gerakan ekonomi kerakyatan melalui Nahdlatul Tujjar (1918), disusul dengan

² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Pustaka Iman: Tangerang Selatan, 2018) hal.422-427.

Tashwirul Afkar (1922) sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan, hingga Nahdlatul Wathan (1924) yang merupakan gerakan politik di bidang pendidikan, maka ditemukanlah tiga pilar penting bagi Nahdlatul Ulama yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1334 H, yaitu: (1) ekonomi kerakyatan; (2) pendidikan; dan (3) kebangsaan.³

Untuk merealisasikan pilar-pilar tersebut, Nahdlatul Ulama secara aktif melakukan gerakan sosial-keagamaan untuk memberdayakan umat. Di sini dirasakan pentingnya membuat lini organisasi yang efektif dan mampu merepresentasikan citacita Nahdlatul Ulama. Maka lahirlah lembaga-lembaga dan lajnah; Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif, Lembaga Dakwah, Lembaga Sosial Mabarrot, Lembaga Pengembangan Pertanian, dan lain sebagainya. LP Ma'arif NU dibentuk untuk melakukan gerakan pemberdayaan umat di bidang pendidikan yang sejak semula menjadi perhatian para ulama pendiri (the founding fathers) NU. LP Maarif NU Cabang Bangil adalah LP Ma'arif yang membawahi Lembaga-lembaga yang berada di bawah koordinasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama di enam kecamatan di wilayah Kabupaten Pasuruan bagian barat yaitu: Kecamatan-kecamatan Bangil, Rembang, Beji, Gempol, Pandaan dan Prigen. Lembaga MTs NU Sultan Agung Dayurejo yang menjadi lokasi studi kasus pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI ini berada di wilayah kecamatan Prigen. Lembaga Pendidikan MTs NU Sultan Agung ini pertama kali berdiri dan melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai pada bulan Juli tahun 1985, yaitu pada awal

³ <http://maarifnu.org> diakses tanggal 5 April 2021

tahun ajaran 1985/1986, dengan nama SMP Islam “*DIPONEGORO*” dan berada di bawah Kemendikbud. Menurut Bapak Choiril Anwar, M.Pd.I⁴ yang merupakan Kepala Madrasah periode 1994-2012 sekaligus putera salah seorang founder dari lembaga ini Alm. KH. Sholihuddin, alasan afiliasi ke Kemendikbud dengan nama SMP Islam alih-alih Madrasah Tsanawiyah yg berafiliasi ke Depag adalah karena pertimbangan minat masyarakat sekitar lokasi lembaga pendidikan Islam ini berdiri. Masyarakat lebih memberikan perhatian dan minatnya kepada lembaga yang berada di bawah Kemendikbud daripada lembaga yang berada di bawah Kemenag. Tapi tak sampai meluluskan alumni dari lembaga yang berlabel SMP Islam Diponegoro ini, yakni hanya berjalan dua tahun ajaran dari tahun ajaran 1985/1986 ke 1986/1987, Lembaga ini stuck atau non aktifitas karena tenaga pengajarnya banyak yang berhenti, tapi kemudian didirikan lagi di tempat dan pengelola yang sebagian masih sama dengan SMP Islam dan diganti nama menjadi MTs Sultan Agung (tanpa embel-embel NU) sejak pada tahun ajaran 1987/1988⁵. Pada akhirnya siswa SMP Islam yang masuk pada tahun ajaran 1985/1986 dan 1986/1987 lulus dari lembaga tersebut sebagai alumni dari MTs Sultan Agung, alih-alih alumni SMP Islam Diponegoro. Hal ini karena alasan fitrah, klasik dan naluriah; para pendiri dan guru-gurunya adalah

⁴ Wawancara by phone dengan Choiril Anwar, SH, S.Pd, M.Pd.I (lahir tahun 1970) pada 18-Maret-2021. Beliau adalah putera dari pendiri Yayasan dan mantan kepala MTs NU Sultan Agung periode 1996-2013.

⁵Wawancara dengan Bapak Kamiluddin, S.Pd. di kantor MI Miftahul Huda Gamoh Dayurejo, Lembaga binaan yang masih berjalan 3 kelas di bawah Yayasan Miftahul Huda Dayurejo. Lembaga ini secara geografis berjarak 2 km dari Gedung Yayasan Miftahul Huda Dayurejo. Bapak Kamiluddin S.Pd merupakan Kepala MI Miftahul Huda Dayurejo dan pernah menjadi Ketua Yayasan Miftahul Huda Dayurejo sekaligus murid generasi pertama dari SMP Islam Diponegoro Dayurejo tahun 1985.

alumni pesantren dan madrasah.

MTs Sultan Agung secara harafiah dan legal formalnya berdiri sejak 1987 dan sudah terisi 3 rombongan belajar (*rombel*) dari nama SMP Islam Diponegoro sebelumnya. Dengan jumlah masing-masing rombel 25-an siswa perkelasnya. Jumlah ini dianggap cukup untuk hitungan kuantiti siswa dari sebuah Madrasah yang terletak di tengah desa Dayurejo Prigen Pasuruan yang jauh dari perkotaan. Hingga saat ini level akreditasinya masih B. Peta sosial yang melatari lembagi MTs Sultan Agung ini juga penting untuk dideskripsikan mengingat milieu sosial dan agama dan kelompok agama tertentu sangat penting bagi keberlangsungan Lembaga pendidikan swasta seperti MTs Sultan Agung ini yang 90% lebih siswanya berasal dari warga radius 2 KM dari lokasi. Masyarakat sekitar MTs Sultan Agung ini 100% beragama Islam dan berafiliasi kepada jamaah dan sebagian ke *jam'iyah* Nahdhatul Ulama'. Tradisi beragama dan bersosial dan sebagainya otomatis mengacu kepada tradisi-tradisi yang berjalan di kalangan ormas dan komunitas Islam terbesar di Indonesia dan dunia ini.

Rata-rata Pendidikan masyarakat pada waktu pendirian Lembaga ini setingkat Sekolah Dasar Negeri atau Madrasah Ibtidaiyah yang keduanya sudah berdiri di desa ini sejak tahun 1950-an (SDN) dan tahun 1970-an (MI). MTs baru berdiri sejak 1985 dan SMP Negeri berdiri sejak 1991. Sementara untuk Pendidikan setingkat SLTA hingga saat penelitian ini dilakukan masih belum ada. Bahwa kesadaran akan pentingnya Pendidikan, khususnya yang formal, belum begitu kuat tertanam di benak warganya itu jelas terbaca dari

mayoritas warga yang berpendidikan formal hanya setingkat SD. Jarang waktu itu ada anggota keluarga yang berpendidikan SMP atau SMA dan sederajat apalagi yang sampai perguruan tinggi. Dari jumlah total warga estimasi 5 ribu orang waktu itu tidak ada 1% yang bergelar S1 dan tidak ada 5% yang lulus SMA, sehingga untuk mendapatkan guru yang berpendidikan minimal lulusan SMA waktu itu sangat sulit dan harus mendatangkan dari tempat lain.⁶ Faktor kesadaran akan Pendidikan sebenarnya bukanlah yang dominan tapi faktor ekonomilah penentunya. Karena mayoritas warga hanya hidup dari sector informal seperti Bertani, berkebun, beternak, buruh pabrik non UMR dan berjualan sembako sederhana yang belum cukup untuk menjangkau pembiayaan Pendidikan anak-anak mereka. Tapi seiring berjalannya waktu saat ini warga sekitar sudah ada progress kesadaran dan ekonomi lebih positif serta sarana-prasarana umum termasuk transportasi yang sudah cukup memadai sehingga Pendidikan formal warga masyarakat di desa Dayurejo sudah mengalami peningkatan yang signifikan dari 3 dekade sebelumnya. Banyak yang sudah menyelesaikan Pendidikan SLTA-nya bahkan sarjana strata 1, sehingga problem rekrutmen guru teratasi dan tidak perlu lagi (secara umum) mendatangkan guru dari luar desa karena SDM dari dalam sudah tersedia. Walaupun di lapangan sebagian guru mapel tertentu ada yang dari luar. SDM guru yang ada di dalam juga tidak selalu mendapatkan tempat dan harus mengajar di luar Lembaga dan di desa sekitar.

Selanjutnya, objek penelitian pembandingan berikutnya adalah SMA Ma'arif

⁶Wawancara dengan Bpk Kamiluddin, S.Pd Kepala sekolah MI di lokasi yang sama dengan MTs Sultan Agung. Beliau juga siswa Angkatan pertama dari SMP Islam Diponegoro tahun 1985.

Pandaan yang sama-sama terafiliasi kepada LP Ma'arif NU Cabang Bangil. Lembaga Pendidikan ini berdiri di tengah-tengah kota kecamatan Pandaan yang ramai, dengan latar budaya yang berbeda dengan MTs NU Sultan Agung Dayurejo. SMA ini berdiri sejak 1978 di bawah Lempaga Perguruan Islam Ma'arif NU Pandaan yang sudah berdiri sejak tahun 1960-an.

Thesis ini dibuat untuk melakukan penelitian mendasar tentang hubungan atau relasi menejerial antara Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Bangil yang merupakan departementasi dari lembaga NU tingkat Cabang Bangil khususnya dalam pembelajaran mapel PAI di lembaga pendidikan MTs NU Sultan Agung Dayurejo yang terletak di desa Dayurejo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Miftahul Huda dan secara kultural dan kurang lebih structural berafiliasi kepada organisasi NU Cabang Bangil. Karena tugas utama Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) yang merupakan aparat departementasi Nahdlatul Ulama (NU), berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan pendidikan Nahdlatul Ulama, yang ada di tingkat Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Majelis Wakil Cabang. Organisasi NU merupakan mitra sejajar pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan nasional yang mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk berperan serta dalam mewujudkan tujuan organisasi, pendidikan sebagaimana disebut dalam UU No. 2 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional.

Salah satu program tetap NU adalah urusan Madrasah maupun sekolah.

Urusan Madrasah dan sekolah ini tidak berdiri sendiri tapi dikaitkan dengan manifestasi ajaran-ajaran Islam. Pun juga, urusan Madrasah dan sekolah ini merupakan pelaksanaan perintah agama di bidang pendidikan dan pengajaran sebagai proses pengembangan dan penyelamatan fitrah manusia⁷ sekaligus merupakan keikutsertaan Nahdlatul Ulama dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan umat. Sebagai organisasi yang benar-benar tumbuh dari bawah, berakar di bumi masyarakat Kaum Muslimin Indonesia, sebagian besar madrasah atau sekolah Ma'arif Nahdlatul Ulama didirikan, dibangun dan dibiayai oleh masyarakat sendiri yang kemudian menggabungkan diri dengan Ma'arif Nahdhatul Ulama, dengan kesediaan dikordinasikan, dibimbing dan diawasi oleh Ma'arif.

Relasi menejerial dari LP Ma'arif Bangil terhadap MTs NU Sultan Agung Dayurejo selama ini hanya sebatas instruksi mapel Aswaja dan ke-NU-an yang diampu oleh guru lokal yang tidak disertifikasi oleh LP Ma'arif dan secara khusus tidak diberi bimbingan untuk melakukan pembelajaran nilai-nilai NU yang secara otomatis berarti nilai-nilai keislaman yang khas Indonesia, kepada anak-didik sehingga bisa terjadi kekurangefektifan dalam penanaman nilai-nilai ke-NU-an kepada mereka. Keterlibatan LP Ma'arif Bangil dalam pelaksanaan UAMNU juga kurang maksimal atau bahkan kurang bernilai manakala ujian tersebut tidak diikuti oleh materi dan Pendidikan secara khusus hanya mengikuti pelajaran reguler dari Kemenag.

⁷Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Kontemporer: menyelamatkan fitrah manusia melalui pendekatan integrative dan berakar berlandaskan tauhid*, UIN-MALANG PRESS 2017 hal. 57.

Artinya, LP Ma'arif tidak melaksanakan pembelajaran hanya ikut memberikan ujian.

Persoalan yang ingin ditelusuri adalah karena dalam pengamatan peneliti di sini sebagai salah seorang tenaga pendidik di lembaga tersebut sejak 1-Juni-2008, keterlibatan LP Ma'arif NU Cabang Bangil di lembaga ini tidak cukup signifikan dalam hal pengembangan, pengontrolan kualitas dan pembinaan kepada lembaga pendidikan MTs NU Sultan Agung Dayurejo yang dampaknya sangat terasa dengan tidak adanya peningkatan kualitas maupun kuantitas dari lembaga ini sejak beberapa tahun belakangan ini. Adapun gambaran secara umum Lembaga Madrasah swasta yang ada dan beroperasi di bawah LP.Ma'arif, khususnya di kecamatan Prigen (salah satu Lembaga di bawah MWC atau Majelis Wakil Cabang dari 6 MWC yang berada di bawah Pengurus Cabang Bangil, yakni Bangil, Rembang, Beji, Gempol, Pandaan dan Prigen) dan kesemuanya berada di bawah naungan LP Ma'arif secara *de facto* yaitu TK 2, MI 14, MTs 7 dan MA 2. Dari semua Lembaga tersebut seluruhnya berada di bawah kendali Yayasan mandiri di lokasi Lembaga itu berdiri dan tidak ada yang secara langsung berada di bawah LP Ma'arif MWC Prigen maupun Cabang Bangil.

LP Ma'arif melakukan pembinaan dan pengawasan dalam kondisi irregular, tidak terjadwal secara spesifik, situasional dan kondisional, utamanya Lembaga tersebut sedang melaksanakan ujian baik UAMNU Ujian Akhir Madrasah Nahdhatul Ulama yang dari LP Ma'arif maupun UAM Ujian Akhir Madrasah yang berlaku secara nasional. Pihak LP Ma'arif lebih concern untuk

datang pada saat Lembaga tersebut membutuhkan bantuan atau sedang berada dalam masalah. Bantuan yang dimaksud terkait legalitas Lembaga dan sebagainya dan masalah yang dimaksud misalnya pada saat Lembaga tersebut memiliki masalah pendaan. Bantuan yang diberikan yaitu dengan memberikan bimbingan pembuatan dan penandatanganan proposal bantuan/dukungan dana renovasi gedung maupun pembangunan gedung baru kepada pemerintah terkait.⁸ Dalam kondisi irregularitas ini pihak LP M'arif memberikan kebebasan kepada Lembaga-lembaga tersebut untuk berimprovisasi mengembangkan lembaganya sesuai dengan pertimbangan dana dan sumberdaya manusia atau bisa disebut desentralisasi manajemen.

Dengan kebijakan desentralisasi pengelolaan lembaga-lembaga yang berada di bawah LP Ma'arif Cabang Bangil ini tercipta kondisi dinamis dari Lembaga-lembaga yang ada. Dalam artian tiap-tiap Lembaga yang berada di bawah naungan LP Ma'arif Cabang Bangil, khususnya di bawah LP Ma'arif MWC Prigen berada dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda dari setiap Lembaga yang ada, tergantung dengan sarana dan prasarana, kualitas pendidik dan tenaga kependidikannya, materi pembelajarannya, prosesnya, pendanaannya, pengelolaannya, kompetensi lulusannya, letak geografis, demografi dan juga kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga tersebut.

Problem disparitas antara realita dan idealita Pendidikan di bawah LP Ma'arif itu diantaranya adalah tidak terlaksananya misi LP Ma'arif NU Bangil untuk “memperhatikan dengan sungguh-sungguh kualitas tenaga kependidikan,

⁸ Wawancara dengan Bpk. Syaikhul Imam, S.Ag ketua PAC LP Ma'arif Prigen, Kepala MI Pintrang Gambiran Prigen

baik kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi melalui penyetaraan dan pelatihan serta penempatan yang proporsional, dengan dukungan moral dan material.”⁹ Di Lembaga tersebut LP Maarif Bangil belum tampak maksimal dalam mewujudkan misi tersebut sehingga peran LP Maarif Cabang Bangil kurang efektif.

Dalam kondisi ideal seharusnya LP Maarif Cabang Bangil menjalankan visi dan misi serta kebijakan dan strategi yang dicanangkan oleh LP Maarif Pusat yaitu ikut andil dalam mengembangkan system Pendidikan yang mandiri dan ber peradaban, merepresentasikan perjuangan NU yang meliputi seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menciptakan komunitas institusional yang mampu menjadi *agent of educational reformation* dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Ikut menciptakan tradisi Pendidikan melalui pemberdayaan manajemen Pendidikan yang demokratis, efektif dan efisien, menumbuhkan kesadaran pentingnya Pendidikan di masyarakat, memperhatikan dengan sungguh-sungguh kualitas civitas akademika dengan dukungan moral dan material. Mengembangkan system informasi dan memperkuat jaringan Kerjasama dengan instansi pemerintah atau social swasta untuk pemberdayaan Lembaga Pendidikan. LP Ma’arif Cabang Bangil seharusnya menguatkan soliditas dan menggalang kekuatan structural dan kultural warga NU (nahdliyin) dalam peningkatan mutu Pendidikan Ma’arif NU.

Problem yang kurang lebih sama juga dihadapi Muhammadiyah. Prof. M.

⁹ Tentang Ma’arif <http://maarifnu.org/sample-page/>

Yunan Yusuf, Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah Pusat periode 2000-2005, acapkali melontarkan wacana "Robohnya Sekolah Muhammadiyah" untuk menggambarkan betapa rendahnya rata-rata kualitas dan mutu sekolah yang diselenggarakan Muhammadiyah. Kritik atas pendidikan Muhammadiyah juga muncul berkenaan dengan belum tercerminnya nilai-nilai Islam dalam perilaku warga sekolah, belum berhasil menekan ongkos pendidikan sampai ke batas termurah, belum sanggup menciptakan kultur islami yang representatif, telah kehilangan identitasnya, dan lebih kooperatif dengan kelompok penekan. Berbagai kritik tersebut tidak cukup dijawab hanya dengan perombakan kurikulum, peningkatan gaji guru, pembangunan gedung sekolah ataupun pengucuran dana. Untuk merespon dan menyelesaikan problem-problem itu harus ada gebrakan untuk membongkar akar permasalahan yang sesungguhnya, yaitu karena belum tersedianya orientasi filosofi pendidikan Muhammadiyah dan teori-teori pendidikan modern dan islami. Karena adakalanya keterbelakangan sektor kependidikan suatu bangsa atau suatu umat disebabkan tidak terutama oleh keterbelakangan infrastruktur yang mendukungnya tetapi oleh perangkat konsep yang mendasarinya.¹⁰

Menurut Rusman, Diakui atau tidak, sistem pengelolaan pendidikan muhammadiyah saat ini belum memiliki pedoman atau sistem pengelolaan pendidikan secara konseptual. Selama ini pengelolaan Pendidikan

¹⁰ Mohamad Ali dan Marpuji Ali (UMS) *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* Jum'at, 04 Juni 2010 (Jurnal FKIP UMM)

muhammadiyah baru sebatas berpedoman pada sebuah kepanjangan regulasi pemerintah dalam bidang pendidikan. Sehingga sistem pengelolaan Pendidikan Muhammadiyah tidak mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya.¹¹

Dengan keunggulan secara umum dibandingkan Lembaga Pendidikan yang ada di bawah LP Maarif NU, Muhammadiyah merasa bahwa kualitas Pendidikan mereka masih rendah. Kondisi psikologis seperti ini berefek positif secara internal dengan adanya semangat untuk selalu berbenah dan meningkatkan kualitas layanan Pendidikan kepada umatnya. Kalau Pendidikan di NU itu lebih desentralistik yang berakibat pada sentralnya peran Kyai atau pemilik Lembaga maka di Muhammadiyah ada beberapa kelebihan yang membuatnya unggul, yaitu: 1) Memiliki lembaga pendidikan terbanyak se Indonesia jika dibandingkan dengan organisasi yang lain. 2) Memiliki sistem pendidikan yang kuat dan tersruktur dari pusat sampai daerah. 3) Tersedianya Sumber daya pendidik yang mumpuni dari tingkat sarjana sampai guru besar seperti Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Maarif dan Prof. Dr. Amin Abdullah. 4) Memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang cukup lengkap, seperti gedung, laboratorium, dan fasilitas penunjang lainnya. 5) Sistem menegemen pendidikan yang modern dan visioner. 6) Tingkat kedisiplinan dalam lembaga Pendidikan muhammadiyah relative tinggi. Kondisi di MTs NU Sultan Agung Prigen dan SMA Maarif NU Pandaan yang notabene Lembaga

¹¹Rusman, M.Pd.I, M. Wahid Nur Tualeka (FAI Universitas Muhammadiyah Surabaya) *Studi Pengelolaan Pendidikan Menengah Muhammadiyah Di Surabaya* Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7 Nomor 2 November 2018 hal. 1

Pendidikan yang berafiliasi dengan LP Maarif NU Cabang Bangil dalam penelitian ini akan menjadi cerminan secara umum bagaimana hubungan structural kelembagaan dan kultural budaya Pendidikan terbentuk di antara Lembaga induk dengan Lembaga asuh di dalam manajemen Pendidikan di tubuh NU terutama dalam topik ini pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana LP Ma'arif NU Cabang Bangil Menyusun perencanaan pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di Lembaga MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan?
2. Bagaimana implementasi Pengembangan Kurikulum dan pembelajaran PAI di MTs NU Sultan Agung?
3. Bagaimana hasil LP Ma'arif NU Cabang Bangil dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di MTS NU Sultan Agung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka pengembangan ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan dan Menganalisis perencanaan pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di LP Ma'arif NU Cabang Bangil

terhadap lembaga Pendidikan yang berada di bawah koordinasinya.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis Langkah-langkah MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan dalam mengimplementasikan pengembangan kurikulum PAI dan pembelajarannya di lembaga mereka.
3. Mendeskripsikan hasil dari pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI LP Ma'arif NU Cabang Bangil yang diterapkan di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Secara teoritis hasil dari penelitian ini bisa memberikan sumbangan dalam perbaikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya dalam hal penguatan pelaksanaan Pendidikan agama Islam. Serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi, atau sebagai bahan masukan bagi para pendidik secara umum, praktisi Pendidikan , pengelola Lembaga Pendidikan dan semua pihak yang terkait, khususnya terkait Lembaga yang berada di bawah LP Ma'arif Cabang Bangil, untuk menuju pada pengembangan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - b. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademis (UIN Maulana Malik Ibrahim) dalam bidang pengkajian dan analisis hubungan kelembagaan

organisasi massa dengan Lembaga Pendidikan di bawahnya secara structural dan kultural, terutama dalam konteks pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam di dalamnya yang dalam hal ini mengambil locus di wilayah NU Cabang Bangil Pasuruan.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

a. Lembaga Pendidikan

Dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap pola dalam pelaksanaan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta sebagai bahan masukan untuk penguatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sebagai acuan pengembangan selanjutnya. Serta pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan perilaku siswa dan lain sebagainya sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri.

b. LP Ma'arif NU Cabang Bangil

Dapat digunakan sebagai bahan analisis dan koreksi terhadap program praktis yang seharusnya dilaksanakan sehingga bisa dilakukan pembinaan yang lebih efektif dan efisien terhadap Lembaga-lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU Cabang Bangil.

c. Peneliti

Sebagai intelektual exercises, penambah wawasan, uji analisis data, komparasi antar Lembaga, mencari horizon baru dalam menemukan pola terbaik dalam hubungan organisasi dengan Lembaga khususnya di

kalangan masyarakat NU terutama dalam penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

d. Pembaca

Dapat meningkatkan pemahaman, wawasan, pengetahuan dan informasi terutama terhadap Lembaga MTs NU Sultan Agung Dayurejo yang belum pernah diprofil sebelumnya khususnya dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan hubungan structural serta kultural di dalam LP Ma'arif NU Cabang Bangil dengan Lembaga yang berada di bawah naungannya.

e. Peneliti Lain

Penelitian ini digunakan sebagai referensi pada penelitian yang berhubungan dengan topik atau tema yang sama dan hasil dari penelitian juga bisa dikembangkan oleh peneliti lain sehingga nantinya akan lebih baik dan bermanfaat secara luas.

E. Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis secara teoritik dan praktik tidak berangkat dari nol. Ada beberapa penelitian ilmiah terdahulu baik yang berupa tesis, artikel dalam jurnal terakreditasi dan sebagainya. Penelitian terdahulu menjadi bahan referensi Langkah-langkah penelitian yang efektif dan efisien guna mendapatkan kesimpulan yang baik tetapi pada kasus-kasus tertentu yang berbeda dalam hal perbedaan lokasi Lembaga yg berbeda dalam hal historisitas wilayah, perbedaan desentralisasi kebijakan dan prioritas . Adapun

Sebagian di antaranya adalah, Pertama, tesis di tahun 2009 lalu yang berjudul *Peran Lembaga Pendidikan Ma'arif Dalam Penguatan Kemandirian Pendidikan Islam* (Penelitian Pada Lembaga Pendidikan Ma'arif Kota Salatiga, 2009).¹² Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LP Ma'arif NU) adalah Lembaga Pendidikan swasta di Indonesia yang berada dibawah Organisasi Nahdlatul Ulama', ia merupakan badan otonom yang didirikan untuk mewujudkan cita-cita NU dalam bidang pendidikan. Dalam tesis ini peneliti bermaksud memaparkan keberperanan LP Ma'arif NU dalam menaungi sejumlah Madrasah untuk menyelenggarakan satuan pendidikan serta dalam melaksanakan kegiatan operasional pendidikan berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Kota Salatiga, sehingga mampu untuk disebut sebagai Lembaga Pendidikan yang menguatkan kemandirian pendidikan Islam di Kota Salatiga. Dalam pelaksanaannya LP Ma'arif NU banyak mengalami kendala dan hambatan yang mewamai perjalanannya sehingga muncul anggapan bahwa LP Ma'arif merupakan lembaga pendidikan yang lemah, tidak mempunyai kredibilitas yang baik di mata Masyarakat. Namun pada kenyataannya, sampai saat ini LP Ma'arif tetap eksis dan dalam bingkai makronya tetap dibutuhkan Masyarakat Kita sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengajarkan ilmu umum dan ilmu agama sekaligus.

Tesis ini memetakan peran LP Ma'arif di Kota Salatiga Jawa Tengah

¹² *Peran Lembaga Pendidikan Ma'arif Dalam Penguatan Kemandirian Pendidikan Islam (Penelitian Pada Lembaga Pendidikan Ma'arif Kota Salatiga Tahun 2009)* karya Nur Asmaiyah, 2009. Tidak diterbitkan

dalam beberapa Lembaga yang berada dibawah naungannya, namun tidak secara spesifik meneliti Lembaga tertentu dan materi pelajaran tertentu, dan di sinilah perbedaannya dengan materi penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian ini.

Kedua artikel ilmiah berjudul “*Dilema Desentralisasi Pendidikan Ma’arif Nu Di Nusa Tenggara Barat*” Oleh Jumarim dan Akhmad Asyari yang menyatakan sebagai berikut: Kebijakan desentralisasi penuh dalam penyelenggaraan dan pengelolaan satuan pendidikan menjadikan PP LP Ma’arif NU menetapkan kebijakan bahwa setiap satuan pendidikan yang dikelola di bawah naungan LP Ma’arif NU mempunyai susunan organisasi yang sesuai dengan jenis, jenjang, ruang lingkup, bidang tugas, dan besarnya rombongan belajar/kelas masing-masing. Desentralisasi kewenangan kepada lembaga pendidikan NU ini meliputi hak kepemilikan atas semua aset pendidikan termasuk pengadaan, pengelolaan dan pengembangannya, penentuan struktur organisasi di sekolah, keuangan, standar SDM tenaga pendidik dan kependidikannya, bahkan termasuk manajemen pembelajarannya; kurikulum, evaluasi dan sebagainya. Lantas, dimana dan bagaimana peran, tugas dan fungsi LP Ma’arif NU NTB yang dibentuk sebagai departementasi PWNU NTB bidang pendidikan? Inilah problem dasar yang digali dalam penelitian ini.

Jumarim adalah Dosen Tetap Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Mataram. Email: jmumarmaye@gmail.com.

Akhmad Asy’ari adalah Dosen Tetap Jurusan PAI Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Mataram. Sekarang sedang menempuh Program Doktor Teknologi Pendidikan Kerjasama Universitas Negeri Jakarta dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Mataram. Email: asyarismart@yahoo.com.

Artikel hasil kolaborasi dua orang dosen PAI IAIN Mataram Nusa Tenggara Barat di atas menitik beratkan terhadap dilemma desentralisasi Pendidikan di NU, yang dalam hal ini LP Ma'arif NTB sebagai departemen Pendidikan NU. Penelitian tersebut lebih kepada tinjauan atas kebijakan desentralisasi Pendidikan terhadap kualitas Pendidikan yg dijalankan di dalamnya. Artikel ini merupakan sumbangsih bagi wacana Pendidikan di LP Ma'arif walaupun secara langsung berbeda dengan penelitian dalam tesis ini.

Demikian sebagian penelitian dalam lingkup tema LP Ma'arif yang sudah dilakukan sebelumnya dan tentunya masih ada beberapa yang lain, tapi dipastikan bahwa yang melakukan penelitian dalam tema yang sama dengan penelitian ini belum ada sehingga orisinalitas penelitian ini dijamin.

F. Definisi Istilah

Adapun beberapa penjelasan tentang istilah kunci di dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. **Pengembangan Kurikulum PAI** adalah penambahan kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah dari pada kurikulum formal Pendidikan Agama Islam yang sudah digariskan oleh pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Kementerian Agama.

Pengembangan kurikulum PAI ini terkait muatan local mata pelajaran agama yang dikuatkan terutama di lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama.

2. **Pembelajaran PAI** adalah pelaksanaan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diberlakukan pemerintah, dalam hal ini kementerian agama dengan tambahan pengembangan materi kurikulum yang berlaku khas di kalangan Lembaga Pendidikan di bawah LP Ma'arif NU.
3. **LP Ma'arif NU Cabang Bangil** adalah aparat departementasi Nahdlatul Ulama yang menangani bidang Pendidikan yang meliputi wilayah kerja NU di kabupaten Pasuruan bagian barat terdiri dari enam kecamatan: Bangil, Rembang, Beji, Gempol, Pandaan dan Prigen.
4. **MTs NU Sultan Agung Dayurejo** adalah satu-satunya lembaga Pendidikan swasta Islam tingkat menengah pertama dengan jumlah penduduk sebanyak 10.500 jiwa (2021) yang terletak di desa Dayurejo kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan kurikulum

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rencana dan program dalam kegiatan pembelajaran. Semua program dan kegiatan dalam lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat beragam aktifitas, hubungan serta pengalaman belajar dapat disebut dengan Kurikulum. Artinya bahwa kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.¹³ Kurikulum sebagai sebuah program memiliki ciri yang dinamis, sehingga perlu untuk dikembangkan. Pengembangan kurikulum merupakan desain pada berbagai program pembelajaran dengan tujuan agar siswa/mahasiswa mendapatkan perubahan-perubahan hasil belajar yang lebih baik.

Hamalik mengatakan bahwa “pengembangan kurikulum merupakan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik/mahasiswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan yang telah diperoleh dalam pengembangan kurikulum tersebut, serta pihak-pihak yang terkaitnya.” Dengan proses pengembangan perlu menyusun rencana-rencana yang relevan dengan kondisi dan kemampuan lembaga pendidikan

¹³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), hal. 184-185 Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan*, hal. 97

yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan yang meliputi SDM, dalam hal ini tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, karakteristik siswa serta masyarakatnya. Dan pada hakikatnya pengembangan kurikulum adalah pengembangan bagian-bagian dari sistem kurikulum itu sendiri yang meliputi tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, Media, lingkungan, serta sumber-sumber belajar. Bagian-bagian tersebut merupakan rangkaian yang menjadi acuan dalam pengembangan Kurikulum.

Secara spesifik pengembangan kurikulum di dalamnya akan memuat tujuan serta bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran. Hamalik juga mengatakan bahwa pengembangan kurikulum berhubungan dengan pengaturan berbagai unsur-unsur belajar mengajar yang di dalamnya terdapat tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum. Semuanya dalam rangka memudahkan proses pengembangan kurikulum. Selain itu, unsur-unsur tersebut menjadikan keberadaan kurikulum dalam dunia pendidikan tidak saja dilaksanakan apa adanya, namun perlu dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan kondisi aktual yang terjadi di masyarakat.

2. Teori Pengembangan Kurikulum.

Teori kurikulum mempunyai pengaruh yang besar terhadap implementasi dan pengembangan kurikulum, teori kurikulum bukan hanya sebagai landasan dan acuan akan tetapi juga dapat menjelaskan dan

memprediksi bagaimana praktik kurikulum. Teori kurikulum mencari prinsip atau pernyataan apa yang seharusnya atau tidak seharusnya Dilakukan dalam pendidikan, selain itu berimplikasi terhadap sikap dan perbuatan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, teori kurikulum selalu melibatkan aspek-aspek epistemologis (pengetahuan), ontologi (eksistensi dan realitas), dan aksiologis (nilai-nilai).

Teori kurikulum harus dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pengembang kurikulum untuk menyusun suatu konsep pendidikan yang mereka hadapi sehingga dapat membantu mereka dalam menjawab persoalan dan tantangan yang ada. Teori kurikulum dapat dilihat dalam empat aspek penting yaitu:

- a) Hubungan antara kurikulum dengan berbagai faktor yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kurikulum.
- b) Hubungan antara kurikulum dengan struktur kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai) yang harus dikuasai Peserta Didik.
- c) Hubungan antara kurikulum dengan komponen-komponen itu sendiri, seperti tujuan, isi/materi, metode dan evaluasi.
- d) Hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran. John D. Mcneil menegaskan bahwa teori kurikulum harus dapat menjelaskan dan memprediksi hubungan antara berbagai variable kurikulum dengan tujuan, proses belajar, dan perencanaan program. Implikasinya teori kurikulum harus dapat:

- 1) Menjadi acuan dalam penelitian dan pengembangan kurikulum serta menjadi alat evaluasi kurikulum.
- 2) Mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai variable dan hubungannya dengan komponen komponen yang dapat divalidasi secara empiris.
- 3) Memberikan prinsip-prinsip dan hubungan yang dapat diuji secara empiris untuk mengembangkan kurikulum.
- 4) Menjadi kegiatan intelektual yang kreatif.

Dalam mengembangkan teori kurikulum sebagai disiplin ilmu, menurut Zainal arifin¹⁴ harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menggunakan bahasa yang tepat dan ilmiah agar lebih bersifat objektif bukan persuasif.
- b) Prinsip prinsip dan metode-metode yang baru yang lebih efektif.
- c) Peran teori dari disiplin ilmu lain dalam kurikulum.
- d) Kontribusi teori kurikulum terhadap peningkatan mutu pendidikan.
- e) Keseimbangan antara teori dan praktik.

3. Model-Model Pengembangan Kurikulum.

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (designing), menerapkan (implementation), dan mengevaluasi (evaluation) suatu kurikulum. Oleh Karena itu, menurut Ruhimat, T, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan

¹⁴ Zainal arifin, *Konsen Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, PT Rosda karya, 2014) h.20

suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan.¹⁵

Banyak model pengembangan kurikulum yang telah ada, dan masing-masing dari model pengembangan kurikulum memiliki karakteristik yang sama, yang berbasis pada tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum tersebut, seperti alternatif yang menekankan pada kebutuhan mata pelajaran, peserta didik, penguasaan kompetensi suatu pekerjaan, kebutuhan masyarakat atau permasalahan sosial.

Sedangkan dalam praktiknya, model pengembangan kurikulum cenderung lebih menekankan pada isi materi yang sistematis dan logis, dan implementasinya pada kehidupan masyarakat sering diabaikan. Agar dapat mengembangkan kurikulum yang baik, sebaiknya para ahli kurikulum memahami dengan terperinci berbagai model pengembangan kurikulum. Yang dimaksud dengan model pengembangan kurikulum adalah langkah atau prosedur yang sistematis dalam penyusunan kurikulum sehingga terjadi keseimbangan antara teori dan praktik mengenai kurikulum.¹⁶

Hal tersebut diharapkan dapat terwujudnya kurikulum yang ideal dan optimal. Dalam kajian teori pengembangan kurikulum ini, akan dijelaskan mengenai beberapa Model pengembangan kurikulum seperti model Tyler, Administratif, Grassroot, Demonstrasi, Seller dan Miller, Taba dan model

¹⁵ Ruhimat, Toto, dkk. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Bandung Jurusan Kurtekn, 2009). Hal 74

¹⁶ *Jurnal An Nadhom*. Volume 11 no.2 Juli desember 2017

Beauchamp.

a. Model Ralph Tyler

Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan Tyler diajukan berdasarkan pada beberapa pertanyaan yang mengarah pada langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

- 1) Tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai oleh sekolah?
- 2) Pengalaman-pengalaman pendidikan apa saja yang semestinya diberikan untuk mencapai tujuan pendidikan?
- 3) Bagaimanakah pengalaman-pengalaman pendidikan sebaiknya diorganisasikan?
- 4) Bagaimanakah caranya menentukan bahwa tujuan telah tercapai?

Berdasar pada empat pertanyaan tersebut, Tyler merumuskan empat tahap yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum, yaitu meliputi:

1) Menentukan Tujuan Pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan arah atau sasaran akhir yang harus dicapai dalam program pendidikan dan pembelajaran. Tujuan pendidikan harus menggambarkan perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti program pendidikan, sehingga tujuan tersebut harus dirumuskan secara jelas dan terperinci. Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan sebagai sumber dalam penentuan tujuan pendidikan

menurut Tyler, yaitu:

- a) Hakikat peserta didik
- b) Kehidupan masyarakat masa kini
- c) Pandangan para ahli bidang studi.

Penentuan tujuan pendidikan dengan berdasar kepada ketiga aspek diatas, selanjutnya difilter oleh nilai-nilai filosofis masyarakat dan filosofis pendidikan serta psikologi belajar. Ada lima faktor yang menjadi arah penentuan tujuan pendidikan, yaitu: pengembangan kemampuan berpikir, membantu memperoleh informasi, pengembangan sikap kemasyarakatan, pengembangan minat peserta didik, dan pengembangan sikap sosial.

2) Menentukan Proses Pembelajaran.

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Pengalaman peserta didik akan sangat membantu dalam terwujudnya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pendidikan atau sumber belajar, yang tujuannya untuk membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga muncul perilaku yang utuh.

3) Menentukan Organisasi Pengalaman Belajar.

Pengalaman Belajar sangat dipengaruhi oleh tahapan-tahapan dan isi atau materi belajar. Tahapan-tahapan belajar yang tersusun

dengan rapi akan sangat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran. Kejelasan materi dan proses pembelajaran akan memberikan gambaran mengenai jenis evaluasi yang akhirnya dapat digunakan.

4) Menentukan Evaluasi Belajar.

Menentukan evaluasi belajar Yang cocok merupakan tahap akhir dalam model Tyler. Dalam Menentukan evaluasi belajar hendaknya mengacu pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran serta proses pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, hendaknya merujuk pula pada prinsip-prinsip evaluasi yang ada.¹⁷

b. Model Administratif

Pengembangan kurikulum ini disebut juga dengan istilah dari Atas ke bawah (*top down*) atau staff lini (*line-staff procedure*) artinya dalam pengembangan kurikulum ini terdapat beberapa tahapan secara prosedural yang harus ditempuh dengan dibantu oleh beberapa tim tertentu. *Langkah pertama* adalah pembentukan ide awal yang dilaksanakan oleh para pejabat tingkat atas, yang membuat keputusan dan kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Tim ini sekaligus sebagai tim pengarah dalam pengembangan kurikulum.

Langkah kedua adalah membentuk suatu tim panitia pelaksana atau

¹⁷ Trianto Ibnu Badar at-Taubani dan Hadi Suseno, “*Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*”, Kencana Jakarta 2017, hal.76

komisi untuk mengembangkan kurikulum yang didukung oleh beberapa anggota yang terdiri dari para ahli, yaitu: ahli pendidikan, kurikulum, disiplin ilmu, tokoh masyarakat, tim pelaksana pendidikan, dan pihak dunia kerja. Tim ini bertugas untuk mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan, maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya Menyusun Kurikulum secara operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan pendidikan maupun pembelajaran, pemilihan dan penyusunan rambu-rambu dan substansi materi pembelajaran, menyusun alternatif proses pembelajaran, dan menentukan penilaian pembelajaran.

Langkah ketiga, kurikulum yang sudah selesai disusun lalu diajukan untuk diperiksa dan diperbaiki oleh tim pengarah. Tim ini melakukan penyesuaian antara aspek-aspek kurikulum secara terkoordinasi dan menyiapkan secara sistemik dalam rangka uji coba maupun dalam rangka sosialisasi dan penyebarluasan (desiminasi). Setelah perbaikan dan penyempurnaan, kurikulum tersebut perlu diujicobakan secara nyata di beberapa sekolah/perguruan tinggi yang dianggap representatif. Pelaksana uji coba adalah tenaga profesional yang tidak dilibatkan dalam penyusunan kurikulum. Supaya uji coba tersebut menghasilkan masukan yang efektif maka diperlukan kegiatan monitoring dan evaluasi yang fungsinya untuk memperbaiki atau menyempurnakan berdasarkan pelaksanaan di lapangan.

c. Model Grass Roots

Pengembangan kurikulum model ini adalah kebalikan dari Model administratif. Model Grass Roots adalah model pengembangan Kurikulum yang dimulai dari bawah. Dalam prosesnya pengembangan Kurikulum ini diawali atau dimulai dari gagasan dan ide guru-guru sebagai tim pengajar. Model ini lebih demokratis karena digagas sendiri oleh pelaksana di lapangan, sehingga perbaikan bisa dimulai dari unit yang paling terkecil dan spesifik hingga ke yang lebih besar. Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengembangan grass roots ini, yaitu:

- 1) Tenaga pendidik harus memiliki kemampuan yang professional.
- 2) Tenaga pendidik harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum Dan penyelesaian masalah kurikulum.
- 3) Tenaga pendidik harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, Pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi.
- 4) Seringnya pertemuan kelompok dalam pembahasan kurikulum Yang akan berdampak terhadap pemahaman Tenaga pendidik dan Akan menghasilkan konsesus tujuan, prinsip, maupun rencana-Rencana.

Model pengembangan kurikulum ini dapat dikembangkan Pada lingkup luas maupun dalam lingkup yang sempit". Dapat Berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah/ kampus tertentu, Tetapi dapat pula digunakan untuk beberapa bidang studi maupun pada Beberapa

sekolah/kampus yang lebih luas. Dalam prosesnya, Tenaga Pendidik Harus mampu melakukan kerja operasional dalam Pengembangan kurikulum secara kooperatif sehingga dapat Menghasilkan suatu kurikulum yang Sistemik. Oleh karena itu pengembangan kurikulum model ini sangat Membutuhkan dukungan moril maupun materil yang bersifat kondusif Dari pihak pimpinan.

d. Model Demonstrasi

Model pengembangan kurikulum idenya datang dari bawah (grass roots). Semula merupakan suatu upaya inovasi kurikulum Dalam skala kecil yang selanjutnya digunakan dalam skala yang lebih Luas, tetapi dalam prosesnya sering mendapat tantangan atau Ketidaksetujuan dari pihak-pihak tertentu.

Menurut Smith, Stanley, dan Shores, ada dua bentuk model Pengembangan ini. *Pertama*, sekelompok Tenaga pendidik dari satu Sekolah atau perguruan tinggi yang diorganisasi dan ditunjuk untuk Melaksanakan suatu uji coba atau eksperimen suatu kurikulum.

Unit-unit ini melakukan suatu proyek melalui kegiatan penelitian dan Pengembangan untuk menghasilkan suatu model kurikulum. Hasil Dari kegiatan penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat Digunakan pada lingkungan sekolah yang lebih luas.

Pengembangan model ini biasanya diprakarsai oleh pihak Departemen Pendidikan dan dilaksanakan oleh kelompok Tenaga Pendidik dalam rangka inovasi dan perbaikan suatu kurikulum.

Kedua, dari beberapa orang Tenaga pendidik yang merasa kurang Puas tentang kurikulum yang sudah ada, kemudian mereka mengadakan eksperimen, uji coba dan mengadakan pengembangan secara mandiri. Pada dasarnya tenaga pendidik tersebut mencobakan yang dianggap belum ada, dan merupakan suatu inovasi terhadap kurikulum, sehingga berbeda dengan pengembangan yang berlaku, dengan harapan akan ditemukan pengembangan kurikulum yang lebih baik dari yang ada. Ada beberapa kebaikan dalam penerapan model 36 pengembangan ini, diantaranya adalah:

- 1) Kurikulum ini lebih nyata dan praktis karena dihasilkan melalui proses yang telah diuji dan diteliti secara ilmiah.
- 2) Perubahan kurikulum dalam skala kecil atau pada aspek yang lebih khusus kemungkinan kecil akan ditolak oleh pihak administrator, akan berbeda dengan perubahan kurikulum yang sangat luas dan kompleks
- 3) Hakekat model demonstrasi berskala kecil akan terhindar dari kesenjangan dokumen dan pelaksanaan di lapangan.
- 4) Model ini akan menggerakkan inisiatif, kreatifitas Tenaga pendidik serta memberdayakan sumber-sumber administrasi untuk memenuhi kebutuhan dan minat Tenaga pendidik dalam mengembangkan program baru.

e. Model Miller-Seller

Pengembangan kurikulum ini ada perbedaan dengan model model

sebelumnya. Model pengembangan kurikulum Miller-Seller merupakan pengembangan kurikulum kombinasi dari model transmisi (Gagne) dan model transaksi (Taba's & Robinson), dengan tahapan pengembangan sebagai berikut:

- 1) Klarifikasi Orientasi Kurikulum Orientasi ini merefleksikan Pandangan filosofis, psikologis, dan sosiologis terhadap Kurikulum yang seharusnya dikembangkan. Menurut Miller dan Seller, ada tiga jenis orientasi kurikulum yaitu transmisi, transaksi, dan transformasi.
- 2) Pengembangan kurikulum Langkah Selanjutnya Adalah Mengembangkan tujuan umum dan tujuan khusus berdasarkan Orientasi kurikulum yang bersangkutan. Tujuan umum dalam Konteks ini adalah merefleksikan pandangan orang (image person) Dan pandangan (image)kemasyarakatan. Tujuan pengembangan Merupakan tujuan yang masih relative umum. Oleh karena itu, Perlu dikembangkan tujuan-tujuan yang lebih khusus hingga pada tujuan instruksional.
- 3) Identifikasi Model Mengajar, Pada tahap ini pelaksana kurikulum Harus mengidentifikasi strategi mengajar yang akan digunakan yang disesuaikan dengan tujuan dan orientasi kurikulum. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan model mengajar yang akan digunakan, yaitu:
 - a) Disesuaikan dengan tujuan umum maupun tujuan khusus.

- b) Strukturnya harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c) Tenaga pendidik yang menerapkan kurikulum ini harus sudah Memahami secara utuh, sudah dilatih, dan mendukung model.
- d) Tersedia sumber-sumber yang esensial dalam pengembangan Model
- e) Implementasi sebaiknya dilaksanakan dengan memperhatikan Komponen-komponen program studi, identifikasi sumber, pernana, Pengembangan professional, penetapan waktu, komunikasi, dan Sistem monitoring. Langkah ini merupakan langkah akhir dalam Pengembangan kurikulum. Prosedur orientasi yang dibakukan Pada umumnya tidak sesuai dengan kurikulum transformasi, Sebaliknya kurikulum transmisi pada umumnya menggunakan Teknik-teknik evaluasi berstruktur dalam menilai kesesuaian antara pengalaman-pengalaman, strategi belajar dan tujuan pendidikan.

f. Model Taba (Inverted Model)

Model Taba merupakan modifikasi model Tyler. Modifikasi Tersebut penekanannya terutama pada pemusatan perhatian Tenaga Pendidik. Menurut Taba, Tenaga pendidik harus penuh aktif dalam Pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan Tenaga pendidik dan memposisikan Tenaga pendidik sebagai Innovator dalam pengembang kurikulum merupakan karakteristik Dalam model

pengembangan Taba". Dalam pengembangannya, Model ini lebih bersifat induktif, berbeda dengan model tradisional Yang deduktif. 10 Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan unit-unit eksperimen bersama dengan Tenaga Pendidik. Dalam kegiatan ini perlu mempersiapkan pertama, Perencanaan berdasarkan pada teori-teori yang kuat, kedua, Eksperimen harus dilakukan di dalam kelas agar menghasilkan data Empirik dan teruji.
- 2) Menguji unit eksperimen. Unit yang dihasilkan pada Langkah pertama diujicobakan di kelas-kelas eksperimen pada berbagai Situasi dan kondisi belajar. Pengujian dilakukan untuk mengetahui Tingkat validitas dan kepraktisan sehingga dapat menghimpun data untuk penyempurnaan.
- 3) Mengadakan revisi dan konsolidasi Perbaikan dan penyempurnaan Dilakukan berdasarkan data yang dihimpun sebelumnya, selain Perbaikan dan penyempurnaan, dilakukan juga konsolidasi, yaitu Penarikan kesimpulan pada hal-hal yang bersifat umum dan konsisten teori yang digunakan.
- 4) Pengembangan keseluruhan kurikulum (developing' a framework). Langkah ini merupakan tahap pengkajian kurikulum yang telah Direvisi.
- 5) Implementasi dan desiminasi. Dalam tahap ini dilakukan Penerapan dan penyebarluasan program ke daerah dan sekolah

Sekolah, dan dilakukan pendataan tentang kesulitan serta Permasalaham yang dihadapi Tenaga pendidik di lapangan. Oleh Karena itu perlu diperhatikan tentang persiapan di lapangan yang Berkaitan dengan aspek-aspek penerapan kurikulum.

g. Model Beauchamp

Model ini dikembangkan oleh George A. Beuchamp, seorang Ahli kurikulum. Menurut Beauchamp, proses pengembangan Kurikulum meliputi lima tahap yaitu:

- 1) Menentukan area atau wilayah akan dicakup oleh kurikulum
Penentuan tahap ini ditentukan pemegang wewenang yang dimiliki Pengambil kebijakan dibidang kurikulum.
- 2) Menetapkan personalia Tahap ini menentukan siapa saja orang Yang akan terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat Kategori orang yang sebaiknya dilibatkan, yaitu: para ahli Pendidikan atau kurikulum yang ada pada pusat pengembangan Kurikulum dan ahli bidang studi; para ahli pendidikan dari Perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih; para professional dalam bidang pendidikan; professional lain dan tokoh Masyarakat.
- 3) Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum Langkah ini Berkenaan dengan prosedur dalam merumuskan tujuan umum dan Tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta

kegiatan Evaluasi, juga dalam menentukan desain kurikulum secara Keseluruhan.

- 4) Implementasi kurikulum Tahap ini yaitu pelaksanaan kurikulum Yang telah dikembangkan oleh tim pengembang. Dalam Pelaksanaan kurikulum dibutuhkan kesiapan tenaga pendidik, Peserta didik, fasilitas, biaya, manajerial dan kepemimpinan Sekolah/perguruan tinggi.
- 5) Evaluasi kurikulum Hal-hal penting yang dievaluasi yaitu: Pelaksanaan kurikulum oleh para tenaga pendidik, desain Kurikulumnya, hasil belajar, keseluruhan dari sistem kurikulum.

4. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

Langkah-langkah pengembangan kurikulum salah satu strategi Tekhnis dalam melakukan penentuan tahapan Langkah) dalam menentukan Tahapan (Langkah Pengambilan keputusan mengenai Pengembangan kurikulum kewirausahaan, ada beberapa langkah yang Strategis untuk dijadikan acuan dalam melakukan langkah Langkah Pengembangan kurikulum dalam konteks kewirausahaan, berdasarkan Model pengembangan yang telah dipaparkan oleh para ahli (expert) Pengembangan kurikulum diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Pada langkah organisasi dan prosedur pengembangan Kurikulum, Beauchamp membaginya ke dalam lima langkah yaitu:

- a. Membentuk tim pengembang kurikulum.

- b. Mengadakan penilaian dan penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan.
- c. Studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru.
- d. Merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru dan
- e. Penyusunan dan penulisan kurikulum baru.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain serta lingkungannya. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:

A) Al-Quran Hadis

Yang paling prinsip dan mutlak tentang pengertian Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an itu wahyu atau firman Allah swt untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Dan bukanlah Al Qur'an itu kitab karangan Muhammad atau ciptaannya, atau pikiran-pikiran serta pendapat

Muhammad, yang sering diistilahkan dengan Muhammadisme.¹⁸

Maka para ulama berusaha betul untuk memberikan pengertian Al-Qur'an dengan cara dan menurut mereka sejelas dan seterang mungkin, sehingga tidak terjadi kesalahan mengenai pengertiannya, sebab Al-Qur'an adalah benar-benar dari Allah swt, dan bukan buatan manusia ataupun malaikat. Selanjutnya, perlu diketahui bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw yang terbesar ternyata tidak ada seorang manusia pun yang mampu membuat atau menulis yang semisal Al-Qur'an tersebut.

Uraian atau penjelasan tentang Hadis baik dilihat dari arti segi bahasa maupun arti istilah adalah sebagai berikut: menurut bahasa, Hadis mempunyai tiga arti. Pertama, Hadis berarti al-jadid yaitu sesuatu yang baru. Kedua, Hadis berarti al qarib yaitu sesuatu yang dekat atau belum lama terjadi. Ketiga, Hadis berarti al khabar yaitu suatu berita. Kemudian menurut istilah, pengertian Hadis oleh para ahli muhaddisin adalah perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan serta hal ihwal nabi Muhammad saw.

B) Aqidah

Secara bahasa (etimologi) kata Aqidah adalah jamak dari Aqidah yang berarti kepercayaan, maksudnya adalah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya

¹⁸ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Cet.V; Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm 22-61; Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h.23

seperti disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Aqidah islamiah selalu berkaitan dengan iman, seperti: iman kepada Allah swt, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir. Untuk itu Allah swt memerintahkan semua umat manusia agar menggunakan akal pikirannya dengan sebaik-baiknya dan memperhatikan serta merenungkan segala ciptaan-Nya.

C) Syari'ah/Fiqih

Syari'ah adalah segala aturan yang ditetapkan Allah swt untuk kepentingan hamba-Nya, yang disampaikan oleh para Nabi dan oleh Nabi Muhammad saw, baik berkenaan dengan perbuatan lahir manusia yang disebut amaliyah praktis dan kemudian disusun menjadi ilmu fiqih, maupun yang berkenaan dengan persoalan aqidah yang disebut i'riqadiyah dan asliyah yang disusun menjadi ilmu kalam, atau yang berkenaan dengan aturan tingkah laku manusia yang disusun menjadi ilmu akhlak dan adab. Syariat sebagai suatu ketetapan hukum yang ditetapkan Allah swt dengan disertai dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karenanya sumber hukum syari'ah itu dalil-dalilnya ada yang bersifat qat-i (jelas dan tegas), dan ada juga yang bersifat danni (kurang tegas dan kurang jelas), maka ruang lingkup pembahasan syari'ah secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) Hukum-hukum yang telah ditetapkan langsung oleh Al-Qur'an dan Hadis secara jelas. Porsi ini lebih sedikit, tetapi urgensinya sangat besar dan merupakan dasar yang kokoh untuk bangunan syari'ah

seluruhnya. 2) Hukum yang ditetapkan melalui ijtihad oleh para ulama dengan merujuk pada ketentuan Al-Qur'an dan Hadis, atau merujuk pada sumber hukum lainnya seperti ijma' dan qiyas. Bagian kedua ini yang paling banyak pembahasan hukum islamnya dan merupakan kawasan kajian ilmu fiqih. Melalui dua jalur besar ini, kemudian secara rinci para ulama membagi kedalam beberapa cabang pembahasan sesuai dengan obyeknya, yaitu: hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan khaliqnya seperti: salat, puasa, haji, hukum-hukum yang mengatur kerumah-tangga seperti: perkawinan, talaq, rujuk, nafkah, nasab dan waris, hukum-hukum yang bertalian dengan antar manusia satu dengan lainnya baik yang menyangkut harta kekayaan maupun hak-hak, hukum-hukum yang mengatur politik kenegaraan maupun peradilan dan rakyatnya secara timbal balik, hukum-hukum yang mengatur pidana terhadap penjahat, maupun mengatur ketertiban dan ketentraman umum, hukum-hukum yang mengatur hubungan negara dengan negara lain dan hukum-hukum yang mengatur norma-norma.

D) Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Selanjutnya

perbuatan manusia yang dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya jika perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena orongan emosi jiwanya (bukan karena ada tekanan dari luar).

E) Tarikh

Tarikh atau sejarah dianggap salah satu bidang studi pendidikan agama. Yang dimaksud dengan sejarah adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah saw, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Sejarah Nabi saw, merupakan riwayat yang terpenting, karena beliau adalah terjemahan dari ajaran Islam dan merupakan contoh yang tetap hidup bagi orang Islam disetiap tempat dan masa. Sejarah beliau dimulai dari masa kelahiran sampai dengan masa kenabian, walaupun disajikan secara ringkas ini merupakan pelengkap dari sejarah beliau sejak dilahirkan sampai beliau menjumpai ajalnya. Dengan demikian maka pengetahuan tentang riwayat hidup beliau menjadi sempurna.

Penyajian seperti inilah yang telah ditempuh ahli-ahli sejarah, cara ini mempunyai arti tersendiri lebih-lebih apabila dilihat bahwa sebagian peristiwa yang terjadi pada diri Nabi dan kegiatan-kegiatan yang beliau lakukan pada masa sebelum kenabian, mempunyai kaitan

dengan ajaran Islam. Disamping hal-hal tersebut merupakan alasan yang kuat untuk menolak tuduhan-tuduhan palsu yang dilontarkan kepada beliau dari orang-orang yang tidak menyukai dan mempercayai kenabiannya.

Achmadi mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan islam. Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.¹⁹

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

¹⁹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Media Ilmu, Yogyakarta, 1992),h. 20.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu, fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari segi uridis dan dasar religious. Dasar yuridis tercakup dalam segi ini adalah:

- 1) Landasan Idiil pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain harus beragama. Untuk mewujudkan manusia yang mampu mengamalkan ajaran agamanya sangat diperlukan pendidikan agama karena pendidikan agama mempunyai tujuan membentuk manusia bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Landasan Struktural/konstitusional yakni UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²⁰
- 3) Landasan operasional, yakni dasar yakni dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, yakni Undang-undang Republik Indonesia

²⁰ “Undang-Undang Dasar 1945 Hasil Amandemen (Cet.II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm.24.

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai Universitas-universitas negeri.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam, secara etimologi, tujuan adalah arah, maksud atau sasaran. Sedangkan secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diorapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.

Tujuan pendidikan agama islam yaitu peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana di maksud oleh Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Hanya dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara, yang sekaligus juga menjadi tujuan pengajaran agama, yaitu: membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran ajaran agama islam dengan baik dan sempurna, sehinggah tercermin pada sikap dan tindakan pada seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan akhirat.

Dibawah ini disebutkan beberapa tujuan pendidikan agama Islam dalam segala tingkat pengajaran umum adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati anak-anak yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.

- b. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada anak-anak.
- c. Mendidik anak-anak dari kecilnya, supaya melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan mengisi hati mereka agar takut kepada Allah.
- d. Mendidik anak-anak dengan membiasakan akhlak yang mulia dan kebiasaan yang baik.
- e. Mengajarkan anak-anak agar mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- f. Memberi mereka pedoman hidup di dunia dan di akhirat.
- g. Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik.
- h. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik yang berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berpegang teguh pada ajaran agama.²¹

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam ialah menjadikan pribadi-pribadi muslim yang bertakwa. Pendidikan ajaran islam jika di amalkan secara sungguh-sungguh dapat Memberikan ketenangan dalam hati dan memperoleh kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

²¹ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam: Metode mengajar Pendidikan Agama di SD, SMP, SMA dan Fakultas Umum serta metode Mengajar Ilmu Agama di PGAN 6 Tahun* (Cet.I; Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1993),h.13.

C. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama

Hasil penelitian bahwa Lembaga Pendidikan Ma'arif NU mampu menciptakan suasana pendidikan yang tidak hanya mengemban misi keagamaan saja, melainkan mampu mengembangkan Sumber Daya Manusia yang potensial sesuai bakat dan keahliannya, menurut Maulana Ridwan ini Pendidikan di LP Ma'arif tidak hanya untuk pengembangan ilmu agama saja tapi juga kemampuan untuk mendidik generasi bangsa dalam pengembangan kapasitas sesuai bidang ilmu yang ditekuni.

Dalam sebuah artikel yang ditulis hasil dari kolaborasi dua orang dosen di IAIN Mataram dengan judul "*Dilema Desentralisasi Pendidikan Ma'arif Nu Di Nusa Tenggara Barat*" Oleh Jumarim* dan Akhmad Asyari**.

LP Ma'arif NU dalam perjalanannya secara aktif melibatkan diri dalam proses-proses pengembangan pendidikan di Indonesia. Secara institusional, LP Ma'arif NU juga mendirikan satuan-satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi—baik sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional RI maupun madrasah yang bernaung dibawah Kementerian Agama RI—yang jumlahnya secara nasional tercatat tidak kurang dari 6000 lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air dan bernaung di bawahnya satuan-satuan pendidikan mulai dari TK, SD, SLTP, SMU/SMK, MI, MTs, MA, dan beberapa perguruan tinggi dari tingkat akademi hingga universitas (Panitia Muktamar NU Ke 32, 2010). Demikian halnya di Pulau Lombok yang sampai tahun 2012 jumlahnya mencapai 548 satuan pendidikan terdiri dari 70 RA, 152 MI, 192 MTs, 104

MA, 3 SDI, 2 SLB, 10 SMP, 9 SMA dan 6 SMK (Dokumenatasi, Papan data LP Ma'arif NU NTB 2012). Dari sekian jumlah lembaga dan satuan pendidikan yang berafiliasi dengan NU atau disebut pendidikan Ma'arif NU, apabila dilihat dari latar pendirian dan pengelolaannya, maka dapat dikategorikan menjadi tiga (3) kategori yaitu; (1) Satuan lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelola langsung oleh LP Ma'arif NU (2) Satuan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Lembaga atau Badan Otonom NU dan dikelola oleh LP Ma'arif NU (3) Satuan lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelola oleh oknum pengurus NU atau kader non structural NU, kemudian meminta untuk berafiliasi ke Ma'arif.²² Faktanya di NTB, dari 548-an lebih satuan pendidikan Ma'arif NU yang ada, mayoritas masuk dalam kategori ketiga, yaitu dibentuk oleh pengurus NU, Badan Otonom, Lembaga, Lajnah atas nama pribadi atau juga oleh warga NU yang tidak masuk kemudian menyatakan berafiliasi dengan NU. Hanya TK Muslimat NU di Dasan Agung yang dapat dikelompokkan dalam kategori kedua, karena didirikan oleh PW Muslimat NU NTB sebagai Badan Otonom PWNU NTB. Sedangkan yang dapat dikelompokkan dalam kategori pertama, belum ada, kecuali Yayasan Pendidikan Islam al-Ma'arif Mataram dan satuan pendidikan yang dikelolanya, karena sekretariat yayasan dan semua gedung yang menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar oleh satuan pendidikan yang dikelolanya berada dalam satu kompleks dengan sekretariat PWNU NTB dan PW LP Ma'arif NU NTB, yakni diatas lahan tanah seluas 1.000 m² yang

²² NU PP LP Ma'arif, 2006:26.

dihibahkan Pemerintah Provinsi NTB kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Lombok Barat pada tahun 1965. PP LP Ma'arif NU menetapkan kebijakan desentralisasi penuh dalam penyelenggaraan dan pengelolaan satuan pendidikan Ma'arif NU yang dinyatakan dalam satu rumusan kebijakannya bahwa *“setiap satuan pendidikan yang dikelola di bawah naungan LP Ma'arif NU mempunyai susunan organisasi yang sesuai dengan jenis, jenjang, ruang lingkup, bidang tugas, dan besarnya rombongan belajar/kelas masing-masing”*.²³

Desentralisasi kewenangan kepada lembaga pendidikan NU ini meliputi hak kepemilikan atas semua asset pendidikan termasuk pengadaan, pengelolaan dan pengembangannya, penentuan struktur organisasi di sekolah, keuangan, standar SDM tenaga pendidik dan kependidikannya, bahkan termasuk manajemen pembelajarannya; kurikulum, evaluasi dan sebagainya. Lantas, dimana dan bagaimana peran, tugas dan fungsi LP Ma'arif NU NTB yang dibentuk sebagai departementasi PWNU NTB bidang pendidikan? Inilah problem dasar yang digali dalam penelitian ini. Dan untuk dapat menggeneralisir peran, tugas dan fungsi PW LP Ma'arif NU NTB dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan NU, maka penelitian ini menempatkan atau menjadikan Yayasan Pendidikan Islam al-Ma'arif Mataram dan satuan pendidikan yang dikelolanya sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan posisinya sebagai satu-satunya jenis lembaga yang mendekati model pertama pola pendirian dan pengelolaan satuan pendidikan

²³ PP LP Ma'arif, 2006:30

NU, yaitu didirikan oleh LP Ma'arif NU, dan satuan pendidikannya diselenggarakan dan dikelola langsung oleh LP Ma'arif NU. Jenis penelitian yang digunakan adalah gabungan antara studi pustaka (library research) dengan studi kasus (case study) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digali dan ditemukan dikelompokkan dalam dua bentuk, yakni data verbal dan non verbal. Peneliti memposisikan diri sebagai instrument kunci penelitian sebagaimana disyaratkan Lexy J. Moleong, yaitu berperan langsung sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, mengambil kesimpulan dan sekaligus membuat laporan dan mempertanggungjawabkan hasil penelitian.²⁴ Analisis data dilakukan dengan cara sambil berproses, yakni semenjak proses penelitian ini dilakukan dengan menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai rumusan masalah yang telah dibangun sebelumnya. Kemudian, baru dilakukan analisis mendalam. Sebelum hasil analisis dijadikan sebagai pijakan utama untuk menarik kesimpulan melalui teknik pemikiran induktif-deduktif, terlebih dahulu memastikan bahwa keseluruhan data sudah dianggap cukup yang tervalidasi melalui empat dari tujuh langkah yang dianjurkan Moleong, yakni; Triangulasi, Kecukupan referensi, Pengecekan anggota dan Pengayaan dengan sejawat.²⁵

PW LP Ma'arif NU NTB & Pendidikan Ma'arif NU di NTB Dari semenjak berdirinya hingga kini, Awal kelahiran pesantren dipelopori oleh Kiai atau Ulama secara individu-individu atau kolektif dan diantara mereka terbangun (berjejaring) berbasis kekerabatan hubungan darah, terutama di

²⁴ Moleong, 2002:121

²⁵ *Ibid*, 130

Jawa. Namun, karena ada tantangan sistematis terhadap visi, nilai dan ajaran yang dikembangkan oleh masing-masing pesantren, seperti nasionalisme dari kalangan para kolonialis dan imprealis dan tradisi bermazhab dalam beragama dari gerakan pembaharuan Islam (puritanisasi), maka pimpinan-pimpinan pondok pesantren melahirkan organisasi bernama Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 di Surabaya sebagai metamorposis lebih luas dari beberapa organisasi yang dirintis sebelumnya seperti Nahdlatul Tujjar, Nahdlatul Wathan dan Taswir al-Afkar. Sebaliknya, pasca pendirian Nahdlatul Ulama, justru keberadaan Pondok Pesantren mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat dengan jumlah yang cukup signifikan dan secara tegas menyatakan berafiliasi atau bergabung dalam Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Karena itu, salah satu fungsi utama yang dijalankan NU adalah mengorganisasikan potensi dan peranan ulama pesantren yang sudah ada, untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara luas, yang bagi NU digunakan sebagai wadah untuk mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama pesantren di dalam tugas pengabdian yang tidak terbatas pada masalah kepesantrenan dan kegiatan ritual Islam saja, tetapi lebih ditingkatkan lagi agar para ulama lebih peka terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi, dan masalah kemasyarakatan pada umumnya,²⁶ sehingga muncul sebuah teori di internal Nahdliyyin yang mengatakan bahwa "*NU adalah pesantren besar sedangkan pesantren adalah NU kecil*". Itu sebabnya, NU memiliki nilai, prinsip, tujuan dan usaha serta sejumlah perangkat kerja yang peran, tugas dan fungsinya jauh melampaui

²⁶Salim, 2003:87-88

tugas masing-masing pesantren itu sendiri.²⁷ Namun, khusus bidang pendidikan, peran NU cukup signifikan dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan lembaga dan satuan pendidikan baik oleh Jam'iyah NU (secara kelembagaan) maupun Jama'ah NU (warga NU) yang jumlahnya tersebar di seluruh pelosok dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mulai dari pendidikan formal, informal dan non formal yang formal meliputi Raudhlatul Atfal/ TK, Madrasah Ibtida'iyah/ SD, Madrasah Tsanawiyah/ SLTP, Madrasah Aliyah/SMU/SMK, dan beberapa Perguruan Tinggi; Akademi, Politehnik, Sekolah Tinggi, Institute bahkan Universitas. Dengan demikian, politik bukanlah satu-satunya ghoiyah atau tujuan NU melainkan menjadi salah satu wasilah atau perantara menuju tujuan esensinya bersamaan dengan wasilah-wasilah lain seperti pendidikan, dakwah keagamaan, peningkatan ekonomi dan sebagainya hubungan antara NU dan pesantren atau lembaga pendidikan Islam tradisional adalah hubungan timbal-balik bahkan sulit untuk dipisahbedakan.

Kasus di Mataram Nusa Tenggara Barat ini secara umum tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia, dimana satuan atau unit Pendidikan yang berada di bawah LP Ma'arif NU itu mayoritas termasuk kategori ke 3, yakni Lembaga yang didirikan oleh tokoh-tokoh NU dan secara non structural mendirikan Lembaga Pendidikan lalu berafiliasi ke LP Ma'arif, sehingga mendekatkan penelitian di dalam tesis ini kepada kategori-kategori hubungan structural dan kultural yang sudah terbentuk dan masih eksis di

²⁷ Wawancara, Ketua PWNu NTB, 20 September 2012

dalam tubuh Lembaga-lembaga unit Pendidikan yang berada di bawah LP Ma'arif Cabang Bangil Jawa Timur ini.

Kategori-kategori structural dan kultural serta dinamikanya dalam pembelajaran PAI di kedua Lembaga MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen dengan SMA Ma'arif NU Pandaan ini merupakan detail persoalan yang perlu didedahkan dalam variable-variabel penelitian. Dalam sebuah Tesis atas nama Nur Asmaiyah, mahasiswi IAIN Salatiga, ada analisis mengenai peran LP Maarif Kota Salatiga dalam pengembangan Lembaga. Di dalam analisis tersebut penulis menyebutkan keunggulan dan kekurangan dalam hubungan tersebut sebagai berikut: Analisis Peran Dan Fungsi Lembaga Pendidikan Ma'arif Dalam Penguatan Kemandirian Pendidikan Islam Di Kota Salatiga.

Sebagai salah satu bagian dari ormas terbesar di Indonesia, Lembaga Pendidikan Ma'arif patut dicermati peranannya terhadap pengembangan pendidikan nasional, khususnya di Kota Salatiga. Lembaga Pendidikan Ma'arif yang notabene adalah sebagai salah satu badan otonom NU mempunyai tugas mengembangkan amanat NU untuk menyelenggarakan, mengelola dan membina lembaga pendidikan. Data terakhir tahun 2006 menunjukkan sebanyak 1.056 madrasah dan sekolah serta 8.099 pendidik telah berada di bawah naungan Lembaga yang didirikan tahun 1938 itu.

Sebagai bagian integral, LP Ma'arif NU telah berkiprah sejak lama dan telah memberikan kontribusinya secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu hasilnya, sebagaimana telah kita ketahui bersama adalah bahwa sejumlah tokoh masyarakat, politisi, dan ulama' adalah alumni

sekolah dan madrasah dari lingkungan Ma'arif NU.

Sejumlah sekolah dan Madrasah di lingkungan Ma'arif NU telah berhasil menjadi sekolah pilihan Masyarakat, karena mutu academic achievementnya relatif baik. Apa yang telah dicapai sangatlah bermakna bagi bangsa, NU dan Masyarakat.

1. Keunggulan Lembaga Pendidikan Ma'arif Dalam Pendidikan Islam di kota Salatiga.

Sebagai Lembaga Pendidikan yang tetap eksis dan bertahan dari masa berdirinya hingga saat ini, LP Ma'arif Kota Salatiga tetap kokoh berdiri untuk ikut menjalankan kewajibannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Banyak hal yang membuat LP Ma'arif Kota Salatiga tetap menjadi Lembaga Pendidikan pilihan Masyarakat yang berkembang diantara puluhan Lembaga Pendidikan lainnya dengan tidak meninggalkan ciri khasnya. Adanya Peluang, kekuatan dan dukungan dari berbagai pihak itu merupakan kunci yang menjadikan LP Ma'arif Kota Salatiga masih tetap berkembang hingga saat ini. Diantara berbagai potensi yang dimiliki LP Ma'arif Kota Salatiga yang perlu dipertahankan dan terus dikembangkan adalah :

- a) Adanya Peraturan organisasi di lingkungan LP Ma'arif NU sehingga membuat Lembaga menjadi mudah diurus dan tertib dalam berorganisasi.
- b) Struktur Organisasi LP Ma'arif NU yang menjadi bagian dari struktur Organisasi NU sehingga jika LP Ma'arif mengalami

kesulitan maka NU akan cepat tanggap dalam membantu LP Ma'arif karena merupakan bagian integral dari NU.

- c) Jumlah sumber daya manusia (SDM) yang banyak dan tersebar sampai ke pedesaan, setiap daerah yang terdapat Madrasah Ma'arif selalu terdapat pengurus ranting NU yang merangkap menjadi pengawas atau Majelis Madrasah.
- d) LP Ma'arif mempunyai Madrasah 11 dan 10 RA. Ini menunjukkan bahwa LP Ma'arif merupakan Lembaga yang pesat perkembangannya dan menduduki peringkat pertama untuk Lembaga yang mempunyai Madrasah paling banyak.
- e) Ikatan kultural dan emosional yang kuat di antara sesama masyarakat NU
- f) Bangkitnya semangat kembali untuk membangun NU, khususnya LP Ma'arif NU di berbagai daerah
- g) Tingginya dukungan moril Masyarakat terbukti dengan adanya sebagian besar warga Masyarakat Kota Salatiga yang lebih memilih dan mempercayai Madrasah Ma'arif dibanding Sekolah lainnya.
- h) Iklim demokrasi yang berkembang dengan baik, adanya sikap saling menghargai, saling berkoordinasi yang tetap mentradisi dilingkungan LP Ma'arif NU.

2. Kelemahan Lembaga Pendidikan Ma'arif Kota Salatiga Dalam Pendidikan Islam

Sebagai Lembaga Pendidikan yang mempunyai Madrasah naungan banyak, LP Ma'arif NU banyak menghadapi problematika baik intern maupun ekstem, sehingga banyak hal Madrasah binaan LP Ma'arif seringkali ketinggalan dibanding dengan sekolah-sekolah lainnya. Lahimya berbagai kebijakan pemerintah dalam pendidikan nampaknya memberikan kesempatan yang lebih luas khususnya bagi Lembaga Pendidikan swasta termasuk LP Ma'arif NU untuk mengembangkan diri secara optimal. Menatap masa depan yang penuh dengan tantangan yang semakin berkembang, baik kualitas maupun kuantitasnya, merupakan landasan yang kokoh untuk dijadikan motivator, inspirator dan dinamisator bagi upaya pengembangan lebih lanjut di masa yang akan datang. Sebagai Lembaga Pendidikan yang besar, tentu LP Ma'arif Kota Salatiga banyak mempunyai permasalahan baik yang internal maupun eksternal.

Problematika yang muncul dalam LP Ma'arif NU Kota Salatiga yang peneliti uraikan dari berbagai sudut pandang untuk menjaga keobyektifan, diantaranya adalah:

A) Dari Sudut Pandang Madrasah

- 1) Sejauh ini, Lembaga Pendidikan Ma'arif hanya menaungi dalam badan hukum saja, tidak banyak peran dan sumbangsih Lembaga Pendidikan Ma'arif dalam membantu Madrasah.
- 2) Selama ini, Madrasah dalam menyelenggarakan kegiatan

pendidikan masih berjalan sendiri karena Ma'arif tidak bisa diandalakan.

- 3) Kepengurusan Lembaga Pendidikan Ma'arif yang tidak jelas mengakibatkan kinerja Lembaga Pendidikan Ma'arif tidak jelas juga.
- 4) Lembaga Pendidikan Ma'arif belum bisa menjalankan tugasnya dengan baik, selama ini baru bisa menjembatani belum memfasilitasi.
- 5) Madrasah sering mengadu kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif namun tentang kekurangan dan kendala yang dihadapi Madrasah, namun Lembaga Pendidikan Ma'arif tidak pernah tanggap dan mengatasi kelemahan tersebut sehingga membuat Madrasah menjadi malas untuk berhubungan dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif.

B) Dari Sudut Pandang Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif

- 1) Banyak Madrasah yang kurang melaksanakan kewajibannya namun mereka sudah menuntut haknya.
- 2) Kurang sadanya beberapa Madrasah bahwa mereka berada dibawah naungan LP Ma'arif, sehingga sebagian Madrasah masih terlihat berjalan sendiri-sendiri dan lebih mementingkan kepentingan individual mereka
- 3) Banyak kepala sekolah LP Ma'arif yang berstatus sebagai pegawai negeri, sehingga kurangnya semangat dalam memajukan dan

memberdayakan Madrasah

- 4) Banyak Madrasah dalam melakukan kegiatan operasional sekolah lebih berkiblat pada pemerintah tanpa adanya koordinasi dengan pengurus LP Ma'arif terlebih dahulu
- 5) Banyak yang beranggapan bahwa LP Ma'arif mempunyai banyak uang padahal merupakan organisasi non profit, sehingga LP Ma'arif seringkali merasa kesulitan dalam hal pendanaan untuk membantu Madrasah
- 6) Belum lancarnya komunikasi antar pengurus baik secara vertikal maupun horisontal

Berdasarkan penilaian yang peneliti himpun dari kepala sekolah naungan Madrasah Ma'arif seluruh Kota Salatiga. Peneliti tidak berhenti sampai disini untuk mengupas kelemahan Lembaga Pendidikan Ma'arif, peneliti juga melakukan wawancara kepada pengurus baru Lembaga Pendidikan Ma'arif bagaimana langkah yang akan diambil dalam mengatasi problem yang dihadapi Lembaga Pendidikan Ma'arif. Menurut penuturan pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif yang baru adalah sebagai berikut:

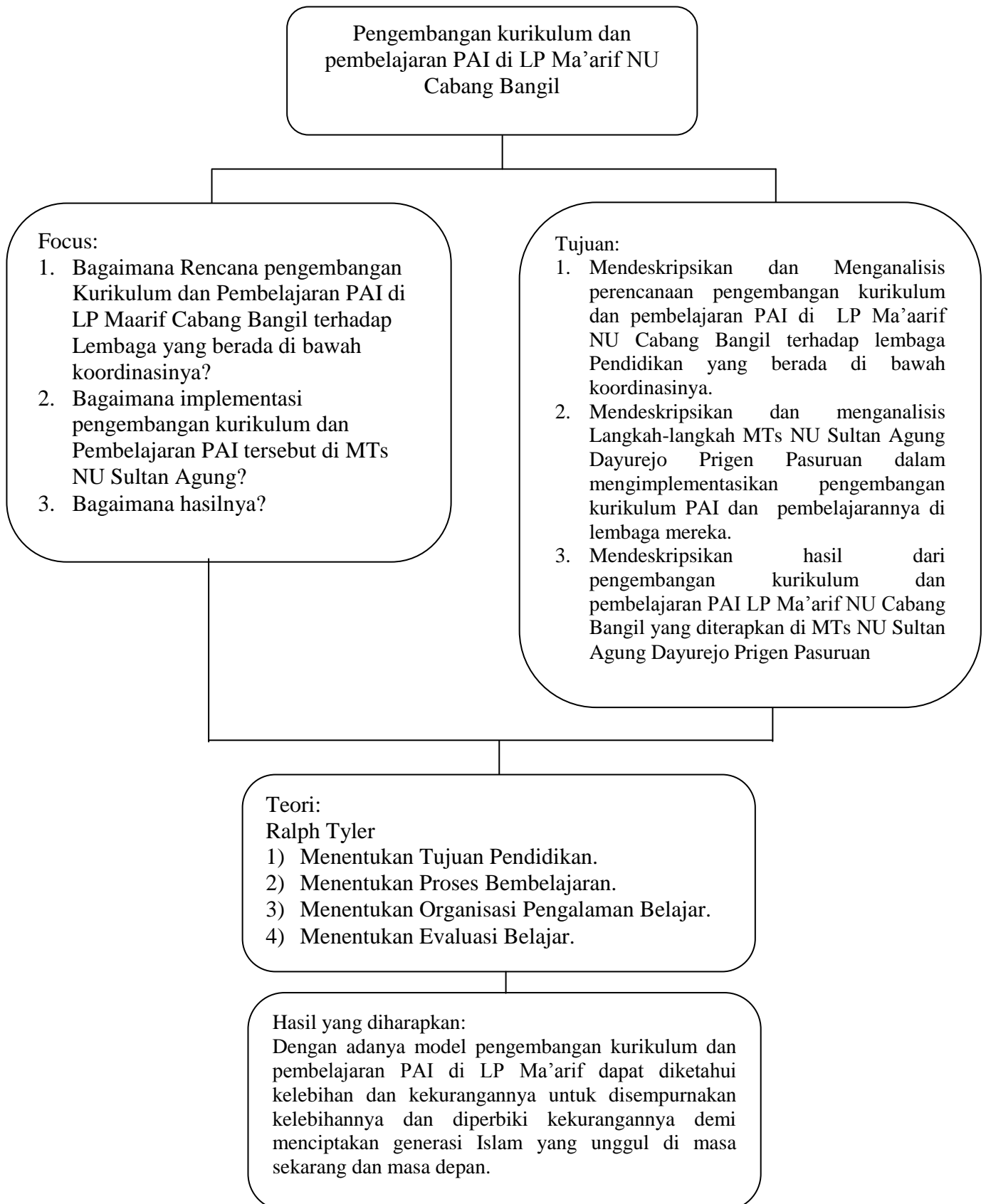
- a. Membentuk pengurus baru yang benar-benar mengerti seluk beluk LP Ma'arif dan ingin mengabdikan dirinya untuk perkembangan Lembaga Pendidikan Ma'arif bukan untuk hal-hal dan kepentingan yang lain.
- b. Memilih pengurus yang diambil dari tiap-tiap Guru Madrasah, sehingga koordinasi tidak terputus dan apabila Madrasah mengalami kesulitan

bisa langsung mengetahui dan cepat tanggap.

- c. Mengadakan pertemuan dengan Kepala sekolah setiap dua bulan sekali untuk laporan dan mengetahui keadaan Madrasah.
- d. Pimpinan LP Ma'arif akan berusaha untuk sesering mungkin melakukan peninjauan kepada seluruh Madrasah secara kontinue dan berusaha semaksimal mungkin dalam membantu kesulitan Madrasah.
- e. Membuat program kerja yang jelas dan lebih diarahkan pada kepentingan dalam menangani Madrasah
- f. melakukan public hearing dengan seluruh kepala sekolah Madrasah naungan LP Ma'arif pada gagasan sentralisasi pengelolaan Madrasah yang akan diurus seluruhnya oleh pihak lembaga, agar pemerataan dalam segala bidang bisa terwujud.

Dari hasil penelitian di atas ini menunjukkan bahwa realitas di lapangan dalam hubungan LP Ma'arif di kota Salatiga ini dengan Lembaga Pendidikan yang ada di bawahnya menunjukkan dinamika kelebihan dan kekurangan yang bisa jadi sebagiannya akan ada di lokasi yang akan dilakukan penelitian dalam tesis ini dan bisa juga akan banyak persamaannya yang akan segera diuraikan dalam penelitian ini.

D. Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam di Lembaga Pendidikan Maarif NU Cabang Bangil yang dalam hal ini berdasarkan kasus di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Diharapkan penelitian ini dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai dinamika hubungan structural dan kultural LP Ma'arif Cabang Bangil dengan unit Pendidikan MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen. Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, karena penelitian ini meneliti subjek khusus, dengan latar organisasi Islam terbesar di dunia Nahdhatul Ulama'.

Penelitian dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tentatif mengenai bentuk dinamika hubungan structural dan kultural LP Ma'arif Cabang Bangil dengan unit Pendidikan MTs NU Sultan Agung Dayurejo. Tujuannya adalah untuk memperoleh temuan konseptual mengenai pengembangan kurikulum dan penguatan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan secara

intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena yang diteliti yaitu mengenai dinamika hubungan structural dan kultural pendidikan agama Islam yang berada di bawah naungan LP Maarif NU Cabang Bangil yang diperoleh secara kualitatif.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan.²⁸ Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian. Peneliti menyadari merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Jadi, peneliti mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali.

Adapun hal-hal yang dilaksanakan oleh peneliti ketika memasuki lapangan penelitian adalah sebagai berikut: 1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak serta kepentingan informan, 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan, 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan, 4) tidak mengeksploitasi informan 5) mengkomunikasikan hasil penelitian dengan informan atau pihak-

²⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988), Hlm. 19

pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan, 6) menghargai pandangan informan, 7) nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya dengan seizin informan, dan 8) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas subjek penelitian sehari-hari.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yang pertama di kantor Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Bangil yang terletak di Jalan Pandaan Bangil dan yang kedua adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Sultan Agung, berlokasi di Jln Sukorejo-Tretes Dayurejo Nomor 01 kecamatan Prigen kabupaten Pasuruan. Adapun alasan memilih dua tempat tersebut sebagai lokasi penelitian antara lain yang tertulis dalam pendahuluan berikut ini:

1. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Bangil adalah aparat departementasi dari Pengurus cabang Nahdlatul Ulama Cabang Bangil yang menangani bidang Pendidikan, sehingga pembahasan tentang LP Ma'arif Bangil secara otomatis menjadi pembahasan dan penelitian terhadap Lembaga-lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungannya.
2. MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah NU swasta yang berada di bawah naungan Departemen

Agama sekaligus berada di bawah nama besar LP Maarif milik NU. Artinya sekolah tersebut mempunyai back ground ke-Islaman dan ke-NU-an sebagai ciri khas madrasah swasta yang berada di desa dan terafiliasi ke organisasi NU yang termasuk mewakili eksistensi Madrasah-madrasah serupa yang tersebar di desa-desa khususnya di kabupaten Pasuruan dan umumnya yang berada di bawah bendera NU di Indonesia.

D. Data dan Sumber data

Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: AD ART LP Maarif NU Cabang Bangil, hasil wawancara dengan ketua LP Maarif NU Cabang Bangil, hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakakurikulum, guru mata pelajaran Akidah Akhlaq, Al-Quran Hadis, Fiqih dan BTQ MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen, serta guru pembina kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini berupa berupa informasi dari arsip-arsip seperti profil sekolah, laporan hasil belajar siswa dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini serta kepustakaan, yang berupa buku-buku ataupun artikel-artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini, mengenai manajemen LP Ma'arif terhadap unit Pendidikan di bawah asuhannya dan penguatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs NU Sultan Agung dayurejo Prigen Pasuruan.

Dalam penelitian ini, manajemen LP Ma'arif terhadap unit Pendidikan di bawah asuhannya dan penguatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs NU Sultan Agung dayurejo Prigen adalah informasi yang terdiri dari

managemen LP Maarif NU cabang Bangil, kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran PAI dan Guru Aswaja MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen serta guru pembina kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Adapun sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala LP Maarif NU Cabang Bangil dalam hal ini ketua bagian pengembangan Kurikulum.
2. Kepala Madrasah Tsanawiyah NU Sultan Agung.
3. Guru Pendidikan Agama Islam dan guru Aswaja.
4. Pembina kegiatan keagamaan Islam di luar jam pelajaran.

Latar belakang ditetapkannya Kepala LP Maarif NU Cabang Bangil, kepala Madrasah, waka kurikulum, guru mata pelajaran PAI dan Aswaja MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen serta guru pembina kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran sebagai informan bagi peneliti karena: pertama, mereka sebagai pelaku yang menggerakkan departemen Pendidikan di NU yg membawahi unit Pendidikan binaannya dan terlibat langsung maupun tidak langsung dalam setiap kegiatan di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen. kedua, mereka mengetahui secara langsung tentang persoalan yang dikaji oleh peneliti. ketiga, mereka lebih menguasai berbagai informasi secara akurat berkenaan dengan permasalahan managerial yang terjadi di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen. Sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

E. Teknik Pengumpulan data

Sesuai dengan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, maka dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai tiga teknik tersebut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang masih membutuhkan garis-garis besar (outline) sebelum melakukan wawancara. Dalam hal ini peneliti akan tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang akan peneliti wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.

Sesuai dengan karakteristik penelitian yang telah disebutkan, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah: Kepala LP Maarif NU Cabang Bangil, Kepala MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen, waka kurikulum, guru mata pelajaran PAI dan Aswaja di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen, dan pembina kegiatan keagamaan Islam di luar jam pelajaran. Hal utama yang ditanyakan dalam wawancara meliputi:

- a. Bagaimana LP Maarif cabang Bangil melakukan pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI bagi Lembaga-lembaga Pendidikan yang berada di bawah koordinasinya?
- b. Bagaimana MTs NU Sultan Agung merencanakan pengembangan kurikulum PAI dan Aswaja dan mengimplementasikannya?

Bagaimana hasilnya?

2. Observasi Partisipan (participant observation)

Dalam penelitian ini Peneliti akan melakukan observasi tidak berstruktur, yaitu observasi dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Dengan demikian, peneliti akan betul-betul menyelami kehidupan atau mengamati bentuk hubungan manajerial antara LP Maarif cabang Bangil dengan Lembaga MTS NU Sultan Agung Dayurejo Prigen serta proses pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di kedua lembaga tersebut, yaitu MTs NU Sultan Agung dayurejo Prigen. Guna mengetahui secara jelas bentuk hubungan manajerial antara LP Maarif cabang Bangil dengan dua Lembaga tersebut dan merasakan adanya usaha pembelajaran PAI di kedua lembaga pendidikan tersebut. Agar tidak mengganggu objek pengamatan, maka pencatatan merupakan hal yang amat urgen dilakukan. Hal-hal yang akan diamati dalam penelitian ini secara garis besar adalah:

- a. Bukti-bukti fisik hubungan kelembagaan antara LP Maarif Cabang Bangil dengan MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen.
- b. Kegiatan pembelajaran yang meliputi; persiapan sebelum masuk kelas, kegiatan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kegiatan praktek, kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan setelah KBM dilaksanakan
- c. Kegiatan lainnya meliputi; rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan antar lembaga, kegiatan lain yang terkait dengan fokus penelitian.

3. Metode documenter

Salah satu cara yang dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipan adalah menelaah rekaman dan dokumen atau berkas-berkas mengenai bentuk hubungan koordinatif dalam bidang Pendidikan antara LP Maarif cabang Bangil dengan Lembaga MTS NU Sultan Agung Dayurejo Prigen serta dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen. Diantara dokumen yang akan dianalisis dan dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data profil sekolah: latar belakang berdirinya, visi misi dan lainnya dalam kaitannya dengan LP Maarif Cabang Bangil
- b. Data ketenagaan: kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa
- c. Sarana dan prasarana: denah lokasi dan bangunan sekolah, gedung dan ruangan yang ada, fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, musholla, dan sarana pembelajaran lainnya dalam kaitannya dengan adanya dukungan dari LP Maarif
- d. Pembelajaran PAI: jadwal pelajaran, jadwal kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, kurikulum dan pengembangannya, lembar kerja atau buku untuk siswa, Serta data-data lainnya yang mendukung.

F. Analisis Data

Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu analisis data kasus individu

(individual case) dan analisis data lintas kasus (cross case analysis).²⁹

1. Analisis Data Kasus Individu

Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing obyek, yaitu di LP Maarif NU Cabang Bangil. Dalam menganalisis, peneliti melakukan intepretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna. Karena itu, analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dicek kembali. Berulang kali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, disistematiskan, diinterpretasikan secara logis demi keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti lapangan. Tahapan analisis data, yaitu: pertama, tahap pendahuluan atau pengolahan data (kelengkapan data yang diperoleh, keterbatasan tulisan, kejelasan makna dan kesesuaian data dengan yang lain); kedua, tahap pengorganisasian data yang merupakan inti dari analisis data; ketiga, tahap penemuan hasil, analisis data dimulai dari data awal yang diperoleh peneliti. Hasil penelitian dicek kembali dalam rangka mendapatkan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti. Dengan demikian, hasil pembahasan penelitian di dapatkan hasil yang akurat, menemukan hal baru, atau memperkuat hasil penemuan sebelumnya.

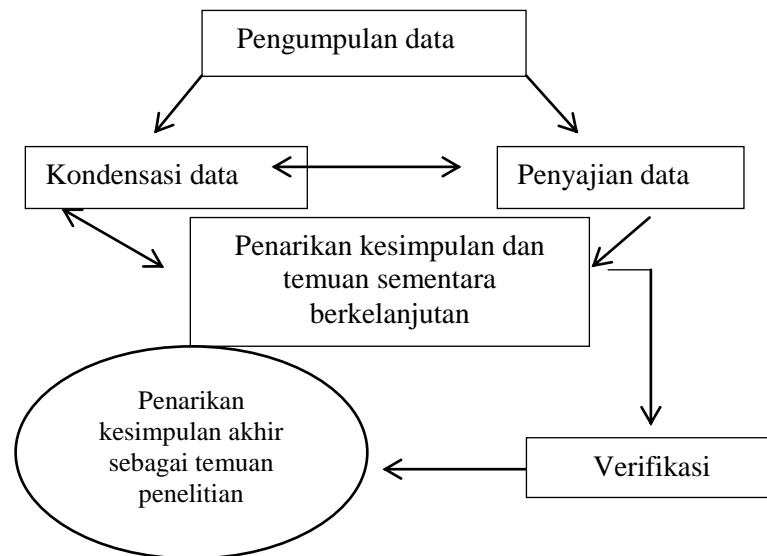
Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan model interaksi Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri tiga alur kegiatan

²⁹ Robert K.Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000) hal. 134-137

yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Secara skematis dapat dilihat pada gambar berikut:³⁰

³⁰ M.B Miles & A.M Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Penerjemah Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992) hal. 89

Gambar 1 model interaksi analisis data



a. Kondensasi data³¹

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara Reduksi dengan Kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilah, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilah (mengurangi) data. Sebagai hasil pengumpulan data, lebih lanjut kondensasi data terjadi: menulis ringkasan, pengkodean, mengembangkan

³¹ Sarah J. Tracy, *Qualitative Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*, 2013. West Sussex: Wiley-Blackwell A John Wiley & Son. Hlm 97

kategori, menghasilkan kategori, dan penulisan memo analisis.

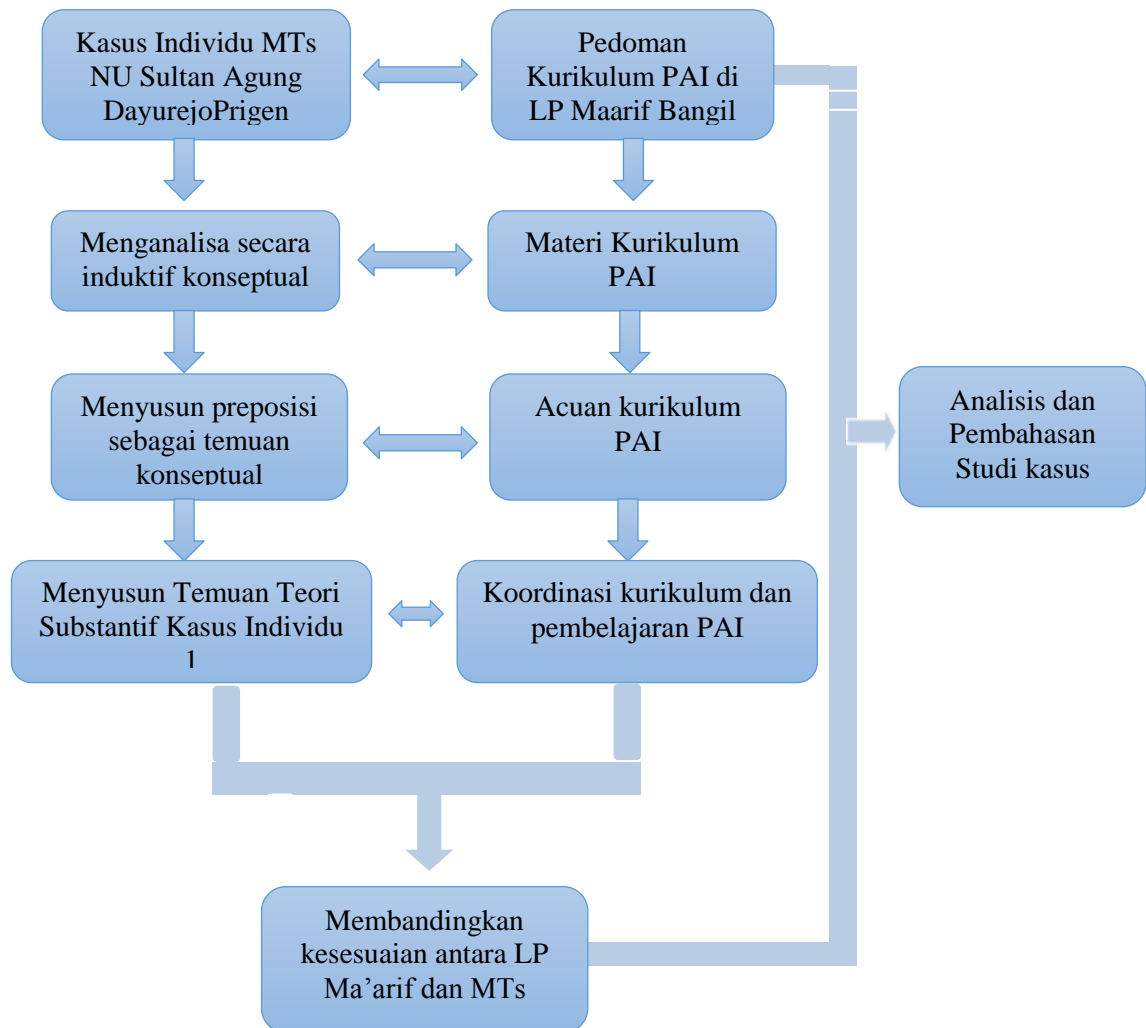
b. Penyajian data

Merupakan suatu cara untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan. Namun data yang disajikan ini masih dalam bentuk sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat hingga memperoleh tingkat keabsahannya. Jika data yang disajikan telah teruji kebenarannya, maka dapat dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan-kesimpulan sementara.

c. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan/ temuan sementara, sejak awal proses pengumpulan data dilapangan peneliti dimungkinkan untuk menarik kesimpulan. Pada saat peneliti memberi arti atau memaknai data-data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi berarti peneliti telah menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan ini masih bersifat sementara, sebab masih berpeluang untuk berubah sesuai kondisi yang berkembang di lapangan. Setelah dilakukan reduksi data secara berulang dan diperoleh kesesuaian dengan penyajian data, kemudian kesimpulan-kesimpulan sementara disempurnakan melalui verifikasi, maka dapat ditarik kesimpulan akhir yang merupakan temuan-temuan penelitian, skema berikut ini:

Gambar 2 Langkah-langkah analisis data kasus.



2. Analisis Data Lintas Kasus

Adapun analisis data lintas kasus dalam penelitian ini yaitu, pada awalnya temuan yang diperoleh dari LP Ma'arif NU Cabang Bangil. Penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantive I.

Proposisi-proposisi dan teori substantive I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan teori substantive II untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-

masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan kasus I dan kasus II secara sistematis. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan bahan temuan teori substantive.

G. Keabsahan Data

Dalam pengecekan data diperlukan tehnik pemeriksaan keabsahan data, pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Peneliti menggunakan 4 kriteria diantaranya:

1. Derajat Kepercayaan (credibility)

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subjek penelitian. Agar diperoleh temuan-temuan yang dapat dijamin tingkat keterpercayaanya, maka peneliti melakukan upaya dengan Teknik pencapaian kredibelitas data yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, trianggulasi

- a. Memperpanjang waktu penelitian di lapangan, hal ini dilakukan sebagai langkah antisipatif apabila mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi dari para informan.
- b. Persistent Observation (ketekunan pengamatan), yaitu melakukan

pengamatan secara terus-menerus sehingga memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek penting yang terfokus dan relevan dengan topik penelitian.

- c. Triangulasi, Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Pertama, Triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik ini akan dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Misalnya, peneliti akan mencari gambaran tentang hubungan LP Maarif secara kelembagaan dengan MTS NU Sultan Agung dengan mengumpulkan data dari dokumentasi, keterangan kepala sekolah dan keterangan dari pihak LP Maarif NU Cabang Bangil serta guru PAI dan Aswaja hubungannya secara khusus dalam pengajaran PAI. Data dari kedua sumber tersebut dideskripsikan, dikelompokkan, mana pendapat yang sama dan mana pendapat yang berbeda kemudian dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Kedua, triangulasi metode penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode tertuju pada kesesuaian data yang diperoleh dengan Teknik yang digunakan. Misalnya, peneliti ingin mengungkapkan data pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di LP Ma'arif NU Cabang Bangil di

MTs NU Sultan Agung, peneliti akan mewawancarai ketua LP Ma'arif dan kepala sekolah serta waka kurikulum dan guru maple PAI serta Aswaja, kemudian dibuktikan dengan dokumen dan dikuatkan pula dengan hasil observasi peneliti.

2. Keteralihan (transferability)

Fungsi keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara "uraian rinci" untuk menjawab persoalan sampai sejauh mana hasil penelitian dapat di"transfer" pada beberapa konteks yang lain. Dengan tehnik ini peneliti diharapkan akan melaporkan hasil penelitian dengan cermat dan selengkap mungkin untuk menggambarkan konteks dan pokok permasalahan yang jelas yang mengacu pada fokus penelitian.

3. Kebergantungan (dependability)

Adalah kriteria penilaian apakah proses penelitian berkualitas atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan adalah dengan audit ketergantungan oleh auditor independent guna menelaah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini yang akan menjadi auditor independent adalah para Dosen Pembimbing yaitu ; Dr. Abdul Malik Karim, M.Ag dan Dr. Mulyono, M.Ag yang akan terlibat langsung dalam penelitian ini.

4. Kepastian (confirmability)

Langkah ini bertujuan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan jalan mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian melalui pelacakan audit. Untuk melakukan pelacakan audit

peneliti menyiapkan bahan-bahan berkenaan dengan data lapangan yakni:

(1) data/ catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang berbagai even atau dokumen dalam garis hubungan pembinaan antara LP Maarif Cabang Bangil dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Sultan Agung dayurejo Prigen, (2) wawancara dan transkrip wawancara dengan para informan. Hal ini dilakukan dengan cara meminta berbagai pendapat untuk melakukan audit kesesuaian antara temuan dengan data yang diperoleh serta data penelitian.

H. Tahap-Tahap penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pra lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan secara formal (ke lembaga).
 - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan LP Maarif Bangil, MTs NU Sultan Agung dayurejo Prigen selaku obyek penelitian.
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan

- f. Etika penelitian lapangan.³²
2. Tahap kegiatan lapangan atau pelaksanaan.
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
 3. Penyusunan laporan penelitian. Laporan penelitian ini disusun berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti. Dengan adanya penjabaran tahap-tahap penelitian ini diharapkan keteraturan dan kejelasan mekanisme penelitian dapat dijaga sehingga laporan hasil penelitian sistematis.

³² Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005), hal.85-91

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Cabang Bangil (berikut kantor cabang NU Bangil, Lembaga-lembaga serta badan otonom- badan otonomnya (Banom), yang terletak di jalan raya Pandaan-Bangil, desa Baujeng kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini juga dilaksanakan di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

1. LP Ma'arif Cabang Bangil

LP Ma'arif Cabang Bangil adalah salah satu dari 42 cabang NU yang ada di Wilayah Nahdlatul Ulama Propinsi Jawa Timur. Bangil adalah kota kecamatan ramai padat penduduk dan menjadi lokasi perkantoran pemerintah kabupaten yang berada di daerah Kabupaten Pasuruan bagian barat dan dijadikan sebagai markas kantor cabang NU dan membawahi enam Majelis Wakil Cabang (MWC) yang beroperasi di tingkat kecamatan, yaitu meliputi MWC-MWC Rembang, Beji, Pandaan, Gempol, Prigen dan tentu saja Bangil sendiri.

Kantor LP Ma'arif NU Cabang Bangil ini terletak di dalam Gedung Graha NU PCNU Bangil yang merupakan komplek perkantoran dan ruang pertemuan warga Nahdliyyin di Jl. Raya Pandaan-Bangil, Area Sawah/Kebun, Baujeng, Kec. Beji, Pasuruan, Jawa Timur 67154.

Berikut Susunan Pengurus Pimpinan Cabang Susunan Pengurus

Pimpinan Cabang Lembaga Pendidikan Maarif Nu Bangil Masa Khidmat
2019-2024

- Pelindung :1. KH. Abdur Rokhim (Rois Syuriyah PCNU Bangil)
2. H. Sobri Sutroyono (Ketua Tanfidziyah PCNU Bangil)
- Penasehat : 1. DR. H. Ahmad Hidayatullah, MM.
2. A. Wildan Khm. Amr., S.Pd.I
3. H. Rokhani Siswanto, S.Pd., MM.
4. H. M. Abas Fathoni
- Ketua : H. Basori, S.Pd., MM.
- Wakil Ketua : Widia Sofa, S.Pd.
- Wakil Ketua : H. Bambang Hidayat, S.H., MM.
- Wakil Ketua : Shaidy M., M.Pd.
- Sekretaris : Samadi, S.Pd
- Wakil Sekretaris : Ahmad Muqaffialaq, S.Sos.
- Wakil Sekretaris : H. Afifudin, ST. S.Pd. MM.
- Wakil Sekretaris : Kholidi, S.Ag.
- Bendahara : H. Maskur, S.Pd., S.Pd.I.
- Wakil Bendahara : M. Qomarudin Malik, S.Pd
- Bidang-bidang :
1. Kelembagaan : 1. Dra. Nurul Jannatin, M.Pd
2. Suhadi, S.Pd.
3. Abdul Hamid, S.Pd.

4. Ririn Mashuriyah, S.Pd

5. H. Syaikhul Imam Al-Maghrobi, S.Pd.I

2. Kurikulum dan Penjaminan Mutu

1. M. Kamiludin Munif, M.Pd.I

2. HM. Hadafi, B.Ed

3. H. Heru Sudji Hanarta, S.Pd.

4. Drs. Mahmud Nursalim, M.Pd.I.

3. Ketenagaan

: 1. H. Mukhlison

2. Siti Murtosiyah, S. Ag., MM.

3. H. Moh. Kholil, S.Pd.I

4. Moh. Syafi'i, M.Pd.

5. Asniah, M.Pd.

Secara khusus penulis melakukan wawancara dan diskusi dengan Bapak Kamiluddin Munif, M.Pd.I yang mengepalai bidang Kurikulum dan Penjaminan Mutu. Dari beliau terekam data-data penelitian yang detail dan dikuatkan oleh dokumentasi dari Bapak Samadi, S.Pd. sebagai sekretaris.

2. MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan

Madrasah ini memiliki 2 bangunan gedung, yang dihubungkan dengan jembatan. Gedung lama berdiri di lantai dua di atas gedung MI NU Miftahul Huda menghadap ke timur dan selatan dan gedung kedua dibangun di sebelah utaranya menghadap ke barat, diawali dengan pintu masuk gerbang dari arah selatan untuk masing masing gedung dengan dua pintu berbeda yang selanjutnya disambungkan dengan jembatan antara gedung

satu dan gedung dua. lokasinya berada di _menghadap ke barat, diawali dengan pintu masuk gerbang dari arah selatan lokasinya berada di tengah kampung, posisinya tepat di depan jalan poros kampung, sekitar 50 meter dari jalan raya Sukorejo-Tretes km 7. Berikut ini identitas, visi dan misi yang dimiliki madrasah :

1. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah NU Sultan Agung
 NSM/NPSN : 121235140042
 Yayasan : Yayasan Pendidikan Miftahul Huda
 Status : Swasta Terakreditasi
 Alamat : Jl. Palang-Tretes ds. Dayurejo kec. Prigen Kab.
 Pasuruan Jawa Timur
 Tahun Berdiri : 1987
 Piagam Pendirian : MTsS/14.0042/2017
 Akte Notaris Penyelenggara : No. 24, Srianing, SH
 Pengesahan Akte Notaris : AHU-0013940.AH.01.04. Tahun 2015 /
 21 September 2015

MTs NU Sultan Agung memiliki 4 ruang kelas dengan ukuran standar, rata-rata sekitar 6x8m, 1 ruang kantor guru, 1 ruang kantor Kepala Madrasah, 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang UKS, Koprasi, dapur dan Gudang. Jumlah peserta didik MTs NU Sultan Agung pada tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 67 dengan perincian 30 peserta didik laki-laki dan 37 Peserta didik perempuan. Data tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel : 1 Data Keadaan Peserta Didik

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
I	8	9	17
II	15	9	24
III	18	7	25

Tabel : 2 Data Sarana dan Prasarana Sekolah

Jumlah bangunan/gedung dan fasilitas sekolah

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	4	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Guru/Pendidik	1	Baik
4	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
5	Kamar Mandi/Wc Pendidik	1	Baik
6	Kamar Mandi/Wc Peserta Didik	2	Baik
7	Musholla	1	Baik
8	Koprasi/Kantin	1	Baik
9	Dapur	1	Baik
10	UKS	1	Baik
11	Gudang	1	Baik
12	Laptop	7	Baik
13	Printer	3	Baik
14	PC Komputer 1 Baik	1	Baik

2. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

MTs NU Sultan Agung didukung oleh 11 tenaga pendidik dan kependidikan, 10 tenaga pendidik dan 1 tenaga kependidikan, 6 guru Mapel, 1 Kepala Madrasah, 2 guru Mapel Agama, 1 guru Bahasa Arab, 1 Tenaga Administrasi. Hampir semua tenaga pendidik di madrasah ini memiliki pengalaman yang cukup lama, bahkan 2 dari tenaga pendidiknya telah menempuh pendidikan S2.

Tabel 4.3 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Tempat / Th Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Saifudin, S.PdI.	Pasuruan, 07/08/1981.	S1	Kepala Sekolah/Guru Mapel SKI
2	Syehuddin Noer, S.Si, S.Pd	Pasuruan, 02/07/1984.	S1	Guru Mapel Matematika
3	Muzammal, S.Th. I.	Sumenep, 04/06/1977.	S1	Guru Mapel PKn
4	Husnul Khotimah, S.Kom.	Pasuruan, 14/02/1991.	S1	Guru Mapel SBK dan Prakarya
5	Ismawati, S.PdI.	Pasuruan, 24/07/1981.	S1	Guru Mapel Fiqih dan Ke NUan

6	Dessy Boegiyati, SE.	Malang, 22/12/1981.	S1	Guru Mapel IPS
7	Masrurotul Muzayadah, S.Pd.	Pasuruan, 20/04/1997.	S1	Guru Mapel Bahasa Inggris
8	Iko Nur Jannah, S.PdI.	Pasuruan, 23/08/1992.	S1	Guru Mapel PJOK
9	Moh. Choiril Anwar, SH., S.Pd., M.PdI.	Pasuruan, 02/11/1970.	S2	Guru Mapel Bahasa Indonesia
10	Mukhibbatul Khamidah, S.PdI.	Pasuruan. 28/03/1982.	S1	Guru Mapel BTQ, Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadits
11	Lailatul Khoiriyah, S.Pd.	Pasuruan, 08/04/1985.	S1	Guru Mapel IPA/Waka Kurikulum

Penulis termasuk di dalam Tenaga Pendidik di MTs NU Sultan Agung Dayurejo sejak tahun pelajaran 2008/2009 hingga 2021/2022 yang secara langsung berinteraksi dengan kurikulum dan pembelajaran PAI di madrasah ini, karena sebelum mengampu mata pelajaran PKn penulis mengampu maple Aqidah-Akhlak dan Bahasa Arab dari tahun 2008-2018.

Pengampu maple PAI dan KeNUan saat ini adalah Ismawati, S.Pd.I dan Mukhibbatul Khamidah, S.Pd.I yang dijadikan sebagai narasumber utama penelitian ini.

3. Visi dan Misi

Visi dan misi MTs NU Sultan Agung merupakan salah satu fokus orientasi dari seluruh sistem dan program pendidikan yang ada di madrasah ini. Karena MTs NU Sultan Agung berada di bawah Yayasan Pendidikan Miftahul Huda Kepmen Kehakiman RI No. AHU-0013940.AH.01.12 Thn 2015 yang membawahi Lembaga-lembaga KB – RA – MI – MTs – MADIN yang berlokasi di Jl. Palang – Tretes Desa Dayurejo Kec.Prigen Kab. Pasuran Kode Pos 67157 maka madrasah ini memiliki Visi, Misi dan Tujuan Madrasah, yaitu:

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2) Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri atau mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

3) Visi

Dengan menganalisis potensi yang ada di Madrasah baik dari segi input/peserta didik baru, kompetensi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, peran serta masyarakat, komunikasi dan koordinasi yang intensif antar sekolah dengan warga sekolah maupun dengan stakeholder, maka tersusunlah visi madrasah.

Adapun visi Madrasah adalah : *"Terwujudnya Generasi Rabbani yang berjiwa Qur'ani, berbekal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi."*

Menurut Bapak Kamiluddin, S.Pd.I³³: *"Siswa MTs NU Sultan Agung disiapkan untuk bisa memenuhi kebutuhan agama masyarakat sekitar dengan bekal menghafal dan membiasakan bacaan tahlil, yasin, diba', istighosah dan lain-lain agar setelah lulus mereka bisa memimpin acara keagamaan di masyarakat."*

4) Misi Madrasah

- a. Menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul di bidang Tahfiz Al Qur'an dan IPTEK.
- b. Menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu melahirkan manusia-manusia unggulan yang memiliki semangat pembaharuan, dan memiliki jiwa kepemimpinan serta wawasan yang luas.
- c. Menjadi lembaga pendidikan Islam yang modern, inovatif dan terdepan dalam Tarbiyah Islamiyyah.

³³ Wawancara, Kamiluddin, S.Pd.I, Kepala MI NU Miftahul Huda, mantan Ketua Yayasan Miftahul Huda, tanggal 18-10-2021.

d. Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam proses rekonstruksi perbaikan masyarakat, bangsa dan negara.

Bisa disimpulkan bahwa misi madrasah tsnawiyah NU Sultan Agung adalah untuk menyiapkan mereka terjun di masyarakat dan bisa menjamin lulusannya untuk dapat melanjutkan ke jenjang Pendidikan berikutnya dengan ijazah yang dimiliki, seperti ke SMA maupun SMK Negeri dan Swasta, maupun ke MA negeri maupun swasta.

5) Tujuan Madrasah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah mempersiapkan generasi Islam yang:

1. Memiliki kekuatan aqidah yang shahih, ibadah yang benar dan memiliki budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman salafusshalih.
2. Memiliki kemampuan menghafal Al Qur'an.
3. Menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris serta mengaplikasikannya dalam komunikasi harian.
4. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman.
5. Mampu menguasai dasar-dasar teknologi informasi dan komunikasi.
6. Berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.
7. Mampu beradaptasi secara positif di tengah masyarakat.

8. Sukses menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Poin 7 dan 8 adalah tujuan minimal dari pelaksanaan pembelajaran di MTs NU Sultan Agung, mengingat rumor yang berkembang di masa-masa awal yang mengatakan bahwa lulusan MI dan MTs hanya bisa ngaji, tidak bisa berperan di masyarakat dan tidak bisa melanjutkan ke sekolah negeri. Walaupun rumor ini perlahan-lahan hilang karena tidak sesuai dengan fakta yang ada bahwa sekolah di MI dan MTs juga belajar pelajaran umum seperti di SDN maupun SMPN, tidak hanya pelajaran agama, dan lulusan MI maupun MTs bisa melanjutkan ke SMP Negeri maupun SMA Negeri. Kesimpulan ini didapat melalui observasi langsung dari masyarakat sekitar.

B. Paparan Data Penelitian

Dalam bab ini akan dikemukakan paparan data dan temuan penelitian, setelah paparan teoritis yang dikemukakan pada bab sebelumnya. Paparan data dan temuan penelitian akan di dikomparasikan dengan temuan di lapangan. Secara teoritis pengembangan kurikulum dan Pembelajaran PAI di Lembaga-lembaga, khususnya tingkat MTs/SMP dibawah LP Ma'arif Cabang Bangil akan dicocokkan dengan temuan-temuan di lapangan dalam hal ini yang terjadi di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan, yang berupa hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Adapun penelusuran data dan temuan penelitian tersebut meliputi:

1. Perencanaan LP Ma'arif NU Cabang Bangil dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran PAI di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan.

LP Ma'arif NU Cabang Bangil dalam hal kurikulum PAI di Madrasah mengikuti kurikulum kemenag Kabupaten Pasuruan, sesuai Keputusan Menteri Agama nomer 183 tahun 2019. Dalam hal ini LP Ma'arif secara umum melakukan pengembangan dari kurikulum PAI Kemenag dengan memix atau memadukan dengan kurikulum lokal.

LP Ma'arif NU Cabang Bangil mendukung kurikulum PAI kemenag Kab Pasuruan dengan mengadakan pendalaman materi untuk meningkatkan kompetensi guru melalui workshop, bimtek dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) rumpun PAI yaitu Al-Quran-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih dan SKI. Selain itu LP Ma'arif juga melakukan workshop kompetensi Kepala Sekolah/Kepala Madrasah.

LP Ma'arif NU Cabang Bangil mengembangkan kurikulum PAI dengan menambah mata pelajaran Aswaja atau KeNUan yang masuk dalam kurikulum local/muatan local, untuk mewarnai corak keislaman khas NU yang menganut ahlus sunnah wal-jama'ah an-Nahdliyah.

LP Ma'arif belum melakukan pengawasan langsung secara berkala ke MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan maupun ke Lembaga-lembaga lain yang terafiliasi di dalamnya untuk melakukan pengontrolan dan pembinaan pembelajaran PAI dan Aswaja atau KeNUan di Lembaga-

lembaga tersebut, untuk menjaga kualitas dan mutu pembelajarannya agar sesuai standart pendidikan.

Berdasarkan sejumlah data yang dikumpulkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pengembangan Kurikulum di lembaga MTs mengacu kepada kurikulum LP Ma'arif dan Kemenag Kabupaten Pasuruan. Kurikulum LP Ma'arif disini berfungsi sebagai penunjang sekaligus pengarah dari kurikulum kemenag. Salah satunya adalah memperluas pengembangan kurikulum Aswaja (keNUan).³⁴

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Cabang Bangil memberdayakan Lembaga-lembaga di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Cabang Bangil dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada peningkatan Pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. program peningkatan mutu guru.*
- b. peningkatan mutu kepala sekolah.*
- c. peningkatan mutu administrasi.*
- d. peningkatan kualitas kepanduan pramuka Sakoma (Satuan Komunitas Maarif).*
- d. peningkatan mutu tata Kelola sekolah atau madrasah di dalam manajemen administrasi baik melalui akademik dan managerial.*
- e. Menyiapkan mereka melek IT 4.0.*³⁵

Dalam prota (Program Tahunan) ada kegiatan pemberdayaan guru untuk diberikan pembinaan dan pengarahan. Selain itu Lembaga Pendidikan Ma'arif melakukan pelayanan dan pendampingan dalam

³⁴ Wawancara, Kamiluddin Munif, M.Pd.I, Divisi Kurikulum dan Penjaminan Mutu PC LP Ma'arif Bangil, tanggal 14 November 2021.

³⁵ Wawancara, Kamiluddin Munif, M.Pd.I, Divisi Kurikulum dan Penjaminan Mutu PC LP Ma'arif Bangil, tanggal 15 November 2021

menghadapi penilaian lembaga di tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi serta Nasional dan hasilnya sangat memuaskan.

Lembaga Pendidikan Ma'arif menyediakan tenaga ahli/skill dalam memberikan pendampingan melalui kegiatan-kegiatan workshop, Diklat, dan bimtek yang difasilitasi oleh tenaga ahli di bawah naungan Ma'arif seperti Asesor yang berfungsi menjadi tim ahli. Lembaga Pendidikan Ma'arif memberikan pembinaan langsung atau khusus untuk menghadapi akreditasi sesuai jadwal, baik turun langsung ke sekolah agar lembaga siap untuk menghadapi Akreditasi.

Lembaga Pendidikan Ma'arif berperan aktif dalam penguatan spiritual baik dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan dan kegiatan ke NU-an lainnya dan sosial. Memberi bansos/beasiswa.

Faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan:

1. Peran serta Lembaga Pendidikan Ma'arif Cab. Bangil yang selalu memberikan pembinaan langsung dan tidak langsung dengan cara sistematis.
2. Kepala sekolah yang proaktif pelayanan terhadap anak didik di MTS NU Sultan Agung.
3. Guru ikut serta dengan melalui pengajaran PAI dengan memperhatikan akidah Islam dan Akhlak.
4. Komite yang membangun dan berkoordinasi dalam kemajuan sekolah dengan semua pihak lembaga dalam pengembangan pendidikan dan penunjang lainnya, seperti sarana dan prasarana.

5. Peran serta masyarakat di dalam memajukan pendidikan di MTS Sultan Agung cukup dominan.

Secara khusus, selain pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI, yang terdiri dari empat mata pelajaran yaitu AL-Qur'an-Hadits, Fiqih, Akidah-AKhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam ditambah Bahasa Arab, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Bangil melaksanakan pembelajaran mata pelajaran muatan local yang merupakan pengembangan kurikulum PAI, yakni Pendidikan Aswaja (Ahlussunnah Wal-jama'ah) yang berwawasan Nahdlatul Ulama dan BTQ atau Baca Tulis Al-Qur'an.

Secara khusus Lembaga Pendidikan Ma'arif cabang Bangil memberikan pembinaan terhadap lembaga dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif melalui:

- a. Pengembangan kurikulum terhadap lembaga binaan.
- b. Lembaga Pendidikan Ma'arif memiliki kurikulum yang disebarkan kepada Madrasah Diniyah Takmiliah di bawah lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bangil.
- c. Mengkombinasikan atau melakukan mix dengan kurikulum lokal.
- d. Mengembangkan kurikulum pembelajaran PAI melalui pengurus maupun staf ahli, pengawas yang dilibatkan di dalam Pengembangan Kurikulum PAI tersebut salah satunya dilakukan pendampingan terhadap guru dan kepala madrasah

untuk diberikan pelatihan workshop dan seterusnya didalam program kerja tahunan.

- e. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bangil memilih Tenaga ahli dan pengawas dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bangil sendiri yang memiliki kompetensi yang baik, professional dan akuntabel.

Kurikulum Lembaga Pendidikan Ma'arif juga dipadukan dengan kurikulum yang dari Kemenag RI, antara lain:

1. Bedah RPP (Rencana Program Pengajaran)
2. Bedah Kurikulum
3. Bedah RPE (Rencana Pekan Efektif) yang sesuai dengan Kaldik (kalender Pendidikan), Prota (Program Tahunan) dan Promes (Program Semester).³⁶

Adapun factor-faktor yang mendukung pengembangan dan pembelajaran PAI di LP Ma'arif NU Cabang Bangil adalah sebagai berikut:

- a. Adanya sosialisasi dan bimtek yang dilakukan LP Maarif NU Cabang Bangil dengan cara menghadirkan guru Aswaja dan BTQ dari madrasah-madrasah yang berada di bawah koordinasi LP Maarif NU Cabang Bangil, khususnya MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen.
- a. Adanya buku pegangan khusus mata pelajaran Aswaja dan BTQ dari LP Ma'arif NU Cabang Bangil yang menjadi bahan ajar bagi siswa MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan.

³⁶ Wawancara, Kamiluddin Munif, M.Pd.I, Divisi Kurikulum dan Penjaminan Mutu PC LP Ma'arif Bangil, tanggal 15 November 2021

- b. Adanya kesamaan visi diantara pihak LP Ma'arif NU Cabang Bangil yang merupakan aparat departementasi dari NU Cabang Bangil dengan pihak pengelola madrasah-madrasah, khususnya guru maple PAI dan Aswaja serta BTQ, yang berada di bawah koordinasinya untuk mengajarkan Islam atas manhaj ahlus-sunnah wal jama'ah an-nahdliyah, yakni ahlussunnah yang berciri khas nusantara dibawah bendera Nahdlatul Ulama.
- c. Adanya kesamaan visi, tradisi dan amaliyah dalam beragama yang dilakukan guru, orang tua /wali siswa, siswa itu sendiri yang memudahkan pembelajaran, pemahaman dan prakteknya.

Faktor lemahnya pengembangan kurikulum:

1. Sulitnya dalam membangun koordinasi yang akan disampaikan kepada semua guru, kepek dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif untuk ditindaklanjuti karena terkait dengan biaya/dana.
2. Sulitnya membangun koordinasi dengan pihak terkait didalam merumuskan pengembangan kurikulum di Lembaga Pendidikan Ma'arif dengan pemerintah terkait untuk memberikan terobosan baru yang perlu mendapat dukungan pengembangan kurikulum tersebut. (Ketika suatu pengembangan kurikulum dikoordinasikan ke Pem kesulitan mendapat ACC).

2. Implementasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan.

Implementasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan adalah sebagai berikut:

Di MTs NU Sultan Agung Dayurejo diberlakukan kurikulum dan pembelajaran PAI dari kemenag kabupaten Pasuruan sesuai Keputusan Menteri Agama nomer 183 tahun 2019 ditambah dengan mata pelajaran muatan local Aswaja atau KeNUan yang dipegang oleh guru PAI mapel fiqih.

Di MTs NU Sultan Agung juga dibiasakan dengan pembacaan surah-surah dengan ayat-ayat pendek serta bacaan tahlil, istighosah dan do'a-do'a yang biasa dibaca warga masyarakat NU di lokasi. Baca-bacaan ini dikumpulkan dalam satu buku majmu' yang dirancang sendiri oleh guru PAI. Pembiasaan ini adalah untuk melatih siswa terbiasa membaca alquran dan berdzikir sehingga bisa diterapkan di luar madrasah.

Di MTs NU Sultan Agung anak-anak dibiasakan berkata-kata sopan dan menahan diri dari berkata-kata kurang sopan, kata-kata kasar maupun pisuhan. MTs memberikan sanksi tertentu kepada anak-anak yang berkata-kata kotor, agar di rumah dan di pergaulannya terjaga dari hal-hal yang mencoreng akhlakul karimah sebagai siswa MTs.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam MTs NU Sultan Agung mengacu kepada Kurikulum Kemenag Kabupaten Pasuruan sesuai keputusan Menteri Agama (KMA) nomer 183 Tahun 2019. Sementara untuk pengembangannya, yaitu mata pelajaran Aswaja, berasal dari PC LP Ma'arif Bangil:

“Kurikulum mapel PAI sesuai KMA 183 tahun 2019, saya juga belum mendalami. Kalo aswaja niku mapel mulok, kurikulum tingkat kabupaten, maarif sebagai stakeholdernya, buku dan soal ujian mengacu dari maarif semua.”³⁷

Dalam kesempatan yang lain, Guru mata pelajaran Al-Quran-Hadist, Aqidah-Akhlak dan BTQ, Ibu Mukhibbatul Khamidah juga menyampaikan hal yang lebih kurang sama dengan yang disampaikan Ibu Waka Kurikulum di atas, yaitu:

“Kurikulum pai untuk mts nu sultan agung memakai kurikulum k13 sedangkan aswaja masih pakai ktsp ditentukan oleh maarif.”³⁸

Dari keterangan guru pengampu mapel Fiqih dan KeNUan, Ismawati, S.Pd.I mengatakan hal yang lebih kurang sama, yaitu: *“Kurikulum k 13 sesuai KMA 184 th 2019. Kalau Aswaja termasuk mulok (muatan local) yg mengacu pada LP Maarif.”³⁹*

Adapun implementasi dari kurikulum tersebut menurut Ibu Mukhibbatul Khamidah *“Pelaksanaan kurikulum PAI sepenuhnya berjalan dengan baik karena kurikulum tersebut berisikan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yg sdh ditentukan dari pusat. Jadi kita cuma bisa mengembangkan indikatornya saja supaya materi yg kita sampaikan bisa diterima dg baik oleh anak-anak”.*⁴⁰

Sementara itu menurut Waka Kurikulum, Ibu Lailatul Khoiriyah,

“Pelaksanaan sesuai dari sisi LKS kalo paket masih K13 belum ada yg sesuai KMA 183, tapi bisa pakai buku digital. Kalo aswaja LKS dan soal sudah sesuai.”⁴¹

“Pelaksanaanya, sebagaimana K 13 menekankan pengamatan,

³⁷ Wawancara, Lailatul Khoiriyah, S.Pd., Waka Kurikulum MTs NU Sultan Agung. Tanggal 18 November 2021.

³⁸ Wawancara, Mukhibbatul Khamidah, Wakil Kepala Madrasah merangkap guru mapel Al-Quran-Hadis, Aqidah-Akhlak dan BTQ. Tanggal 19 November 2021.

³⁹ Wawancara, Ismawati, S.Pd.I, Guru mapel Fiqih dan Aswaja. Tanggal 18 November 2021.

⁴⁰ Wawancara, Mukhibbatul Khamidah, Wakil Kepala Madrasah merangkap guru mapel Al-Quran-Hadis, Aqidah-Akhlak dan BTQ. Tanggal 19 November 2021

⁴¹ Wawancara, Lailatul Khoiriyah, S.Pd., Waka Kurikulum MTs NU Sultan Agung. Tanggal 18 November 2021.

merangsang anak bertanya, melatih komunikasi, merumuskan dan menyimpulkan. Yg semua itu berarti menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.”⁴² Tambah Bu Ismawati, Guru Mapel Fiqih dan Aswaja.

Selain itu MTs NU Sultan Agung melaksanakan pembelajaran tambahan untuk mendukung misi madrasah di antaranya menghafal Al-Quran. Tiap pagi sebelum memulai pelajaran anak-anak MTs NU Sultan Agung dari kelas 7, 8 dan 9 melakukan pendalaman terhadap bacaan-bacaan solat, do'a-do'a harian, dan surah-surah pendek di akhir juz 30, serta surah yasin.

Pembiasaan ini dilakukan karena MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan ini tidak berada di area pesantren yang tiap harinya melakukan pembelajaran materi keagamaan sekaligus membiasakan dan menerapkannya. MTs NU Sultan Agung bertujuan untuk mencetak siswanya siap di masyarakat terutama dalam amaliah ritual keagamaan dan tidak kalah penting adalah budi pekerti yang baik sesuai tuntunan Islam.⁴³

Warga masyarakat desa Dayurejo dan sekitarnya mengharapkan anak yang mereka titipkan di madrasah ini bisa melanjutkan sekolah di tingkat berikutnya dan yang tidak melanjutkan sekolah lagi bisa memiliki pengetahuan agama serta ritual yang biasa dipraktikkan di tempat tinggal mereka. Karena masyarakatnya adalah warga NU maka amaliah NU menjadi materi tambahan yang diajarkan di MTs ini seperti bacaan *tahlil*, *yasin* dan *istighosah*.

⁴² Wawancara, *Ismawati, S.Pd.I*, Guru mapel Fiqih dan Aswaja. Tanggal 18 November 2021.

⁴³ Wawancara, *H.Erfan Bukhori, S.Pd*, Ketua Yayasan Miftahul Huda Dayurejo.

Hal yang unik di MTs NU Sultan Agung Dayurejo ini adalah adanya kasus beberapa siswa perempuan yang berhenti di tengah-tengah studi mereka karena alasan menikah. Secara hukum negara anak usia MTs adalah anak yang masih belum memenuhi syarat minimal usia untuk melangsungkan perkawinan yang minimal harus berusia 19 tahun baik laki-laki maupun perempuan, sesuai UU nomor 16 tahun 2019 yang diberlakukan mulai bulan oktober tahun 2019.

Untuk tahun pelajaran 2020/2021 sudah ada 3 anak perempuan siswa kelas 9 MTs NU Sultan Agung yang menikah, sementara usia mereka masih di bawah 15 tahun dan akhirnya harus putus sekolah.

Karena kondisi ini sudah berada di luar tanggungjawab pihak madrasah maka yang bisa dilakukan oleh Madrasah, khususnya materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, adalah membekali mereka dengan pengetahuan agama dan praktik-praktik agama yang akan menjadi bekal mereka dalam berkeluarga dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Isi kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs NU Sultan Agung mengikuti pedoman isi kurikulum PAI Kemenag Kabupaten Pasuruan ditambah dengan kurikulum PAI dari LP Ma'arif NU Cabang Bangil, yang menambahkan materi Aswaja/Ke-Nu-an, serta materi susunan Lembaga sendiri yang secara khusus dibentuk dalam buku majmu' atau kumpulan surat-surat dari Al-Quran yang umum dibaca di dalam peribadatan dan

acara-acara keagamaan masyarakat desa Dayurejo dan sekitarnya.⁴⁴

Adapun cara-cara yang dilakukan MTs NU Sultan Agung untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran PAI, sesuai pengamatan/observasi langsung adalah sebagai berikut:

- a. Mengemas materi PAI yang praktis untuk diterapkan siswa di masyarakat.
- b. Mempertimbangkan kebutuhan siswa yang hidup di tengah-tengah warga NU dalam membuat isi materi kurikulum PAI.
- c. Memilih surat-surat tertentu dari Al-Quran serta doa-doa dan bacaan yang menjadi amaliah keagamaan warga tempat tinggal siswa.
- d. Melatih siswa untuk bersikap lemah-lembut kepada seluruh warga madrasah.
- e. Memberikan sanksi kepada mereka yang berkata kotor.
- f. Membiasakan akhlak islami di sekolah dengan menghormati guru dan orang yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda, serta respek terhadap teman sebaya.
- g. Menciptakan iklim persahabatan yang hangat antar Angkatan biar tidak terjadi permusuhan antar kelas atau antar kelompok di dalam kelas.

⁴⁴ *Observasi* dilakukan pada tanggal 14-20 November 2021.

- h. Mengkampanyekan anti perundungan/*bullying/istihza'* kepada siswa yang sering terjadi di kelas terhadap siswa yang dipandang lemah baik secara materi, fisik maupun intelektual.

3. Hasil Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI LP Ma'arif Cabang Bangil di MTs NU Sultan Agung.

Pelaksanaan kurikulum PAI dan pembelajarannya di MTs NU Sultan Agung yang disesuaikan dengan kurikulum kemenag dan kurikulum PAI tambahan dari LP Ma'arif NU Cabang Bangil mapel KeNUan/Aswaja cukup berhasil memperbaiki aspek kognitif (nilai ujian), afektif dan psikomotoriknya.

Hasil dari maple Aswaja memberikan wawasan keislaman dan kebangsaan yang utuh sehingga siswa dididik untuk memahami cara pandang walisongo dan penerusnya yakni para pendiri NU yang mengajarkan Islam harus bersinergi dengan budaya local sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Siswa bisa lebih bisa melaksanakan praktek keagamaan dengan sesama warga NU di lingkungan madrasah yang menerapkan amaliyah ibadah bercorak NU seperti tahlil, diba' dan yasinan serta istighosah yang sudah dibiasakan di Madrasah.

Kalau melihat hasil kognitif dilihat hasil bisa dilihat dari evaluasi harian anak-anak, menurut Bu Ismawati,

“Disamping pengaruh lingkungan, bisa dikatakan kognitif 70% bagus sedangkan afektif kita tahu sendiri pengaruh keluarga dan lingkungn

Dayu begitu kuat. Sehingga afektifnya 50% kalau menurut saya. Psikomotoriknya sama dengan pengetahuannya, 70% bagus.”⁴⁵

Kalau menurut pengamatan Waka Kurikulum, “Kognitif masih rendah pak, nilai ulangan dan ujian belum KKM masih harus di up grade, afektifnya 75% sudah berubah terlihat dari sikap anak mentaati peraturan yg sdh dipelajari, program pembiasaan ngaji, psikomotorik keterampilan anak untuk mengikuti kegiatan2 keislaman cukup antusias dan tetap diarahkan.”⁴⁶

Sedangkan menurut Ibu Mukhibbatul Khamidah, hasil kognitif PAI siswa-siswi MTs NU Sultan Agung secara umum baik tapi dari segi motoriknya perlu bimbingan lebih lanjut. Menurut observasi yang dilakukan penulis, hasil dari Pelaksanaan kurikulum PAI dan pembelajarannya di MTs NU Sultan Agung yang disesuaikan dengan kurikulum kemenag dan kurikulum PAI tambahan dari LP Ma’arif NU Cabang Bangil mapel KeNUan/Aswaja cukup berhasil memperbaiki aspek kognitif (nilai ujian), afektif dan psikomotoriknya.

Hasil dari mapel Aswaja memberikan wawasan keislaman dan kebangsaan yang utuh sehingga siswa dididik untuk memahami cara pandang walisongo dan penerusnya yakni para pendiri NU yang mengajarkan Islam harus bersinergi dengan budaya local sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Siswa bisa lebih bisa melaksanakan praktek keagamaan dengan sesama warga NU di lingkungan madrasah yang menerapkan amaliyah

⁴⁵ Wawancara, *Ismawati, S.Pd.I*, 20-11-2021.

⁴⁶ Wawancara, *Lailatul Khoiriyah, S.Pd.*, Waka Kurikulum MTs NU Sultan Agung. Tanggal 18 November 2021

ibadah bercorak NU seperti *tahlil*, *diba'* dan *yasinan* serta *istighosah* yang sudah dibiasakan di Madrasah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di LP

Ma'arif NU Cabang Bangil.

Kurikulum adalah program Pendidikan yang disediakan oleh Lembaga Pendidikan (sekolah/madrasah) bagi siswa.⁴⁷ Sebuah Lembaga Pendidikan maupun Sekolah yang berkedudukan di suatu negara, terutama di Indonesia harus tunduk kepada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia terkait penyelenggaraan Pendidikan baik itu Pendidikan agama yaitu madrasah dan Pendidikan umum yaitu sekolah. Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia wajib berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) menerima Pancasila sebagai asas tunggal berorganisasi melalui muktamar 1983 di Situbondo. Dengan demikian Lembaga Pendidikan Ma'arif yang merupakan Lembaga Pendidikan yang berada di dalam tubuh NU secara otomatis mewujudkan hal ini di dalam dasar pemikirannya.

Seperti dikemukakan di bab IV Paparan data di atas bahwa pengembangan kurikulum di LP Ma'arif NU Cabang Bangil, sebagaimana halnya kurikulum LP Ma'arif yang berlaku secara nasional, adalah dalam hal PAI adalah adanya penambahan mata pelajaran Aswaja/Ke-NU-an. Mata Pelajaran Aswaja/KeNUan ini secara filosofis adalah penyamaan idealisme⁴⁸

⁴⁷ Oemar Hamalik, *"Manajemen Pengembangan Kurikulum"*, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, hal. 10

⁴⁸ Muhammad Zaini, *"Pengembangan Kurikulum konsep Implementasi, Evaluasi dan*

keberagamaan, mengingat NU adalah organisasi sosial keagamaan dalam bingkai *ahlussunnah waljamaah an-nahdliyah* yang meyakini kebenaran Tuhan dan ajarannya dengan mengikuti Imam Asy'ari dan Al-Maturidi dalam bidang Aqidah serta pengikut salah satu dari imam madzhab yang empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanafi dalam bidang fiqh.

Materi Aswaja/KeNUan termasuk PAI ditinjau dari segi karakteristiknya, seperti dinyatakan oleh H. Mgs. Nazarudin MM, Adapun karakteristik PAI adalah sebagai berikut:

- a. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- b. Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.
- c. PAI, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (a) menjaga

aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (b) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah/madrasah, (c) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif dan (d) menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).

- d. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psiko motoriknya.
- e. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw (dalil naqli). Di samping itu materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil istinbath atau ijtihad (dalil aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetil.
- f. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah merupakan Penjabaran dari konsep iman. Syari'ah merupakan penjabaran dari konsep Islam dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep Ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
- g. Out Put program pembelajaran PAI di Sekolah/Madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad saw. Di dunia

ini. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dalam hubungan ini, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak identik dengan menafikan pendidikan jasmani dan pendidikan akal. Keberadaan program pembelajaran selain PAI juga menjadi kebutuhan bagi peserta didik yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pencapaian akhlak mulia justru mengalami kesulitan jika hanya dianggap menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI. Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia harus menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk mata pelajaran non-PAI dan guru-guru yang mengajarkannya. Ini berarti meskipun akhlak itu tampaknya hanya menjadi muatan mata pelajaran PAI namun mata pelajaran lain juga perlu mengandung muatan akhlak. Lebih dari itu, semua guru harus memperhatikan akhlak peserta didik dan berupaya menanamkannya dalam setiap proses pembelajaran. Jadi, pencapaian akhlak mulia tidak cukup hanya melalui mata pelajaran PAI.”⁴⁹

Dengan karakteristik PAI yang disebutkan di atas, mata pelajaran Aswaja memiliki semua karakteristik tersebut di atas terutama pada bagian konten atau materinya yaitu pada poin e dan f, karena materi Aswaja didasarkan kepada AlQuran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dan selanjutnya diperkaya dengan istinbath atau ijtihad, pun juga materi Aswaja juga berisi tiga kerangka dasar Islam, yaitu aqidah, syari’ah dan akhlak.

Filosofi, back ground, mandat Lembaga Pendidikan Ma’arif NU,

⁴⁹ Nazarudin, MM, “*Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras Yogyakarta, 2007, hal. 13-15.

Hubungan Kelembagaan, goal Aswaja KeNU-an, Sejarah KANU, KANU 2006 KANU 2013, Kurikulum Aswaja & KeNUan dalam Kurikulum Nasional, Posisi Aswaja & KeNUan, Muatan Lokal, Struktur Kurikulum KANU, Konten KANU 2013, uraian Konten, Apa yang disiapkan guru? Dan perubahan Pola Pikir dapat dilihat di lampiran.⁵⁰

Berdasarkan pengembangan kurikulum Model Ralph Tyler seperti disebutkan dalam kajian teori pada studi Pustaka dengan mengajukan adanya empat pertanyaan yaitu: tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai oleh Madrasah? Tujuan Pendidikan merupakan arah atau sasaran final yang mesti dicapai dalam Pendidikan dan pembelajaran. Tujuan Pendidikan harus menggambarkan tingkah laku akhir dari peserta didik yang selesai mengikuti program, sehingga rumusnya harus detail dan focus.⁵¹ Pendidikan mapel Aswaja/KeNUan ini relate dengan tujuan Pendidikan madrasah yang tercantum dalam visi madrasah yaitu Terwujudnya Generasi Rabbani yang berjiwa Qur'ani, berbekal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang hidup di tengah-tengah warga NU dengan amaliyah, harokah dan akidah yang sama.

Dari pertanyaan kedua yaitu pengalaman-pengalaman Pendidikan apakah yang seharusnya diberikan untuk mencapai tujuan Pendidikan? Di dalam mapel Aswaja/KeNUan pengajaran nilai-nilai NU dan Aswaja an-Nahdliyah ini untuk menjaga warganya dari akidah-akidah yang berlawanan di luar aswaja an-nahdliyah yang dapat merenggankan kohesi sosial dan lebih dikhawatirkan

⁵⁰ Lembar *lampiran kurikulum KeNUan*.

⁵¹ Trianto Ibnu, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, Kencana Jakarta 2017, hal. 75

lagi bisa menjadi pemicu perlawanan kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila.

Pada pertanyaan ketiga bagaimanakah pengalaman-pengalaman Pendidikan sebaiknya diorganisasikan? Pengorganisasian pengalaman Pendidikan harus melalui tahapan tahapan. Di dalam warga NU, amaliah dan akidah sudah berjalan secara praktikal dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik di bawah Lembaga NU yang mayoritas anak-anak orang NU sendiri bisa dengan kohesif memahami dan bisa mempraktekkan mapel aswaja.

Pada pertanyaan ketiga Ralph Tyler bagaimanakah menentukan tujuan telah tercapai? Karena aspek Pendidikan Agama Islam tidak hanya satu aspek kognitif saja, yaitu termasuk aspek afektif dan psikomotorik,⁵² maka mengukur tujuan pembelajaran Aswaja/KeNUan telah tercapai adalah dengan melihat akidah dan akhlak anak didik. Mengukur anak didik sudah berhasil memahami Aswaja/KeNUan bisa diukur dengan hasil ujian tertulis, tapi mengukur aspek afektif dan psikomotorik harus melihat prilaku dan pola pikir serta amaliah dan akidah-akhlak anak didik.

Di dalam melakukan pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI ini, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Bangil telah melakukan program khusus dengan mengumpulkan guru-guru mata pelajaran Aswaja dan KeNUan yang berada di bawah naungan LP Ma'arif Cabang Bangil dalam sebuah pertemuan Bimbingan Teknis Penguatan Aswaja A-Nahdliyah dan Wawasan Kebangsaan. Adapun materi inti dari bimtek ini adalah sebagai berikut: Fiqih

⁵² Nazarudin, MM, *“Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, Teras Yogyakarta, 2007, hal. 14.*

Aswaja & Tradisi Budaya Nusantara, Aswaja dalam Segala Kehidupan Warga NU, Bangsa Indonesia dalam Pandangan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan Peta Kawan Lawan & Strategi Menghadapi Ghazwul Fikr.

Pelaksanaan bimtek Aswaja seperti ini walaupun penting tapi tidak terprogram kurikuler. Artinya bimtek ini adalah kurikulum guru mata pelajaran Aswaja yang dilaksanakan sporadic tidak terprogram dan terjadwal secara sistematis. Yang pertama karena materi aswaja ini khusus materi KeNUan yang secara spesifik hanya terkait dengan komunitas NU dan tidak berlaku secara nasional dan yang kedua adalah karena materi Aswaja tidak termasuk dalam system materi PAI secara nasional dan yang ketiga materi aswaja termasuk muatan local yang terkait dengan kearifan lokal (local wisdom).

Namun begitu, urgensi mata pelajaran Aswaja-KeNUan ini dipandang penting untuk menjadi mainstream pemahaman agama terutama bagi umat Islam bangsa Indonesia karena pandangannya dalam beragama yang moderat, tawazun, tasamuh dan anti terhadap radikalisme beragama dan sangat cocok bagi keberagaman bangsa dengan berbagai agama yang ada di Indonesia berikut perbedaan pemahaman dalam Islam itu sendiri.

Dalam aspek pembelajaran PAI, LP Ma'arif NU Cabang Bangil tidak melakukan pembelajaran langsung kepada siswa di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen maupun kepada siswa-siswa lain di Lembaga lain, baik melalui guru khusus dari LP Ma'arif Cabang Bangil maupun dari guru mata pelajaran Aswaja di MTs tersebut yang dibiayai maupun disertifikasi oleh LP Ma'arif. Ia "hanya" memberikan acuan materi berupa buku pegangan Aswaja

untuk guru dan siswa, selanjutnya guru mengajarkan materi ini dengan kapasitas dan ijihad guru tersebut secara umum. Terkhusus di MTs NU Sultan Agung, guru Aswaja adalah Bu Ismawati dengan kompetensi sarjana S1 guru PAI.

B. Implementasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan.

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu (1) sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam (2) usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesempatan kerja dan memperoleh ijazah; (3) adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka dan; (4) sebagai upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.⁵³

Berdasarkan kenyataan tersebut, pendidikan di madrasah tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang benar-benar memenuhi elemen-elemen institusi cukup sempurna, antara lain:

1. *Utility* (kegunaan dan fungsi): mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat.

⁵³ Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Membuka Ruang Kreativitas, Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam System Otonomi Sekolah*, Alfabeta, Bandung 2006, hal. 48

2. *Actor* (pelaku): berperan dalam melaksanakan fungsi lembaga.
3. *Organisasi*: menghubungkan antara para pelaku (actor).
4. *Share in society* (tersebar dalam masyarakat): memberikan dan menanamkan nilai, ide, dan sikap dominan.
5. *Sanction* (sanksi): institusi berhak memberikan hukuman dan imbalan apabila berbuat sesuatu yang melanggar dan menjalankan program.
6. *Ceremony* (upacara, ritus, dan simbol): upacara yang dilakukan untuk pengikat status, seperti wisuda.
7. *Resistance to change* (menentang perubahan): institusi berorientasi terhadap status quo yang akan menimbulkan problem baru.

Pada hakikatnya, proses pendidikan termasuk madrasah dalam penyelenggaraannya memiliki tiga pemahaman. Ketiga proses itu harus berjalan secara simultan: yaitu sebagai *proses belajar*, *proses ekonomi*, dan sebagai *proses sosial budaya*. Sebagai proses belajar, pendidikan harus mampu menghasilkan individu dan masyarakat religius islami, yang secara personal setiap individu diharapkan memiliki integritas, kecerdasan, dan keterampilan serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME. Secara ekonomi, pendidikan merupakan suatu investasi, oleh sebab itu pada tingkat tertentu pendidikan harus mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan reproduksi SDM yang lebih baik: Dan sebagai proses sosial budaya yang berlangsung terus-menerus, tanpa akhir (sampai sekarang).

Pendek kata, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan madrasah dapat mencakup pelbagai hal, antara lain: keislaman, kebebasan,

kemanusiaan, kekeluargaan dan nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai tersebut harus secara integratif terakomodasi dalam sistem pendidikan madrasah, baik secara mikro maupun makro.⁵⁴

Oleh karena itu madrasah aliyah yang efektif di samping harus mempunyai rencana dan orientasi mondial juga memiliki strategi multidimensi untuk implementasi visi yang dinyatakan dalam prinsip-prinsip dasar di atas. Strategi ini harus menyeluruh dan menyentuh segala kebutuhan (need assessment) masyarakat secara efektif. Prinsip "*al-muhafadzah ala qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid alashlah*", mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dan mengambil ide baru yang konstruktif dan prospektif, masih dipandang relevan untuk dijadikan pegangan dan perlu pengembangan kreatif dan cerdas. Di sinilah perlunya pengintegrasian antara tradisi lama dan wawasan modern menjadi satu mainstream yang kukuh, yang kesemuanya dilakukan melalui tahapan penanggaan (step by step): gradualisasi, stratifikasi, dan strategi.⁵⁵

Selanjutnya dalam pengembangan kurikulum di MTs NU Sultan Agung Dayurejo yang penulis potret dalam perspektif Ralph Tyler, dimana Model pengembangan kurikulum Tyler yang sering juga disebut sebagai The Objective Model, dan kadang-kadang dinamakan sequential, rational, scientific, classical or mean model adalah Model pengembangan kurikulum Tyler lebih bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum, sesuai dengan

⁵⁴ Fathurrahman, *Keunggulan Pendidikan Pesantren, Alternatif system Pendidikan Terhadap Abad XXI*, Paramartha Bandung 2000, hal.137

⁵⁵ Jamal Makmur Asmani dalam Depag RI, *Madrasah Aliyah Kejuruan Arah dan Prospek Pengembangan*, Jakarta, 2004 hal. A 14

tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Dengan demikian, model ini tidak menguraikan pengembangan kurikulum dalam bentuk langkah-langkah konkrit atau tahapan-tahapan secara rinci. Tyler hanya memberikan dasar-dasar pengembangannya saja.

Ada empat hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum. Pertama, berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai; kedua, berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan; ketiga, pengorganisasian pengalaman belajar, dan keempat, berhubungan dengan evaluasi.

a. Menentukan Tujuan

Dalam penyusunan suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama yang harus dikerjakan. Sebab, tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan. Hendak dibawa ke mana anak didik? Kemampuan apa yang harus dimiliki anak didik setelah mengikuti program pendidikan? Semuanya bermuara kepada tujuan.

Merumuskan tujuan kurikulum, sebenarnya sangat tergantung dari teori dan filsafat pendidikan serta model kurikulum apa yang dianut. Bagi pengembang kurikulum subjek akademis, maka penguasaan berbagai konsep dan teori seperti yang tergambar dalam disiplin ilmu merupakan sumber tujuan utama. Kurikulum yang demikian yang kemudian dinamakan sebagai kurikulum yang bersifat "*discipline oriented*". Berbeda dengan pengembang kurikulum model humanistik yang lebih bersifat "*child centered*", yaitu kurikulum yang lebih berpusat kepada

pengembangan pribadi siswa, maka yang menjadi sumber utama dalam perumusan tujuan tentu saja siswa itu sendiri, baik yang berhubungan dengan pengembangan minat dan bakat serta kebutuhan untuk membekali hidupnya. Lain lagi dengan kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum yang lebih bersifat “*society centered*” ini memosisikan kurikulum sekolah sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, maka kebutuhan dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan merupakan sumber tujuan utama kurikulum.

Walaupun secara teoritis, tampak begitu tajam petentangan antara kurikulum yang bersumber dari disiplin akademik, kurikulum yang bersumber dari kebutuhan pribadi dan masyarakat, akan tetapi dalam praktiknya tidak setajam apa yang ada dalam teori. Anak adalah organisme yang unik, yang memiliki berbagai perbedaan. Ia juga adalah makhluk sosial yang berasal dan akan kembali pada masyarakat, oleh karena itu tujuan kurikulum apa pun bentuk dan modelnya pada dasarnya harus mempertimbangan berbagai sumber untuk kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Sehingga di MTs NU Sultan Agung Dayurejo kemudian menggabungkan antara kurikulum PAI yang bersumber dari disiplin akademik dan yang bersumber dari kebutuhan pribadi dan masyarakat yang ingin menciptakan lulusan yang siap secara akademik sekaligus siap hidup di masyarakat dalam komunitas religious.

b. Menentukan Pengalaman Belajar

Langkah kedua dalam proses pengembangan kurikulum adalah

menentukan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengalaman belajar adalah segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman belajar bukanlah isi atau materi pelajaran dan bukan pula aktivitas guru memberikan pelajaran. Pengalaman belajar menunjuk kepada aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa. Pertama, pengalaman siswa harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Setiap tujuan akan menentukan pengalaman pembelajaran. Kedua, setiap pengalaman belajar harus memuaskan siswa. Ketiga, setiap rancangan pengalaman siswa belajar sebaiknya melibatkan siswa. Keempat, mungkin dalam satu pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang berbeda.

Terdapat beberapa bentuk pengalaman belajar yang dapat dikembangkan, misalnya pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, pengalaman belajar untuk membantu siswa dalam mengumpulkan sejumlah informasi, pengalaman belajar untuk membantu mengembangkan sikap sosial, dan pengalaman belajar untuk membantu mengembangkan minat.

Pengalaman belajar anak-anak siswa MTs NU Sultan Agung di dalam kelas maupun di luar kelas yaitu dengan mengamalkan materi-materi PAI dalam kehidupan sekolah dengan misalnya praktek solat, membiasakan berkata sopan dan memberikan teguran maupun sanksi

Ketika ada siswa yang melakukannya.

c. Mengorganisasi Pengalaman Belajar

Langkah yang ketiga dalam merancang suatu kurikulum adalah mengorganisasikan pengalaman belajar baik dalam bentuk unit mata pelajaran, maupun dalam bentuk program. Langkah pengorganisasian ini sangatlah penting, sebab dengan pengorganisasian yang jelas akan memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa.

Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar. Pertama, pengorganisasian secara vertikal dan kedua secara horizontal. Pengorganisasian secara vertikal apabila menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat yang berbeda. Misalkan, pengorganisasian pengalaman belajar yang menghubungkan antara bidang rukun Iman dan Rukun Islam. Sedangkan pengorganisasian secara horizontal jika kita menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang aqidah dan fiqih dalam tingkat yang sama. Kedua hubungan ini sangat penting dalam proses pengorganisasikan pengalaman belajar. Misalkan, hubungan vertikal akan memungkinkan siswa memiliki pengalaman belajar yang semakin luas dalam kajian yang sama; sedangkan hubungan horizontal, antara pengalaman belajar yang satu dan yang lain akan saling mengisi dan memberikan penguatan. Ada tiga prinsip dalam pengorganisasian pengalaman belajar yaitu kontinuitas, urutan isi dan integrasi.

d. Evaluasi

Proses evaluasi merupakan langkah yang sangat penting untuk mendapatkan informasi tentang ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi memegang peranan yang cukup penting, sebab dengan evaluasi dapat ditentukan apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh madrasah atau belum. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan sehubungan dengan evaluasi. Pertama, evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kedua, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu. Dengan demikian, penilaian suatu program tidak mungkin hanya dapat mengandalkan hasil tes siswa setelah akhir proses pembelajaran. Penilaian mestinya membandingkan antara penilaian awal sebelum siswa melakukan suatu program dengan setelah siswa melakukan program tersebut. Dari perbandingan itulah akan tampak ada atau tidak adanya perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan.⁵⁶

Khususnya dalam mata pelajaran PAI yang termasuk di dalamnya Aswaja, maka proses evaluasi harus dilakukan penilaian autentik, yakni penilaian yang tidak hanya terkait kemampuan akademik siswa tapi juga kemampuan afektif dan psikomotoriknya. Siswa harus dinilai terutama dalam pengamalan PAI yang sudah diajarkan. Di MTs NU Sultan Agung dilakukan

⁵⁶ Trianto, *op.cit*, hal.76

penilaian ini dengan melihat perubahan siswa dalam kemampuan memahami materi pelajaran dan kemampuan mengamalkannya terkait akhlak, menjaga lisan, menjaga kebersihan dan terutama menjaga solatnya. Karena hal paling utama yang ditekankan oleh guru PAI sekaligus Aswaja ini adalah melaksanakan solat fardu bagi anak didiknya.

C. Evaluasi Hasil Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI LP

Maarif di MTs NU Sultan Agung.

Langkah-langkah ini adalah Langkah evaluasi terkait dengan pelaksanaan kegiatan Pendidikan dan pembelajaran di Lembaga-lembaga yang berada di bawah koordinasi LP Ma'arif NU Cabang Bangil, khususnya pembelajaran PAI dan Aswaja di MTs NU Sultan Agung. Langkah evaluasi adalah Langkah keempat atau terakhir dari 4 langkah pengembangan kurikulum seperti yang disebut Ralph Tyler di depan. Adapun evaluasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Dari pihak LP Ma'arif NU Cabang Bangil

Evaluasi kinerja divisi Kurikulum. Yaitu dengan mengawasi pelaksanaan kurikulum PAI yang memberlakukan kurikulum dari kemenag kabupaten Pasuruan serta Pendidikan aswaja dengan melihat, mempelajari, mengoreksi dan memperbaiki hal-hal terkait implementasi kurikulum PAI dan Aswaja yang dilaksanakan tidak sesuai dengan petunjuk pengaplikasiannya. Hal ini karena menurut langkah-langkah penelitian yang sudah dilakukan peneliti hal pengawasan, control dan

pembenahan tidak dilakukan oleh LP Ma'arif NU Cabang Bangil terhadap MTs NU Sultan Agung Dayurejo secara langsung, selain hanya mengundang datang dalam sebuah acara bimtek dsb tanpa melihat langsung pelaksanaan dan realitasnya di lokasi.

b. Dari pihak LP Ma'arif NU Cabang Bangil

Secara umum harus ada political will atau kemauan politik untuk melakukan perbaikan, pengawasan secara berkala, terhadap kualitas pembelajaran khususnya PAI dan Aswaja di Lembaga yang berada di bawah koordinaasinya, terkait kualitas gurunya. Harus ada pembinaan secara khusus terhadap guru Aswaja, karena maple Aswaja tidak masuk di dalam kurikulum nasional, sehingga tidak ada sertifikasi terhadap guru mapel ini. Jadi perlu dilakukan sertifikasi local/internal dengan kualifikasi tertentu yang dibuat oleh LP Ma'arif pusat tentunya yang nantinya diaplikasikan kepada LP Ma'ari-LP Ma'arif yang ada di daerah-daerah. Tentunya kualifikasi guru yang boleh mengajar maple ini adalah guru dengan latar belakang pondok pesantren yang berafiliasi ke NU, berakidah ahlussunnah wal jama'ah, S1 Pendidikan Agama Islam atau jurusan-jurusan maupun program studi-program studi yang berada dalam rumpun kajian Islam.

Kurikulum Aswaja harus tetap terjalin berkelindan dengan ideologi Pancasila. Hal ini untuk menanamkan kesadaran kebangsaan di dalam keislaman. Jargon *hubbul wathon minal iman*” Cinta tanah air Sebagian dari iman harus selalu ditanamkan dalam nadi Aswaja.

c. Dari pihak MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan

1. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Aswaja harus berakhlakul karimah, bertakwa kepada Allah SWT sehingga siswa bisa melihatnya sebagai role model figur Islam yang bisa dijadikan panutan oleh mereka.
2. Pihak Lembaga harus selalu menanamkan kesadaran bahwa Pendidikan Islam tidak hanya bersifat *ubudiyah* atau peribadatan kepada Allah SWT yang biasa disebut *hablum minallah* (vertical) tapi juga bersifat horizontal yakni hubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang harus seimbang.
3. Implementasi kurikulum harus dilakukan dengan konsisten atau istiqomah dan berkesinambungan, sehingga penciptaan karakter siswa yang unggul dan berintegritas bisa tercapai.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan:

Perencanaan Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di lingkungan PC LP Ma'arif Bangil sesuai sejumlah data yang dikumpulkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pengembangan Kurikulum di lembaga MTs mengacu kepada kurikulum LP Ma'arif dan Kemenag Kabupaten Pasuruan. Kurikulum LP Ma'arif disini berfungsi sebagai penunjang sekaligus pengarah dari kurikulum kemenag. Salah satunya adalah memperluas pengembangan kurikulum Aswaja (keNUan).

Implementasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan adalah melaksanakan kurikulum dan pembelajaran PAI dari Kemenag kabupaten Pasuruan sesuai Keputusan Menteri Agama nomer 183 tahun 2019 ditambah dengan mata pelajaran muatan local Aswaja atau KeNUan yang dipegang oleh guru PAI mapel fiqih. Dari aspek praktek dibiasakan dengan pembacaan surah-surah yaitu ayat-ayat pendek serta bacaan *tahlil*, *istighosah* dan do'a-do'a yang biasa dibaca warga masyarakat NU di lokasi Madrasah.

Hasil dari pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI oleh PC LP Ma'arif NU Bangil di MTs NU Sultan Agung Dayurejo terutama mapel KeNUan/Aswaja cukup berhasil memperbaiki aspek kognitif (nilai ujian), afektif dan psikomotoriknya. Dari aspek afektifnya Hasil dari mapel Aswaja memberikan

wawasan nilai keislaman dan kebangsaan yang utuh sehingga siswa dididik untuk memahami cara pandang walisongo dan penerusnya yakni para pendiri NU yang mengajarkan Islam harus bersinergi dengan budaya local sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Implikasi

MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan adalah Lembaga Pendidikan formal berlatar keagamaan dan pedesaan. Visi-misinya simple, siswanya bisa baca tulis al-Quran dan memahami dasar-dasar agama serta mempraktekkannya dalam kehidupan pribadi dan di masyarakat dengan akhlakul karimah, serta tentunya bisa melanjutkan di jenjang formal berikutnya baik di Lembaga negeri maupun swasta. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di MTs NU ini harus mempertimbangkan visi-misi di atas.

LP Ma'arif NU Cabang Bangil yang menjadi wadah dari Lembaga-lembaga Pendidikan seperti MTs NU Sultan Agung ini tentu harus memberikan dukungan secara kelembagaan untuk mewujudkan dan menyempurnakannya dengan regulasi-regulasi kependidikan dan kelembagaan baik berupa peningkatan kompetensi guru PAI dan Aswaja, Kepala Madrasah dan admin madrasah dengan workshop, bimbingan teknis (bimtek), pendalaman materi dan lain-lain bentuk yang bisa memberi upgrading pembelajaran di madrasah yang dibawahinya.

Dalam kasus materi Aswaja yang masih belum tersertifikasi tenaga pendidiknyanya maka harus segera dilakukan sertifikasi dan screening dengan

ketat, karena belakangan ini ada paham-paham di luar ahlussunnah waljama'ah tapi memakai identitas ahlussunnah wal jama'ah juga. Screening dan sertifikasi guru Aswaja ini sangat penting untuk menjaga infiltrasi pihak luar yang bisa mengaburkan paham aswaja an-nahdliyah dengan aswaja lain yang ditengarai ekstrem kanan yang hanya memikirkan *hablum minallah* dan sering menyepelekan keutuhan bangsa yang merupakan *hablum minannas*.

C. Saran

Saran-saran:

2. Bagi LP Ma'arif NU Cabang Bangil hendaknya memperbaiki system internal selanjutnya mengaplikasikannya kepada Lembaga-lembaga yang berada di bawah koordinasinya. Yang paling utama dilakukan adalah melakukan monitoring secara langsung atau visitasi ke Lembaga-lembaga yang berada di bawah koordinasinya untuk mengevaluasi dan memperbaiki kekurangan yang ada serta menyempurnakan keadaan yang sudah berjalan dengan baik.
3. Bagi MTs NU Sultan Agung Dayurejo hendaklah konsekuen menerapkan kurikulum PAI dari Kemenag dan LP Maarif dan mengembangkannya dengan realitas siswa yang ada di dalam. Karena percuma mengajarkan Bahasa Arab kalau membaca huruf Arab saja tidak bisa. Lakukan apa yang logis untuk diterapkan di MTs ini bagi siswa sesuai kemampuan mereka menyerap materi. Yang terpenting adalah memperbaiki tingkah laku atau akhlak anak didik, karena yang terlihat dan dapat dirasakan dari agama itu bagi orang lain adalah akhlaknya. *Ma la yudraku kulluhu la yutroku*

kulluhu kalau tidak bisa dilakukan secara sempurna jangan serta merta ditinggalkan, tapi lakukan semampu-mampunya.

4. Bagi para peneliti dan pembaca umum, masih ada banyak celah yang perlu diteliti terkait kurikulum Aswaja di LP Ma'arif. Apakah mata pelajaran Aswaja ini perlu masuk kurikulum nasional mengingat, katanya, 100 juta lebih warga Indonesia adalah *nahdliyyin*. Tidak kalah penting karena Aswaja dan Ke-NU-an adalah materi pelajaran keagamaan yang *relate* dengan ideologi kebangsaan dengan jargon yang dipopulerkan Kyai NU *Hubbul wathon Minal Iman Cinta Tanah Air* merupakan Sebagian dari iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), hal. 184-185 Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Pendidikan*
- Arifin, zainal, *Konsen Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, PT Rosda karya
- Jumarim dan Akhmad Asyari “*Dilema Desentraliasi Pendidikan Ma’arif Nu Di Nusa Tenggara Barat*” Jurnal IAIN Mataram 2016
- Gufron, M. “*Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan (LP) Ma’arif Nahdlatul lama: (Studi Multi Situs: MI Ma’arif Global, MI Ma’arif Kutowinangun, dan MI Ma’arif Asas Kali Bening Kota Salatiga)*” bertanggal August 13, 2012 stainInferensi, Jurnal, Vol 6 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Salatiga
- Hitti, Philip K, *History of Arabs from The Earlier to The Present*, MacMillan ten edition 1989
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2007)
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005).
- M.B Miles, & A.M Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Penerjemah: Rohidi, R. T). (Jakarta: UI-Press, 1992)
- Mohamad Ali dan Marpuji Ali (UMS) *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* Juni

2010 (Jurnal FKIP UMM)

Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988)

Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Cet.V; Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm 22-61
Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 23. 2004),

Rusman, M.Pd.I, M. Wahid Nur Tualeka (FAI Universitas Muhammadiyah Surabaya) *Studi Pengelolaan Pendidikan Menengah Muhammadiyah Di Surabaya* Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7 Nomor 2 November 2018

Robert Bogdan, et. al., *"Introduction To Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach To The Social Sciences"*, terj. Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)

Robert K. Yin, *"Case Study Research for Education Design and Methods"*, terj. M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008)

Robert K. Yin: *Studi Kasus Desain dan Metode*. (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2000)

Sarah J. Tracy, *Qualitative Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact, 2013*. West Sussex: Wiley-Blackwell A John Wiley & Son

Tentang Ma'arif <http://maarifnu.org/sample-page/>

Ruhimat, Toto, dkk. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Bandung Jurusan Kurtekpen, 2009)

Sunyoto Agus, *Atlas Wali Songo*, (Pustaka Iman: Tangerang Selatan, 2018)

Undang-Undang Dasar 1945 Hasil Amandemen (Cet.II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005),

West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika.

LAMPIRAN



Diskusi dengan Ketua PC LP Ma'arif NU Cabang Bangil Bapak H. Basori Mm



PC LP Ma'arif mengadakan vaksin covid-19 sekaligus monitoring lembaga



Dengan BPK Samadi, S.Pd. Sekretaris PC LP Ma'arif NU Bangil



Peneliti bersama dewan guru termasuk guru PAI dan Aswaja mengikuti upgrading



Bersama Nara sumber utama PC LP Ma'arif Bangil, BPK Kamiluddin Munif M.Pd sebagai penanggung jawab divisi pengembangan kurikulum.

Filosofi:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ
 ءَآبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَاهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Krisis moral berawal dari lemahnya pengamalan ajaran agama. Dakwah dan pendidikan NU, mencoba mengentaskan kembali masyarakat Indonesia menjadi “khairo ummah.” Inilah urgensinya menghidupkan atau memperluas sebaran Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an.

B. MANDAT LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi sosial keagamaan yang bergerak dalam bidang agama, pendidikan dan sosial yang berbadan hukum perkumpulan (AD NU Pasal 3).

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU sebagai perangkat departementasi organisasi NU di bidang pendidikan dan pengajaran formal (ART NU Pasal 17 ayat 6b)

C. HUBUNGAN KELEMBAGAAN

1. Pedoman Kerja BAB IV

a. Pasal 6 ayat 2;

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama merupakan perangkat departementasi dalam jam'iyah Nahdlatul Ulama yang berkedudukan pusat di Ibukota Negara dan memiliki perwakilan di

semua tingkatan kepengurusan Nahdlatul Ulama di seluruh Indonesia.

b. Pasal 7;

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama berfungsi sebagai pelaksana program Nahdlatul Ulama melalui penyelenggaraan usaha dan kegiatan bidang pendidikan sesuai kebijakan Nahdlatul Ulama.

D. TUJUAN ASWAJA ke-NUan

1. ATSTIQAH BI NU (Yakin dan percaya bahwa ajaran NU yang paling benar)
2. AL MA'RIFAH WAL ISTIQON BI NU (Tidak berhenti belajar tentang NU)
3. AL AMAL BITTA'LIM FI NU (Selalu mempraktekkan ajaran NU)
4. AL JIHAD FI SABILI NU (Bersemangat memperjuangkan NU)
5. ASHSHABR FI SABILI NU (Sabar, tangguh dan tabah dalam ber NU)

BAB II

SEJARAH KURIKULUM ASWAJA ke-NUan

A. SEJARAH KURIKULUM ASWAJA NU

Tahun 1980 Maarif telah mempunyai Kurikulum Aswaja. Sejak tahun 1984 namanya mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an. Buku rujukannya (bahan ajar) disusun oleh beberapa wilayah yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Lampung.

Workshop Kurikulum Aswaja dan Ke-nu-an untuk Pendidikan Dasar dan Menengah diselenggarakan di Hotel Setiabudi Jakarta, Sabtu - 23 Oktober 2004. Acara ini merupakan tindak lanjut dari Rakernas Pimpinan Pusat Lembaga Pendidikan Ma'arif NU di Malang tahun 2002, setelah Maarif membentuk Tim Revisi Kurikulum Aswaja dan ke-NU-an.

Masing-masing wilayah tersebut mempunyai ciri khas masing-masing dalam mengembangkan buku ajar tersebut, sehingga Maarif perlu untuk melakukan peninjauan ulang materi ajar yang ada, untuk memperbaiki dan melengkapinya.

B. Perubahan Kurikulum NU 2006 menjadi Kurikulum NU 2013

Pada awalnya kita memiliki Kurikulum Aswaja 2004. Tahun 2002 Kurikulum Bidang Studi Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an telah diluncurkan pada tanggal 2-5 Rajab 1427 H, bertepatan dengan Munas Alim Ulama dan Konbes Nahdlatul Ulama, di Asrama Haji Sukolilo Surabaya.

SK Pimpinan Pusat Lembaga Pendidikan Maarif NU Nomor:

66/SK/VIII/2006 tentang Pemberlakuan Kurikulum Nasional Aswaja dan Ke-NU-an (KANU 2006).

Agar mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, perlu dilakukan pengembangan kurikulum KANU 2006 disesuaikan dengan Kurikulum 2013.

C. Kurikulum Aswaja ke-NUan dalam Kurikulum Nasional

Kurikulum Aswaja & KeNUan adalah Subsistem Kurikulum Pendidikan Nasional

Dalam struktur Kurikulum Pendidikan Nasional, Kurikulum Aswaja & KeNUan menjadi Kurikulum Mutan Lokal. Baik kurikulum 2006 (KTSP) maupun Kurikulum 2013.

Sebagai Subsistem Kurikulum Pendidikan Nasional, Kurikulum Aswaja & KeNUan menyesuaikan/mengadaptasi kerangka kerja Kurikulum Pendidikan Nasional

D. Posisi Aswaja dan ke-NUan dalam Kurikulum Nasional

Tabel 3: Matapelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

MATAPELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		30	32	34	36	36	36

E. Muatan Lokal

Mata Pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata Pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

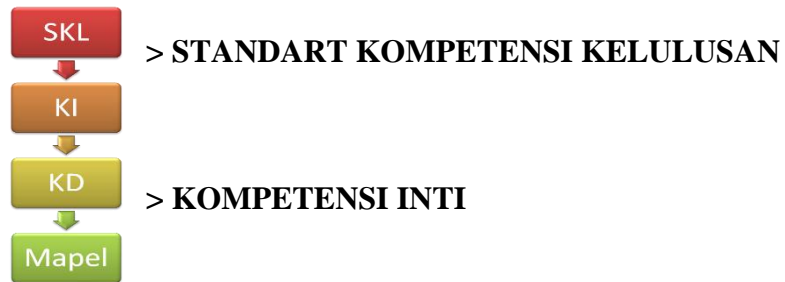
Muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan

pendidikan tersebut.

BAB III

STRUKTUR KURIKULUM ke-NUan

B. Standar Kompetensi Kelulusan (SKL)



STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL) SD/MI

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

SMP/MTs/SMPLB/Paket B	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

> KOMPETENSI DASAR> MATA PELAJARAN

SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

C. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.



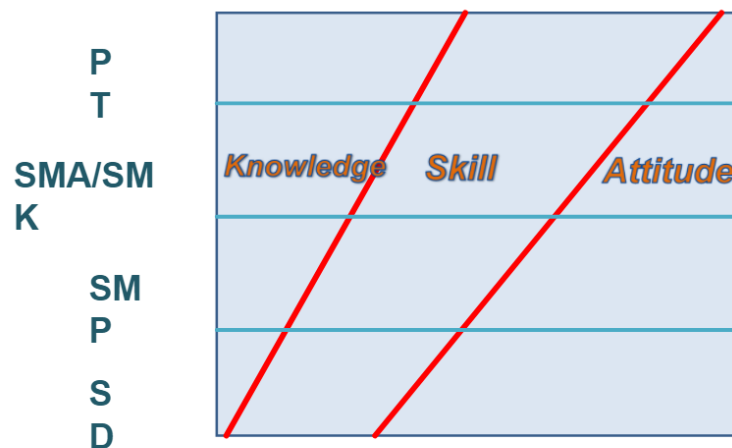
1. Contoh Adaptasi Kurikulum Aswaja dengan Kurikulum Nasional

KOMPETENSI INTI (KI) SD/MI

Kompetensi Inti Kelas IV	Kompetensi Inti Kelas V	Kompetensi Inti Kelas VI
Menerima dan menjalankan ajaran agama Islam	Menerima dan menjalankan ajaran agama Islam	Menerima dan menjalankan ajaran agama Islam
Menunjukkan perilaku jujur (<i>as-shidqu</i>), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (<i>al-amanah wal-wafa bil 'ahdi</i>), adil (<i>al-'adalah</i>), tolong menolong (<i>at-ta'awun</i>), konsisten (<i>al-istiqomah</i>), moderat dan percaya diri (<i>at-tawasuth wal-i'tidal</i>), keseimbangan (<i>at-tawazun</i>), toleran (<i>tasamuh</i>), <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tatanganya	Menunjukkan perilaku jujur (<i>as-shidqu</i>), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (<i>al-amanah wal-wafa bil 'ahdi</i>), adil (<i>al-'adalah</i>), tolong menolong (<i>at-ta'awun</i>), konsisten (<i>al-istiqomah</i>), moderat dan percaya diri (<i>at-tawasuth wal-i'tidal</i>), keseimbangan (<i>at-tawazun</i>), toleran (<i>tasamuh</i>), <i>amar ma'ruf nahi mungkar</i> dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tatanganya, serta cinta tanah air	Menunjukkan perilaku jujur (<i>as-shidqu</i>), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (<i>al-amanah wal-wafa bil 'ahdi</i>), adil (<i>al-'adalah</i>), tolong menolong (<i>at-ta'awun</i>), konsisten (<i>al-istiqomah</i>), moderat dan percaya diri (<i>at-tawasuth wal-i'tidal</i>), keseimbangan (<i>at-tawazun</i>), toleran (<i>tasamuh</i>), <i>amar ma'ruf nahi mungkar</i> dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tatanganya, serta cinta tanah air

2. Keseimbangan antara Sikap, Keterampilan dan Pengetahuan untuk

Membangun Soft Skills dan Hard Skills

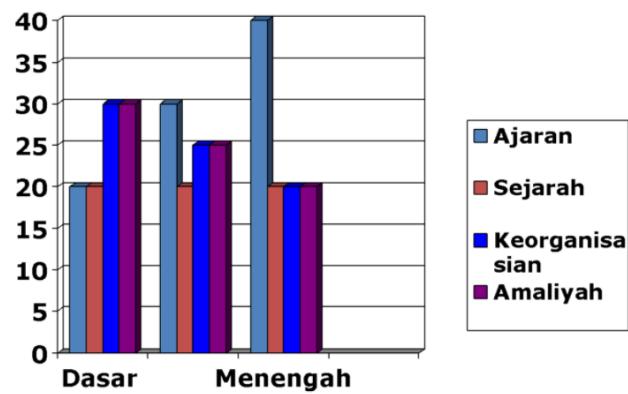


Sumber: Marzano (1985), Bruner (1960).

D. KONTEN KURIKULUM Ke-NUan



Konten KANU 2013

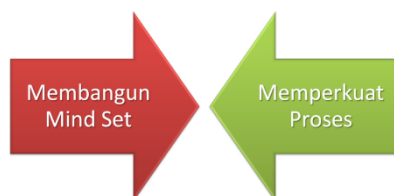


Kompetensi adalah kebulatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ditunjukkan siswa setelah mempelajari Aswaja/Ke-NU-an. Adapun detail kompetensi yang dimaksud adalah:

1. Mengetahui bentuk penyebaran dan dakwah Islam di Indonesia
2. Mengetahui sejarah dan peran pesantren
3. Memahami hakikat dan perkembangan ajaran Aswaja
4. Mengetahui peran NU dalam pembangunan bangsa dan negara
5. Mengenal sejarah, pola kepemimpinan dan nilai-nilai dasar NU

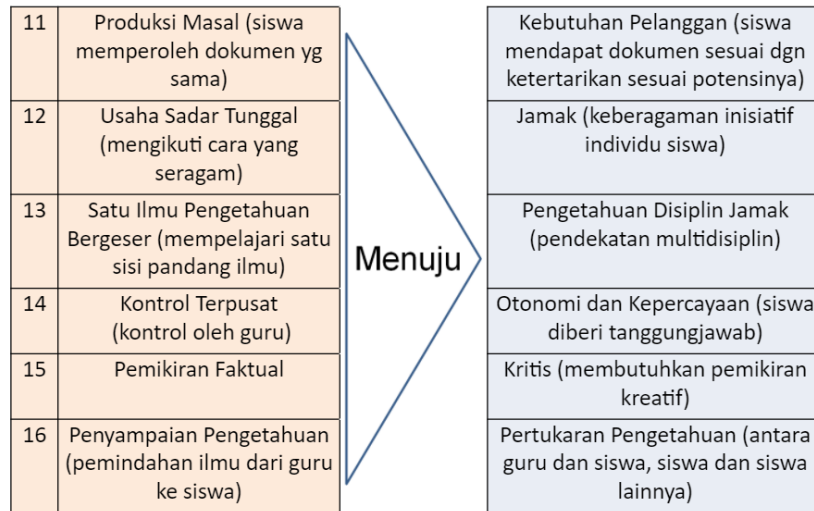
6. Mampu melestarikan ajaran Aswaja dengan mengenal syakhshiyah nahdhilah, mabadi khairo ummah, ukhuwwah nhdhiyah, qaidah fihiyyah, dan lain-lain
7. Mengetahui firqah dan mazdhab dalam Islam
8. Mengetahui perilaku kaum nahdhiyyin dan mempedomaninya dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat
9. Mengetahui sunnah dan bidah
10. Mampu berfikir berdasarkan prosedur fikrah nahdhiyyah
11. Mengetahui dan mengamalkan fatwa NU yang termaktub dalam hasil bahstul masail.

E. APA YANG DISIAPKAN GURU?



Perubahan Pola Pikir

1	Berpusat pada Guru	Menuju	Berpusat pada Siswa
2	Satu Arah		Interaktif
3	Isolasi (Klasikal)		Lingkungan Jejaring
4	Pasif		Aktif-Menyelidiki
5	Maya/Abstrak		Konteks Dunia Nyata
6	Pribadi		Pembelajaran Berbasis Tim
7	Luas (semua materi diajarkan)		Perilaku Khas Memberdayakan Kaidah Keterikatan
8	Stimulasi Rasa Tunggal (beberapa panca indera)		Stimulasi ke Segala Penjuru (semua Panca indera)
9	Alat Tunggal (papan tulis)		Alat Multimedia (berbagai peralatan teknologi pendidikan)
10	Hubungan Satu Arah		Kooperatif





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM PASCASARJANA

JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2276/Un.03.1/TL.00.1/11/2021 4 November 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan
di
Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muzammal, S.Th.I
NIM : 19770066
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Pembimbing : 1. Dr.H.A Malik Karim Amrullah,M.Pd.I
2. Dr. H. Mulyono, M.A.
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2021/2022
Judul Tesis : Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di LP Ma'arif NU Cabang Bangil: studi kasus di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan
Lama Penelitian : November 2021 sampai dengan Januari 2022 (3 bulan)

Mohon diberi izin untuk melakukan penelitian secara offline atau daring di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ali, M.Pd.I
NIP.196504031998031 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi MPAI
2. Arsip

RIWAYAT HIDUP



Muzammal, lahir di Sumenep, pada tanggal 04 Juni 1977, di sebuah desa yang bernama Karang-Cempaka, kecamatan Bluto. Tahun 1984 masuk MI Tarbiyatul Athfal, tahun 1990 mondok di Pondok pesantren Nurul Islam dibawah bimbingan KH. Ramdhan Siraj sekaligus masuk di MTs Nurul Islam sampai lulus MA di Yayasan yang sama pada tahun 1996. Tahun 1996-1997 menjalani pengabdian mengajar kitab kuning di pondok yang sama dan mengajar di Lembaga formal MI Tarbiyatul Athfal Karang-Cempaka dan MI Al-Ittihad Tanah Merah Saronggi Sumenep.

Pada Tahun 1997 melanjutkan studi ke perguruan tinggi negeri di Yogyakarta, yaitu IAIN Sunan Kalijaga dengan mengambil jurusan Tafsir Hadis di bawah fakultas Ushuluddin. Sambal kuliah juga aktif menerjemahkan kitab-kitab keislaman berbahasa Arab mulai tahun 1998 dan sudah ada 13 kitab maupun bagian kitab yang diterjemahkan dan Sebagian besarnya diterbitkan oleh penerbit Mitra Pustaka Yogyakarta.

Sebelum lulus tahun 2004, pada tanggal 7 oktober 2003 menikah dan tinggal di Gamoh Dayurejo Prigen Pasuruan hingga sekarang. Pada tahun 2008 mulai mengajar di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan hingga sekarang. Pada Tahun 2011-2013 melanjutkan Pendidikan S2 Managemen Pendidikan Islam di STAI Al-Khoziny Sidoarjo sampai tahap pengajuan judul tesis, tapi tidak sampai tamat karena sakit maag kronis yang cukup lama dan akhirnya automaticly DO. Saat ini aktif di NU dan dipercaya untuk mengomandani Banom (Badan Otonom) NU yang terbilang baru yakni ISNU (Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama) PAC Kec. Prigen periode 2019-2023.